

Marriage Blues After Story

Hi, ini adalah after story dari Marriage Blues. Timing dalam bagian ini udah lamaaa banget setelah ending Marriage Blues. Bagi yang terbiasa dengan spoiler, bisa membaca ini ya. Bagi yang nggak suka spoiler, mending jangan dulu. Kalau penasaran sih nggak apa-apa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan sebelum membaca.

1. Bagian ini dilarang dibawa-bawa di komentar wattpad ataupun sosmed dalam bentuk publik lainnya.
2. Bagian ini dilarang disebarluaskan dalam bentuk apapun.
3. Bagian ini menjadi rahasia yang cukup kita aja yang tahu.
4. Jangan memberi komentar di bawah ya, kalau mau kasih komentar boleh langsung email aku atau kirim dm ke aku.
5. Jangan anggap serius bagian ini, bisa saja berbeda dengan ending alias hanya mimpi tokoh-tokohnya. Pura2 nggak tau aja.
6. Peraturan ini dibuat demi kenyamanan aku melanjutkan ceritanya, dan kalian dalam membaca Marriage Blues karena emang belum selesai.
7. Terima kasih bagi yang bersedia mengakses.

Title : Daddy? Daddy!

Rating : PG15

Author : Jongchansshi

Baru tujuh hari yang lalu Keira mengibarkan bendera persaingan dengan menantang Ghidan bermain kartu. Judi sih lebih tepatnya, karena mereka bertaruh sesuatu. Awalnya Keira menginginkan hal-hal basi seperti Ghidan yang harus 'menyembahnya' kalau dia menang, sementara Keira akan melakukan hal yang Ghidan mau. Perempuan itu juga menambahkan,

"Tapi, aku nggak bakal kalah sih," dengan begitu percaya diri, sekaligus meremehkan sebagaimana dirinya yang biasa.

Beberapa bulan terakhir ini, mereka jadi sering berkompetisi. Seperti bulan lalu, Keira memaksa Ghidan ikut *shooting sport*, yang tentu saja mustahil diiyakan oleh Ghidan karena perempuan itu hamil tua. Apa kabar anaknya harus mendengar suara tembak-tembakan? Lagipula, juga tidak akan dapat izin dari penyelenggara *club*. Alhasil, mereka malah berkompetisi dalam olahraga panahan. Keira yang menang. Perempuan itu nyaris selalu menang. Dia juga menang ketika mereka bermain golf, *bowling*, catur, monopoli dan sebagainya.

"Ini tuh aku yang terlalu hebat, atau kamu yang terlalu cupu sih?" Keira sampai bertanya begitu untuk merendahkan Ghidan yang terus menelan pahitnya kekalahan.

"*I just gave in.*"

Keira memicingkan matanya. Kemarin-kemarin, Ghidan tidak menerima ketika Ghidan beralasan kalau pria itu mengalah supaya Keira bisa menang. Namun, kalau dipikir-pikir, masuk akal juga.

"Kenapa ngalah? Orang yang mengalah itu jauh lebih cupu daripada orang yang beneran kalah! Tau gak?" Dia mengomel, rautnya masam menunjukkan ketidaksukaan, sekaligus menasehati Ghidan yang selalu salah. "Aku itu suka bersaing sama kamu karena kamu itu kompeten, *you are a good opponenent who hard to beat*. Kalau begini sih, kamu payah."

"*I lost because you were to great at everything.*" Ghidan membujuk.

Keira mungkin berbicara layaknya dia orang paling lurus yang mengagung-agungkan sportifitas. Sayangnya, Ghidan belum lupa apa yang terjadi ketika Ghidan menang sewaktu mereka bermain PlayStation dengan *game* favorit Keira. Perempuan itu memperlakukan Ghidan layaknya dia lelaki egois paling curang yang pernah ada.

Well, tidak ada perubahan yang signifikan dari Keira sebelum hamil ataupun sedang hamil. Ah, tentu saja ada bedanya. Dia jadi lebih jahat, licik, kompetitif dan narsis. Berkali-kali Ghidan frustrasi dan nyaris menangis karena ulah Keira yang ada-ada saja. Ghidan sempat berpikir kalau Keira sengaja ingin menyiksanya agar dia mati muda.

Perempuan itu beralasan kalau sifat jahatnya merupakan bawaan janin kembar dalam perutnya, bukan kesalahannya sama sekali. Sementara Ghidan tentu tidak terima Keira malah menyalahkan makhluk tidak berdosa dalam perutnya itu atas kelakuan-kelakuan aneh bin ajaibnya. Mereka bahkan harus berdebat karena hal ini.

"Kalau kamu kalah, besok langsung ambil cuti ya?" pinta pria itu setelah mengocok kartu di tangannya.

Kehamilan Keira sudah memasuki minggu ke-37. Dokter Kandungan bahkan mengantisipasi kalau mereka harus berjaga-jaga mengingat bayi kembar biasanya keluar di minggu ke-37. Sementara Keira bersikeras untuk belum mengambil cuti. Katanya, dia akan mulai cuti sejak hari dia melahirkan. Biar bisa puas mengembalikan bentuk tubuhnya seperti semula layaknya Alessandra Ambrosio. Keira juga menempel foto-foto *after pregnancy runaway* beberapa Victoria's Secret Angels lainnya di dinding dekat tempat tidurnya. Untuk memotivasi kalau badannya bisa singset seperti semula.

"Iya, helah. Tapi, aku nggak akan kalah," katanya, masih yakin.

Mereka mulai bermain. Ghidan hanya bisa memasang raut pasrah. Bukannya dia tidak kompetitif, dia bisa jauh lebih kompetitif daripada Keira. Namun, berkali-kali kalah membuatnya lebih baik memilih pasrah saja dan mengakui kalau Keira bukan lawannya.

Untungnya untuk taruhan yang satu ini, Ghidan tidak mau kalah dengan mudah. Sepercaya diri apapun Keira dengan kartu yang dimilikinya, pada akhirnya Ghidan menutup kartu yang menunjukkan kalau dia yang menang.

"Cuti ya?"

Keira menggeleng.

"Please?"

Sumpah, ini adalah kali kesekian Ghidan memohon pada Keira atas perihal yang sama. Perempuan ini sangat keras kepala. Ghidan bahkan menjanjikan hal-hal berbau materi apa saja yang Keira inginkan, asal perempuan itu mau menurut demi kebbaikannya sendiri. Dan Keira menolak mentah-mentah.

Menurutnya, dia bekerja tidak hanya karena uang, melainkan untuk berkembang. Entah berkembang jadi apa.

"Minggu depan, deh. Janji!" jawabnya kemudian. Memberikan senyum cerahnya agar Ghidan mau percaya. Sayangnya, pria itu membalas dengan tatapan datar tanpa ekspresi.

"Kei, nggak kasian sama badan kamu?"

"Aku baik-baik aja kali," katanya santai. Dia kemudian menunduk, kedua tangannya memegang perutnya yang besar, "*You guys are okay too, right, friends?*"

Mendapati reaksi Ghidan yang tetap datar, Keira akhirnya berdecak.

"Ghi, udah berapa kali sih aku bilang kalau perempuan hamil itu cuma hamil, bukan lumpuh! Dokter juga bilang gak masalah untuk ngambil cuti dimulai dari hari tanda-tanda bayinya udah mau keluar." Keira memperjelas dengan tatapan memelasnya. "Jadi, santai, ya?"

Mana bisa Ghidan santai?!

Keira selalu meyakinkan kalau dia akan baik-baik saja, begitu juga dengan bayi-bayi mereka. Ghidan tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Perempuan itu juga menuduh kalau Ghidan terlalu berlebihan.

Ya, mungkin Keira benar, Ghidan berlebihan. Pria itu memiliki banyak sekali ketakutan. Dimulai saat Keira mengira kalau perutnya membuncit karena kanker perut, yang ternyata dia hamil bayi kembar selama 14 minggu. Cukup lama mereka *denial* kalau Keira hamil. Lalu, saat dokter memberitakan diagnosanya, Ghidan berpikir kalau dia adalah manusia paling bahagia di dunia. *He really wants to have children*. Kehilangan orang tua di waktu kecil membuatnya mengimpikan membangun keluarga. Meskipun saat itu, dia juga tidak masalah walaupun tidak punya.

Akan tetapi, dia tidak dapat menghindari rasa takut yang hadir disaat yang sama.

Ghidan takut Keira tidak menginginkan bayi mereka. Ghidan takut Keira memilih menggugurkan anaknya. Ghidan takut Keira membencinya karena mereka sama-sama

tahu kalau Keira tidak menginginkan anak, lalu perempuan itu malah hamil tiba-tiba.

Keira bahkan mendiami Ghidan selama dua hari. Untungnya, setelah itu, Keira bertingkah biasa saja dan menunjukkan penerimaan mengenai apa yang dialaminya. Itu sangat melegakan bagi Ghidan. Walau tentu saja mereka tetap melalui banyak perdebatan.

Keira itu keras kepala sekali, dan Ghidan sudah menerima kalau dia akan menghadapi pasangan hidup seperti ini sampai dia mati.

Sepertinya dunia tidak rela melihatnya tenang sebentar saja. Rasa takutnya pun terbukti saat beberapa jam yang lalu, dokter mendiagnosa kalau Keira mengalami eklamsia ketika persalinan. Nyawa istri dan anak-anaknya pun seketika terancam.

Ghidan tidak tahu apakah dia boleh merasa lega karena kedua bayi kembarnya lahir dengan selamat, suara tangisnya pun terdengar, walau harus langsung dibawa ke NICU setelah proses caesar selesai. Sementara Keira belum sadarkan diri juga meski sudah 24 jam berlalu setelah persalinan.

"Mas, yuk, lihat adek!" Arsen mengajaknya. Selama duapuluh empat jam ini pula Ghidan berharap tidak seorangpun menegurnya. Dia tidak mau diganggu. Tidak makan seharian juga tidak akan membuatnya mati.

Tangan Arsen menggenggam tangan kanannya. Seperti terhipnotis, Ghidan berdiri, mengikuti kemana langkah anak itu pergi. Mereka telah sampai di salah satu jendela yang mengarah ke ruangan perinatologi, tempat bayinya bersama bayi-bayi lainnya yang butuh perawatan khusus.

Di dua ranjang kecil yang tertutup tabung itu, Ghidan bisa membaca keterangan pada label merah muda yang tertempel di atasnya.

Ayah	:	Ghidan	Herangga	(33)
Ibu	:	Keira	Soerjono	(30)
Jenis		Kelamin	:	Laki-laki
BB		:	2,6	KG
TB	:	46,5 CM		

Ayah	:	Ghidan	Herangga	(33)
Ibu	:	Keira	Soerjono	(30)
Jenis		Kelamin	:	Peremluan
BB	:		2,5	KG
TB : 46 CM				

Label itu selayaknya memperjelas kalau Ghidan Herangga sudah resmi menjadi ayah sejak satu hari yang lalu. Menjadi ayah merupakan impiannya dari dulu, dan kini itu telah terwujud menjadi kenyataan yang akan dia jaga dengan nyawanya.

"Mas, adeknya bangun tuh!" Arsen terlihat *excited*. "Dua-duanya lagi bangun. Mereka mirip banget sama Mas Ghidan," lanjut Arsen bersemangat.

Menurut beberapa orang yang melihat anak-anaknya walau dari jauh, mereka sepakat kalau bayi-bayi mungil itu lebih mirip Ghidan. Entah untuk sekadar menghiburnya, atau memang begitulah kenyataannya. Namun, Ghidan juga tahu kalau bayi baru lahir itu belum mirip siapa-siapa.

Tentu Ghidan masih ingat apa yang dikatakan Keira ketika dia lagi senang-senanginya mencium perut perempuan itu, "gak usah GR, belum tentu anak kamu juga." Itu adalah salah satu kekejaman yang dilakukan Keira terhadap Ghidan. Dia memang bercanda, sayangnya Ghidan sampai terbawa mimpi, bahkan sampai sekarang pun masih terngiang-ngiang.

They are his children, no matter what. Dan mendengar orang-orang menyebut kalau bayi-bayi itu mirip dengannya, pria itu tidak kuasa menahan senyumnya. Senyum paling manisnya hari ini walau jiwanya masih merasa ketakutan.

"Mas Ghidan, itu kata suster, adeknya udah boleh digendong loh! Mau masuk gak?" Arsen menerjemahkan isyarat Ners dari dalam ruangan dengan nada riang.

Sekali lagi, Ghidan hanya tersenyum. *He really became a father right now.*

Ghidan sadar kalau dia kerap kali terlalu keras pada dirinya sendiri. Tiap kali dia kecewa, dia tak henti menyalahkan dirinya dan mengeluarkan kata-kata jahat tak berkesudahan. Biar saja, menurutnya, itu yang akan membuatnya merasa lebih baik.

Sudah hari ke-dua, Keira masih belum sadarkan diri dari koma. Sedangkan Ghidan tidak bisa tertidur nyenyak, juga tak berhenti mengutuki dirinya sendiri yang bersalah. Ini semua salahnya, siapa lagi kalau bukan salah dia?

Keira tidak seharusnya hamil, lalu melahirkan. Ghidan seharusnya menghormati keinginan perempuan itu sejak awal. Berharap saja seharusnya dia tak usah. Mungkin Keira benar-benar tersiksa harus menjalani hidup yang tidak dia inginkan, memilih pilihan yang tidak seharusnya masuk dalam pilihannya.

Hamil, melahirkan dan memutuskan punya anak itu bukan pilihan yang mudah. Orang tua harus siap finansial dan juga mental. Finansial kini mungkin bukanlah masalah serius bagi mereka. Namun, bagaimana dengan mental?

"Pak, Ibu Keira sudah siuman."

Dan pada saat itulah, Ghidan baru bisa berhenti menyiksa dirinya.

"*Look at tiny little cupcake, he looks exactly like me!*" kata Keira sambil merengkuh bayi laki-lakinya yang sedang minum susu formula.

Beberapa minggu lalu, Keira sampai mengatakan kalau dia akan kesal kalau anak yang keluar dari rahimnya malah mirip orang lain. Mereka hanya boleh mirip dengannya karena dia yang mengandung dan mengeluarkan dengan susah payah.

"Iya, mirip kamu."

Ghidan bertanya-tanya dalam hati mengenai perasaan Keira. Apakah perempuan itu betulan senang, atau ini hanya formalitas belaka? Ghidan berharap banyak kalau Keira sama senangnya dengannya mengenai kehadiran anak mereka.

"Yang satu lagi juga masih tidur ya?"

"Hu'um."

"Yaudah kamu dulu aja yang deket-deket Mami ya, biar ASI mami cepet keluar."

"Emang mau kasih ASI?"

"Iya, kalau nanti keluar," balas Keira. "Tapi, ini masih belum keluar," lanjutnya lagi. "Gak apa-apa, kan, minum susu formula dulu? Mami dulu juga bayi formula."

Ghidan hanya menyengir melihat Keira bermain dengan salah satu bayi mereka itu. Sampai sekarang, mereka masih belum diberikan nama. Keira memanggilnya si A dan si B saat hamil. Atau kadang Micky dan Minny. Pokoknya suka-suka dia mau panggil siapa saja.

Sebetulnya, Ghidan sudah menyiapkan nama untuk anak-anak mereka, akan tetapi, apakah dia berhak untuk memberikannya nama?

Keira kelihatannya menganggap bayi-bayi yang ia keluarkan dengan mempertaruhkan nyawa itu sebagai mainan belaka. Mereka lebih lucu daripada ikan-ikan koi yang menjadi peliharaannya. Walau terkadang, tidak ada satupun di antara dirinya dan suaminya yang siap dengan tangis bayi-bayi mereka.

"Kamu jangan sampe capek, ya." Itu yang selalu Ghidan peringati pada Keira. Ketika masih di rumah sakit, Ghidan sampai bersedia bangun tengah malam untuk menggendong salah satunya ketika menangis. Terkadang, mereka menangis di saat yang bersamaan. Meraung-raung layaknya berlomba siapa yang menangis lebih keras. Nampaknya, bayi mereka tidak kalah kompetitif dari orang tuanya.

"Ngurus satu bayi aja susah, apalagi dua, harus kuat-kuat ya kalian." Kurang lebih begitulah salah satu nasihat manuwai yang pernah ia dengar. Sayangnya, Ghidan *denial*. Dia merasa bahagia punya bayi-bayi ini, apapun yang terjadi, dan dia bersedia menjadi ayah terbaik untuk kedua anaknya. Tidak peduli seberapa lelah pun jiwa dan raganya.

Dikarenakan mereka beruntung dalam segi finansial, Ghidan sudah menyiapkan masing-masing dua pengasuh untuk bayi-bayinya setelah Keira keluar dari rumah sakit. Biar Keira tidak terlalu kelelahan.

Mereka dulu mengikuti beberapa kelas sebelum persalinan. Keira paling gemar mengikuti kelas yoga untuk persalinan normal,

walaupun dia akhirnya melahirkan secara SC. Bagaimana perasaannya? Apakah dia kecewa?

Ada juga kelas persiapan menjadi Newly Parents, kalau ini, hanya Ghidan yang ikut. Keira lebih suka berkutat dengan pasal-pasal dalam undang-undang dibandingkan mendengarkan ceramah tentang menjadi orang tua ataupun latihan menghadapi persalinan. Satu hal yang paling ditegaskan dalam kelas itu adalah Syndrome Baby Blues. Ghidan bahkan punya catatan tangan sendiri mengenai yang dijelaskan oleh si pemateri.

Katanya, 80 persen perempuan yang baru melahirkan mengalami baby blues. Gejalanya memang terkadang sepele, akan tetapi bisa jadi sangat berbahaya kalau ibu dibiarkan di kondisi stres ataupun kelelahan.

Baby Blues adalah perasaan emosional yang dirasakan ibu setelah melahirkan. Gejalanya seperti mudah menangis, mudah tersinggung, tertekan, dan mudah marah. Level parahnya bisa mengalami halusinasi dan delusi yang membahayakan bayi dan ibunya sendiri.

Ghidan bertekad untuk meminimalisir jangan sampai Keira terkena *baby blues*, apalagi depresi post partum. Dia menyayangi Keira, sekaligus berutang karena perempuan itu telah mengandung dan melahirkan anak-anaknya. Makanya, dia harus menjamin Keira tidak terlalu kelelahan.

"Kamu gak tidur?" tanyanya pada Keira yang memberikan ASI untuk anak mereka. Ini adalah hari pertama Keira pulang ke rumah setelah 8 hari menginap di rumah sakit.

"Ini mereka masih mau nenen."

"Kan ada yang udah dipompa? Biar aku aja yang gendong."

"Ghi, kamu baru pulang loh ini. Gak capek apa?"

"Oh, ya, maaf, aku pulangnye kemalaman," balasnya dengan nada bersalah.

"Ini masih jam 8, dulu-dulu juga kamu pulangnye jam 11 lewat."

Ghidan tidak membalas.

"Ghi, are you okay?"

"*Ya, of course I am.*"

Saat membuka mata, Ghidan langsung terbelalak karena jarak Keira yang terlalu dekat.

"Mereka nangis ya? *Sorry*, ketiduran."

Keira menggeleng, "mereka lagi tidur," ucapnya, dagunya menunjuk ke dua bayi yang dilapis bedong kuning terbaring di sebelahnya. Membuat Ghidan ikutan menengok ke arah sana, lalu mengeluarkan senyumnya. "Boleh jujur gak?"

"Hmm?"

"*They actually look like you, but that's fine.* Muka bayi bisa berubah, nanti juga mereka akan mirip aku."

"Kamu gak marah?"

"Nggak lah, kalau mirip sama Bimbie, baru aku marah!"

Ghidan tersenyum simpul.

"Cakep-cakep ya anak Bunda, mirip Ayahnya," ucap Keira lagi.

Ghidan sampai bingung. Mereka layaknya orang tua yang krisis identitas. Keira mengganti nama sebutan mereka tiap beberapa jam sekali. Kadang ayah-ibu, kadang ayah-bunda, kadang mami-papi, kadang mama-papa, kadang mommy-daddy. Ghidan juga bingung harus memanggil dirinya apa saat berbicara dengan bayi mereka yang lucu-lucu ini.

"Udah hampir dua minggu nih *cupcakes-cupcakes* Mama, tapi masih belum ada nama juga."

"Kamu gak mau kasih nama, Kei?"

"Nggg, jujur, belum kepikiran."

"Masa nggak ada sama sekali?"

"Ada sih."

"Apa?"

"Fullan dan Fullana."

"Fullan dan Fullana?" Ghidan mengulang. Satu alis tebalnya terangkat. Nama itu tidak terdengar asing di ingatannya.

"Yap." Keira mengangguk mantap. "Itu aku terinspirasi dari praktek solat jenazah pas SMA. Fullan bin Fullan," lanjutnya disertai tawa ngakak.

Ghidan tidak memberikan ekspresi berarti.

"Ketawa dong?" pinta Keira. Mungkin lebih tepatnya, perempuan itu memaksa.

Ghidan tersenyum, diikuti Keira yang ikut tersenyum.

"Jadi, siapa nih nama mereka?"

"Aku boleh kasih nama?"

"Yaialah! Tahu sendiri aku sering ngasal kalau kasih nama. Kamu udah punya, kan?"

Ghidan mengangguk hati-hati.

"Mikhaela Keidan Genita dan Mikahelo Keidan Herangga."

Keira tertawa, "*that's okay*. Bolehlah."

"Jelek ya?"

"Bagus kok, daripada Fullan dan Fullana?"

Ghidan tidak bisa menahan tawanya. Kali ini, dia betulan tertawa sambil meletakkan kepalanya mengamati bayi mereka yang masih tertidur lelap itu.

"*I am happy to have them, too*," bisik Keira.

"Hmm?"

"*I am happy to have children with you*," dia menerangkan lebih jelas. "Kyla dan Kylo pasti senang punya papi yang sangat sayang mereka kayak kamu."

"*Really?*"

"Yes."

"Tapi, kamu juga harus ingat, sebelum jadi ayah terbaik buat mereka, kamu juga harus jadi orang yang baik buat diri kamu

sendiri," lanjut Keira sambil memainkan rambut pendek Ghidan.
"So, stop being masochist and hard on yourself, promise?"

Ghidan tidak menjawab, dia malah menangis. Tangis yang seharusnya terjatuh sejak dua minggu lalu itu malah baru bisa ia keluarkan. Sakit, sesak, dan banyak hal negatif lainnya yang dia rasakan pun kini bisa ia bebaskan. Keira menjatuhkan kepala pria itu ke dadanya. Ghidan tidak bisa memeluknya erat mengingat bekas operasi yang belum sembuh di perut Keira.

"I think I have two babies, ternyata ada tiga," sindir Keira makin mendekap erat kepala Ghidan.

Catatan : perjalanan ke chapter ini masih panjang banget, dan tentu saja Aruna bahagia. Lagian, bisa aja kan ini cuma mimpinya Ghidan atau Keira belaka T_T.

But, are you curious of Kyla dan Kylo?

Oh ya, aku menulis Marriage Blues ini sebenarnya untuk meramaikan cerita non-perjodohan di wattpad huhu. Dan konfliknya bukan perselingkuhan, itu cuma bumbu2 dikit aja. Yang terjadi antara Ghidan Keira ini perbedaan love language, dan keduanya yang berubah tapi sama sekali nggak siap dengan perubahan2 itu, padahal perubahan itu sesuatu yang pasti. Semoga pada masih betah mengikuti lika-liku perjalanan mereka ya.

INGET GAES INI SEMUA RAHASIA NEGARA, hanya boleh dibicarakan dalam bentuk privat. Ok? Tiati cuma mimpi. Sekali lagi, thank you. Semoga kalian tidak menyesal telah mengakses halaman ini.

Marriage Blues Before Story - Itu Aku

Marriage Blues (cerita sebelum pernikahan, setting waktunya saat Keira dan Ghidan masih kuliah.)

In case you wonder how was Keira feeling toward Ghidan.

Pertanyaan yang sering ditanyakan :

Q : Udah bayar, tapi kenapa tetap gak bisa dibuka?

A : Apabila pembayaran berhasil, cek email aja ya, biasanya bisa dibuka lewat sana.

Q : Apakah bisa dibaca berulang kali?

A : Ya, bisa dibaca berulang kali. Disarankan untuk membuat akun agar prosesnya lebih mudah.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Terima kasih bagi yang sudah mengakses atas dukungannya ya.
It means a lot <3

Enjoy

Title : Itu Aku

Rating : PG 13

Author : Jongchansshi

Keira lupa awal mula kenapa dia bisa dekat dengan cowok satu ini. Namanya Ghidan, satu tingkat di atas Keira dan dari fakultas sebelah. Mereka nggak punya lingkaran pertemanan sama, juga nggak pernah berkenalan secara langsung sebelumnya.

Salah satu hal yang paling Keira ingat, cowok ini juga melewati Jalan Socio-Justitia ketika mobil Keira mogok karena aki yang soak padahal sudah pukul sepuluh malam, dan suasana kampus lagi seram-seramnya. Mana saat itu, Keira masih semester satu alias mahasiswa baru. Belum tahu mau telepon siapa, juga jalanan keluar dari sini menuju kos-kosannya itu lumayan jauh dan mencekam. Gelap, banyak pepohonan, pernah ada cerita

mahasiswa dijambret pula. Dan Keira juga belum terlalu hapal jalan.

Menit demi menit berganti, Keira yang diam di dalam mobil belum menyerah untuk memutar kunci dan menstarter mobilnya. Sempat terpikir untuk tidur di dalam mobil yang berhenti ini saja sampai pagi. Di waktu segini, satpam-satpam pun juga udah pada pulang. Untungnya, cowok yang naik motor itu berhenti di sebelah mobil Keira, membuat cewek itu segera menurunkan kaca jendela dan memberikan tampang frustasinya.

"Kenapa?"

"Mogok," jawab Keira pasrah.

Ghidan nggak sendirian. Dia bersama teman ceweknya yang naik motor berbeda, ikut berhenti tidak jauh dari sana karena Ghidan berhenti.

"Bensin habis?" tanyanya lagi.

Keira menggeleng, bensinnya penuh. Ini juga mobil baru.

"Ryl, bentar deh," katanya pada temannya. Cowok itu kemudian memarkirkan motornya di pinggir jalan dan depan mobil Keira. Dia turun dari motor bututnya, bersamaan dengan Keira yang ikutan turun. Setelah meminta izin, dia membuka kap depan mobil Keira.

"Kayaknya aki-nya," tebaknya kemudian. Cowok itu kelihatan berpikir. Cahaya yang remang membuat Keira memperhatikan rautnya yang begitu serius. Dilihat-lihat, dia manis juga. Walau bukan tipe cowok yang biasa Keira pacarin. "Mau ikut dulu?"

"Kemana?"

"Anterin dia pulang," katanya sambil melirik cewek yang masih duduk di motor *matic* di depannya. "Terus nanti cari orang bengkel atau ... kalau temen saya belum tidur, nanti coba pinjem mobil dia buat jumper aki."

Keira nggak paham apa itu jumper aki, tapi dia langsung angguk-angguk saja. Kalau bisa, dia mau minta diantarkan ke kos-kosannya sekalian. Masa bodoh dengan mobilnya, itu bisa dibeli lagi. Tapi, kalau dianya yang berharga ini kenapa-kenapa kan

bahaya! Pokoknya, jangan sampai dia ditinggal di tempat ini lebih lama lagi sendirian.

Itu mungkin kali pertama Keira dibonceng naik motor, oleh cowok yang baru dia kenal pula. Dulu waktu masih kecil pernah diajak keliling komplek dengan ayahnya menggunakan motor besar. Sisanya, Keira ogah naik motor, tentu saja juga dilarang keras oleh Maminya yang hobi mengatur.

Duduk di belakang cowok ini membuat Keira bisa memperhatikan punggungnya. Dia kurus, layaknya anak kuliah kebanyakan. Dan lumayan tinggi. Mungkin badannya sebelas-dua belas dengan Adam Levine di MV *This Love*. Parfumannya murahan, tapi tetap wangi. Mungkin karena itu kali pertama seorang Keira naik motor, cewek itu merasa deg-degan. Pikirannya jadi jauh melalang buana.

Nggak ada yang ngomong di antara mereka, canggung sekali. Keira sempat punya *trust issue* karena motor cowok itu memasuki gang sepi yang jauh lebih horror dari area kampus tadi, memang mengikuti motor cewek di depan mereka sih. Tapi, bisa aja kan ini modus baru penculikan? Yang jelas, Keira paham kalau kecurigaan itu perlu buat jaga-jaga. Walau di keadaan begitu, Keira juga kayaknya gak bisa ngapa-ngapain kalau sampai diapa-apain.

Motor matic yang dikendaraun perempuan di depan mereka pun berhenti di depan sebuah rumah yang di sekitarnya gelap gulita. Keira menahan napas seiring cowok itu yang juga berhenti.

"Thanks Ghi" ucap si cewek berambut bob dan bertubuh tinggi. Cewek itu kemudian memasukkan motornya ke dalam diikuti oleh dianya yang menutup pagar. "Hati-hati ya," lanjutnya tersenyum, dia juga sempat menyerahkan satu helm yang dia ambik dari garasi untuk Keira.

Motor cowok itu sudah melaju kembali. Keira sempat bertanya,

"Cewek lo?"

"Temen."

Iya juga sih, kalau pacar, mana mungkin dia biasa saja ngeliat cowoknya ngebonceng cewek lain seperti sekarang. Mana sempat meminjamkan helm pula.

"Kenapa pulang telat?" tanya cowok itu lagi, mereka jadi mengobrol yang berarti Keira harus memajukan kepalanya.

"Tadi ngobrol sama dosen."

"Dipake tuh helmnya." Dia menyarankan. Keira hanya menatap nanar benda yang dia pegang sebelum memasang di kepalanya. *Duh, harus keramas deh habis ini!*

"Lo kenapa pulang telat?"

"Tidur di perpustakaan."

"Sama dia?"

"Ya, nggak lah," balas Ghidan, dia tertawa dan tawanya terdengar renyah. "Dia ngerjain tugas buat hima."

Mereka masih mengobrol walau kecanggungan sangat terasa. Keira tidak berhenti mencari topik pembicaraan karena dia jadi gemetar menyadari posisinya yang sedang naik motor dan di jalanan sepi yang dingin. Cowok ini juga kayaknya tipikal yang nggak banyak omong, apalagi modus nggak perlu. Jadi, Keira yang berusaha lebih aktif sampai akhirnya tiba di kos-kosan teman cowok itu yang punya mobil.

Kedua laki-laki itu berbicara sebentar, untung teman yang Ghidan maksud belum tidur dan bersedia meminjamkan mobilnya untuk jumper aki mobil Keira, dia juga menyimpan peralatan jumper karena mobil pacarnya pernah mengalami hal serupa.

Membutuhkan proses yang lumayan panjang dan rumit, mengingat Keira hanya menonton dan terima beres. Pukul dua belas malam, mobilnya baru bisa dihidupkan, itu juga harus putar balik menuju gerbang lain yang agak jauh karena gerbang keluar dekat fakultasnya sudah ditutup.

Keira nggak lupa mengucapkan terima kasih, tapi dia lupa menanyakan nama atau berkenalan dengan cowok itu. Cowok yang ternyata mengiringi mobilnya sampai dia tiba dengan selamat di parkirannya.

Malam itu, Keira nggak bisa tidur, dia terngiang-ngiang terus rasanya naik motor, juga bagaimana cowok itu yang berhasil memperbaiki mobilnya. Nggak, dia gak jatuh cinta. Jatuh cinta itu

omong kosong. Hanya ada satu hal yang mau dia akui, dia merasa kagum dengan cowok yang saat itu belum dia ketahui namanya.

Hubungan pertemanan mereka naik level saat Keira nggak sengaja menghubungi Ghidan sewaktu mabuk berat. Ingatannya samar mengenai apa yang terjadi, juga apa saja yang dibicarakannya ketika masih setengah sadar. Yang dia tahu, dia terbangun di sebuah ruangan sempit, kasur tipis yang menyatu dengan lantai, dan kepala pusing yang membuatnya ingin muntah. Rasa mualnya makin menjadi sampai dia disodori air putih, membuatnya mendongak menemui cowok berkaos hitam yang dia kenal.

"Saya gak tau kos-kosan baru kamu di mana," ucap cowok itu kemudian. *Well*, dia memang baru pindah ke kos-kosan baru yang aturannya lebih ketat, Maminya yang memaksa agar Keira bisa diawasi dengan mudah.

Keira langsung memeriksa pakaiannya, dress merah muda yang sama dengan semalam. Semuanya masih lengkap. Namun, tetap saja itu tidak menjamin dia nggak diapa-apakan ketika tak sadar, kan? Dia memegang payudaranya sendiri, juga ingin mengecek selangkangannya. Sayangnya, itu harus ditunda melihat bagaimana cowok itu menatap ke arahnya. Dia baru ingat kalau lagi mens. Entah kenapa, Keira jadi yakin kalau semalam tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"*So, you are sixteen?*" tanya cowok itu lagi, dia duduk bersilang di lantai semen dekat tempat tidur sempitnya yang diduduki Keira. Tangannya memegang gelas air putih yang sudah dihabiskan Keira, menunggu konfirmasi perempuan itu atas umurnya. Dikarenakan Keira belum menjawab, dia memastikan sekali lagi. "Beneran enam belas tahun?"

"Emangnya kenapa?" Ya, dia baru ulang tahun ke enam belas bulan lalu. Kelas akselerasi dan masuk sekolah di umur lima tahun membuat Keira dua tingkat lebih cepat dari rata-rata anak seusianya.

"*You were drunk, alone,*"

"Emang masalah?" tanya Keira ngegas.

"Iya."

"Kalaupun masalah kan, itu masalah gue, bukan elo."

Baiklah, kayaknya cara Keira menjawab wawancara Ghidan agak berlebihan, terutama jika mengingat kalau Ghidan lah yang membantunya pulang dan meminjamkannya tempat tidurnya. Keira tentu jual mahal untuk mengakui kalau dia salah, sementara Ghidan hanya menghembuskan napas beratnya.

"Mau air putih lagi gak?" tawarnya.

Keira mengangguk mantap. Cowok itu menuangkan air dari dalam cerek. Kos-kosannya hanya sepetak dengan kamar mandi luar. Jadi, apapun yang ada di sini berada di ruangan yang bisa ditangkap mata Keira. Termasuk poster yang dilipat dan tergeletak dekat kotak sampah. Nampaknya, Ghidan sempat membereskan hal-hal haram sebelum Keira terbangun.

Kamar kos Ghidan termasuk bersih dan rapi untuk ukuran kamar laki-laki. Sebagian besar dindingnya sudah mengelupas. Kalau ini bukan kamar kos Ghidan, Keira pasti langsung pulang sesaat setelah dia terbangun. Sayangnya, itu kos-kosan Ghidan, yang malah membuatnya ingin berlama-lama berdiam di sana.

"Semalem aku ngomong apa aja?" tanyanya setelah menghabiskan air putihnya.

"Your parents finally divorced. You are happy but feels alone than ever at the same times."

Keira mengulum bibirnya. "Cuma itu?"

"Masih banyak sih." Cowok itu mengingat. "Kamu juga bilang kalau ini adalah kali terakhir kali kamu kehilangan diri sendiri karena orang lain, setelah ini, kamu bersumpah nggak akan pernah lagi."

Keira tersenyum miris, *"You better forget it, gak penting juga."*

Setelahnya, Keira meminta Ghidan mengambilkan dia minum lagi. Cewek itu melihat ke arah jam tangan yang masih terpasang di tangannya, menunjukkan pukul 11 siang. Perutnya lapar, dia juga harus mandi dan bersih-bersih.

Dia memegang gelasnya erat-erat sebelum mengatakan, "Temenin aku mandi, yuk?"

"Hah?"

"Aku mau pulang ke kosan bentar buat mandi, terus makan siang, terus..." dia mengulum bibirnya, matanya menunduk.

"Terus?"

"Malam ini, aku boleh tidur di sini?" tanyanya kemudian yang membuat cowok itu melongo. Dia juga berbicara pakai aku-kamuan, biasa saja sih karena ini di Jogja. Tapi kan, Keira sebelumnya selalu pakai gue-lo karena lama di Jakarta. Dia juga gak repot menanggapi Ghidan dengan sebutan 'Mas' ataupun 'Kak' padahal Ghidan kakak tingkatnya dan lebih tua.

"Aku gak apa-apa tidur di lantai," katanya lagi dengan raut memelas. Padahal, dia nggak beneran mau tidur di lantai. Pokoknya, iming-imingkan saja dulu sampai diiyakan.

Agak lama hingga akhirnya cowok itu mengangguk dan Keira tersenyum senang.

Sejak malam itu, kamar Ghidan yang tiga kali lipat lebih kecil dari kamarnya, kamar mandi luar yang ribet, dipenuhi oleh banyak laki-laki nggak jelas adalah tempat ternyaman bagi Keira selama dia kuliah.

Ghidan bukan pacar Keira. Mereka juga nggak pernah pacaran. Di antara seluruh laki-laki di bumi yang tidak sedarah dengannya, Keira sama sekali nggak kepikiran buat memacari Ghidan, nggak peduli sedekat apapun hubungan mereka saat itu.

Dia sudah hapal kelakuannya sendiri. Pacaran dengan cowok-cowok hits kampus dengan hubungan paling lama tiga bulan. Setelah itu putus, lalu besoknya sudah ada cowok baru. Dunia percintaan Keira sewaktu kuliah nggak jauh berbeda dari zaman SMA. Cewek seperti Keira bisa mendapatkan cowok manapun yang dia mau, meskipun belum ada cowok yang benar-benar dia mau.

"*They like me*, daripada ribet, mending pacarin aja." Dia menggunakan alasan sesimpel itu yang membuat Ghidan menganggap Keira jahat karena nggak pernah serius dengan cowok-cowok yang menyukainya. Namun, dengan santainya, Keira menjelaskan,

"Kamu pikir mereka serius?"

"*They fall in love with you.*"

"Bahkan jatuh cinta itu ada masa berlakunya. Makanya, nikmatin dan manfaatin selagi bisa. Ini simbiosis mutualisme, kok."

Ghidan sepertinya nggak suka dengan jawaban Keira, akan tetapi, nggak ada yang bisa cowok itu lakukan. Sampai akhirnya, Ghidan kena labrak oleh pacar Keira yang anak Taekwondo, diancam agar menjauhi Keira. Dan Keira malah memutuskan cowok itu di saat itu juga, setelahnya, dia selalu memasang *terms and conditions* sebelum meresmikan hubungan romantisme dengan seseorang.

Jangan pernah menyentuh Ghidan. Menyentuh apalagi mengganggu cowok itu sama saja mencari perkara dengan Keira. Keira tidak hanya akan memutuskan hubungan dengan mereka, melainkan memberikan pelajaran yang akan mereka sesali karena mengenalnya. Untungnya setelah itu, cowok-cowok yang dipacari Keira lebih lunak dan lebih menerima kalau Ghidan itu merupakan teman dekat Keira yang harus dimaklumi. Walau relasi antara Ghidan dan Keira terlalu dekat untuk hanya dianggap sebatas teman.

Keira tentu punya alasan yang baginya masuk akal kenapa tidak mengklaim Ghidan sebagai miliknya. Sesederhana karena dia nggak mau hubungannya dengan Ghidan berakhir tiga bulan, atau lebih cepat dari itu. Dia ingin menghabiskan waktu yang lama dengan pria itu, sangat lama kalau perlu. Meskipun mustahil karena bagi Keira, segala hal di dunia ini ada masa berlakunya.

"Kamu gak mau pacaran dengan dia, Ghi?" tanya Keira sewaktu dia mencomblangi Ghidan dengan teman kuliahnya yang jadi juara satu Putri Indonesia Jakarta Selatan. "*She likes you.*"

Cantik, pintar, kurang apa lagi, sih?

Sementara cowok itu hanya memberikan gelengan kepalanya. "Gak cocok."

"Cocoknya sama yang kayak gimana?"

Dia agak mikir sebelum menjawab, "Emang belum ada aja."

Mendengar itu, Keira tidak kuasa menyematkan senyumnya. Dia terselamatkan dari perasaan tidak enak yang tidak seharusnya dia rasakan, kalau benar Ghidan menyukai cewek itu juga.

Di antara beragam laki-laki yang pernah dipacari Keira, cowok bernama Romi yang paling bisa bikin Keira 'senang'. Banyak hal dari diri Romi yang Keira kagumi. Mungkin itu juga yang menyebabkan mereka bisa pacaran lebih dari enam bulan, dia spesial.

"Romi jadi jemput?" tanya Ghidan yang duduk di sebelah Keira. Keduanya lagi makan di burjo dekat kos-kosan mereka. Memasuki semester 4, Keira berhasil pindah kos-kosan yang dekat kosan Ghidan. Jadi, kapanpun dia galau, dia tinggal berjalan beberapa meter untuk mengetuk pintu kamar Ghidan lalu bercerita, atau tertidur di kamarnya. Dia bahkan punya kunci serap kamar Ghidan yang ditempatnya sendiri, untungnya Ghidan memang mengizinkan. *I Vell*, lebih tepatnya, cowok itu sudah pasrah dan merelakan kamarnya digunakan sesuka hati oleh Keira.

"Jadi."

"Jadi nginep di kos-kosan dia?"

"Iya."

"Kok-kosannya di mana, sih?"

"Itu loh, yang kayak apartemen di dekat kosannya Sandra."

"Oh, oke."

"Kamu gimana?"

"Jadi nanti malem nemenin Sintia nonton?"

Ghidan mengangguk. Sintia adalah anak Fakultas Kedokteran yang sedang PDKT dengan Ghidan, mereka sudah berkali-kali jalan berdua. Keira juga mengatakan kalau dia setuju Ghidan berpacaran dengan Sintia, asal cowok itu jangan menjauhinya. Toh, semua juga tau kalau Keira nggak punya perasaan serius buat Ghidan, cewek itu hanya mau memanfaatkannya saja.

Keira menunggu Romi menjemput. Kekasihnya itu memintanya menginap, katanya sekalian merayakan ulang tahunnya yang ke-21. Meskipun nampak liar dan sering dihakimi sebagai cewek murahan, Keira sebenarnya nggak sembarangan mau menginap di kamar cowok. Hanya cowok-cowok yang dia percayai saja. Dan dia memiliki kepercayaan yang cukup untuk Romi.

Nggak lama kemudian, mobil sedan BMW Romi sudah terparkir di depan burjo tempat Keira makan. Cewek itu mengeluarkan uangnya, dia juga membayar makanan Ghidan sebelum keluar dan masuk ke sedan mewah Romi. Salah satu mobil termewah pada masa itu, nggak heran banyak yang iri pada Keira karena punya pacar kayak Romi. Padahal, menurut Keira, orang-orang harusnya iri pada Romi karena punya pacar kayak dia.

Ada aturan yang Keira katakan terang-terangan setelah Romi membuka pintu kamarnya yang luas.

"*I don't want to have sex,*" ucap cewek itu frontal. "Dan kalau aku bilang jangan sentuh, itu berarti jangan sentuh, oke?"

Romi mengangguk. Dia memeluk pinggang Keira dari belakang dan mencium puncak rambut panjangnya, "oke, sayang."

Sayangnya, janji tinggallah janji. Pada malam harinya, Romi malah memeluknya sewaktu tertidur. Bukan pelukan biasa, Romi juga menyentuh bagian yang tidak seharusnya dia sentuh. Tangannya menyusup dibalik celana pendek Keira, membuat tubuh perempuan itu membeku seketika.

"Aku sayang kamu," katanya berulang kali. Satu tangannya yang lain memeluk pinggang Keira lebih erat, mulutnya mencium leher cewek yang mendadak nggak bisa berkutik. Mungkin Keira mengalami *tonic immobility*, keadaan di mana tubuh tidak dapat bereaksi karena rasa takut yang berlebihan sebagai mekanisme pertahanan diri, sebagaimana yang biasa dialami korban pelecehan seksual.

Rasanya, Keira mau menangis. Sampai akhirnya dia bergumam dengan sisa keberanian. "*Stop it.*"

"*You love me, don't you?*"

Napas Keira tertahan. Pikirannya kosong, semuanya campur aduk di saat yang sama. Berupaya menenangkan diri, akhirnya

dia bertindak reflek dengan mendorong tubuh Romi menjauh ke belakang.

"I've told you I don't want to have sex!" Perempuan itu nyaris memekik. Tubuhnya makin gemetar, mengingat di tempat seperti ini, berteriak merupakan hal sia-sia.

"It's just a sex, Keira! We love each other, apanya yang salah?"

Keira menggeleng. Dia tidak mau. Kalau dia tidak mau, berarti tidak mau. Kenapa sulit sekali dimengerti?

"Oh, jadi kamu gak cinta aku?"

Malam itu, Romi yang lembut dan terkenal baik-baik itu berubah menjadi monster paling mengerikan di mata Keira.

"Ayolah, kali ini aja. Buat aku, Kei! Kamu juga udah terbiasa, kan?"

Keira terdiam. Dia tidak memiliki jawaban yang patut didengar. Ini bukan kali pertama dia mendapati perlakuan kurang ajar, tapi ini yang paling parah mengingat kemana perginya tangan Romi ketika dia tertidur. Keira berupaya mempertahankan akal sehatnya, dan Romi mulai mendekat.

"Sebentar!" katanya lagi. "Aku sakit perut, aku mau ke toilet dulu!" lanjutnya meyakinkan. Dia sampai memegang perutnya, dan memberikan ekspresi tidak tahan lagi untuk mengeluarkan isi perutnya.

"Yaudah, sana."

Di toilet, dia diam-diam membawa handphone Nokia keluaran terbaru kala itu. Hanya ada satu nama yang dia pikirkan, Ghidan. Masalahnya, cowok itu mungkin masih nonton dengan Sintia, mereka mengambil jadwal *midnight*. Keira tetap mencoba. Beruntung, teleponnya langsung diangkat pada deringan kedua.

"Ghi, tolong aku," bisinya panik. "Tolong aku, Ghi. Aku takut sama Romi! Dia jahat!"

Ghidan memintanya tenang, menyuruhnya mengulur waktu selama yang ia bisa. Jangan bertindak agresif, karena itu akan semakin membahayakannya. Pria itu juga meminta Keira berpura-pura mendapatkan telepon dari ayahnya, atau siapapun

itu yang membuat Romi berpikir ulang untuk bertindak gegabah.

Keira menuruti perkataan Ghidan. Hal pertama yang ia lakukan adalah keluar kamar mandi dengan perlahan, pura-pura menyetujui apa yang Romi inginkan, akan tetapi dengan mengulur-ulur waktu. Banyak sekali cara yang ia lakukan agar Romi menahan hasratnya lebih lama lagi. Dalam hati Keira ragu, bagaimana kalau Ghidan datang terlambat? Atau tidak pernah datang sama sekali? Bahkan Romi yang dia pikir cowok paling baik pun menyakitinya.

Untuk kesekian kalinya, Ghidan menyelamatkannya. Cowok itu mengetuk pintu apartemen Romi, mengajak Keira pulang. Ia menggunakan alasan yang tak dapat ditolak Romi, penjaga kos-kosan Keira yang dekat dengan cewek itu kecelakaan sehabis belanja di warung, kini di rawat di rumah sakit.

Romi membiarkan Keira pulang malam itu. Masa bodoh dengan ulang tahunnya, Keira sama sekali nggak berminat lagi dengan cowok itu. Masalahnya, itu bukan bagian puncak kemarahannya terhadap Romi.

Dengan tanpa rasa bersalah, Romi datang menemuinya di kantin Fakultas Hukum, duduk di hadapannya dan menanyakan alasan Keira menjauh dan meminta putus.

"Kenapa kamu berlebihan banget sih? Kita pacaran, apa salahnya *making love*? Aku juga minta baik-baik, kali."

"*You touched me without my permission, you bastard!*" Keira sampai melempar sendoknya, saking dongkolnya dengan cowok di hadapannya ini.

"Halah, kamu juga murahan, kan? Bukannya kamu sering nginep dan dipake sana sin..."

BUKKKKK.

Romi tidak sempat melanjutkan perkataannya, cowok itu lebih dulu tersungkur sampai jatuh dari kursi yang dia duduki. Keira menutup mulutnya, matanya terbelalak makin lebar saat mendapati siapa yang baru saja memukul Romi. Itu Ghidan, yang Keira tidak pernah sangka dia bisa menonjok orang sekuat itu. Belum selesai, cowok itu juga mencengkram kera kemeja romi.

"If she says no, it means no," ucapnya disertai satu pukulan lagi.

Saat itu Keira masih delapan belas tahun. Dia berpikir itu salahnya juga karena dia yang mau-mau saja diajak menginap di kamar laki-laki. Orang-orang yang dia ceritakan juga berpikir kalau itu juga kesalahannya.

Tapi, kenapa itu salahnya? Mereka manusia, punya otak. Kalau Keira saja bisa menahan diri, kenapa Romi nggak? Bukannya mereka punya hasrat yang sama?

Hanya ada satu orang yang dengan lantangya mengatakan padanya, *"He is a jerk, it's not your fault, of course."* Juga menambahkan, "Tapi lain kali, nggak ada salahnya hati-hati. Gak semua orang bisa gunakan otaknya dengan benar."

Bagaimana mungkin Keira sanggup kehilangan Ghidan? Atau melihat cowok ini meninggalkannya karena jatuh cinta terhadap cewek lain? Dia ketakutan, dan sehebat apapun dia menontrol sesuatu dan perasaannya, tetap saja dia kesulitan mengontrol yang satu ini. [[

Jadi, gimana? Udah ngerti rumitnya perasaan Keira? But now she loves herself more than anything.

Marriage Blues - Ghidan and All His Fantasies

17+

Berisikan :

Scene 1: lucu2an aja

Scene 2: Ini nyambung sama [Marriage Blues Before Story - Itu Aku](#), cuma fokusnya ke Ghidan dan lebih singkat aja.

The Main Course: Ghidan's deepest desire.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Rating : PG 17+ Bagian main course ini versi lain dari chapter 6 yang Keira tiba2 ke kondominium Ghidan itu, bisa aja nanti ada pengeditan scene.

Scene 1

'Ghi.'

Satu *pop-up* pesan di layar ponsel itu membuat jantung Ghidan berdetak terlalu cepat setelah melihat nama si pengirim. Itu pesan dari Keira yang belum jelas maksud dan tujuannya, kenapa reaksi pada tubuh Ghidan sudah berlebihan layaknya dipanggil Pak William karena grafik laba menurun sedangkan utang meningkat?

'Knp?' Ketik pria itu akhirnya.

Berdetik-detik berlalu, belum ada balasan juga dari Keira. Detik pun berganti menit. Ghidan yang sebelumnya fokus menandatangani berkas di atas meja, kini malah terus-terusan melirik ke arah handphone hitamnya, sedikit gelisah.

'Lagi apa?'

Sebentar, itu beneran Keira, atau handphone perempuan itu lagi dibajak, ya? Keira nyaris tidak pernah menghubungi Ghidan lebih dulu, terutama di jam kantor. Lebih tepatnya, mereka memang jarang berkomunikasi. Secara langsung saja bisa dihitung jari, apalagi tak langsung melalui via seluler seperti ini.

Jejak percakapan dengan Keira yang masih tersimpan di *handphone* Ghidan juga sedikit sekali. Agak tak wajar untuk ukuran suami-istri mengingat Sheryl saja chattingan tiap menit dengan cowok-cowok yang dia kenal lewat aplikasi kencan. Memangnnya, bagian mana dari hubungan Ghidan dan Keira yang bisa dianggap wajar?

Well, dulu, sebenarnya Ghidan sering mengirim Keira pesan ataupun *chat* sebagai salah satu rutinitasnya. Seperti halnya,

"*Lagi ngapain, Kei?*"

"*Udah makan apa belum? Jangan sampai telat makan ya.*"

"*Pulang jam berapa? Mau dijemput gak?*"

"*Kabarin kalau udah sampe rumah.*"

Dan sebagainya.

Masalahnya, itu hanya jadi pesan satu arah karena Keira sering kelupaan membalas, layaknya itu tak penting. Meski begitu, Ghidan tidak lelah terus bertanya, sampai akhirnya dia memilih berhenti karena rasa kecewanya pada Keira berubah jadi marah, kemudian dendam membara.

Dikarenakan pria itu belum membalas pesan itu juga, satu *pop up* notifikasi lagi muncul di layar. Kebetulan Ghidan masih memegang *handphone*-nya sehingga langsung bisa dia baca.

'I sell my nudes, mau beli gak?'

What the hell?

Mata pria itu mengerjap, memastikan kalau dia tidak salah baca. Namun kemudian, dia sadar kalau ini Keira dengan segala kenarsisannya. Tentu saja istrinya itu gemar memotret dirinya sendiri menggunakan pakaian terbuka, atau tanpa pakaian sama sekali. Katanya, untuk kepuasan pribadi, dan Ghidan tidak masalah kalau Keira bersedia bagi-bagi. Dengan catatan, hanya padanya

"*I feel prettiest when I am naked.*" Perempuan itu pernah berkata begitu waktu mereka masih tidur seranjang. Pagi-pagi sekali, dia bangun, berdiri di depan kaca tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh indahnnya. Sementara Ghidan hanya bisa

menegak saliva kesusahan dibarengi sesuatu di dibalik celananya seketika mengeras.

Sebenci apapun Ghidan terhadap Keira, dia tetap mengakui kalau Keira terlihat paling cantik saat telanjang. Membayangkannya saja terkadang membuat isi kepala Ghidan melayang kemana-mana. Tentu saja dia tidak segabut itu untuk *horny* di saat yang bukan seharusnya. Walau begitu, tetap saja ada hari di mana dia muak dan *ilfil* setengah mati melihat kenarsisan dan kepongahan Keira, yang sayangnya dia akan kembali menjadi Ghidan yang bodoh hanya melihat tatapan lunak dari Keira.

'How much?' ketiknya kemudian.

'5 Juta.'

'Mahal amat.'

'Ini limited edition.'

'Yaudah, mana?'

'You pay me first, biar gak hit and run.'

Ghidan tidak paham kenapa dia malah meladeni keisengan Keira. Dia tidak mungkin betulan menjual foto telanjangnya, kan? Paling ini akal-akalan Keira untuk membuat Ghidan menjadi makhluk lemah yang kalah dengan keinginan selangkangan, sehingga perempuan itu bisa mentertawakannya hingga puas.

Bukannya mengakhiri percakapan tidak berguna itu, Ghidan malah menuruti kemauan Keira. Dia mengtransfer sejumlah yang perempuan itu ininta, lalu mengirim bukti pembayarannya.

Tuh kan, Keiramenghubunginya kalau lagi ada maunya saja. Namun, tidak apa-apa. Ghidan jauh lebih senang dengan ini dibandingkan Keira bertindak seolah-olah dirinya tidak dibutuhkan sama sekali, padahal dia suaminya.

He wants to be needed by her. He even needs it.

'Mana nih?' tagih Ghidan.

'Bentar, sabar dikit dong.'

Keira sent a photo.

Bersamaan dengan itu, muncul foto bayi telanjang di layar ponselnya. Ghidan berdecih, persis dugaannya, kan?

Sebenarnya, foto Keira masih bayi dan sedang mandi itu juga pernah dilihat Ghidan waktu buka-buka album foto lama di rumah mertuanya. Dan saat itu, kepalanya langsung mengkhayal jika ingin punya bayi yang persis begini suatu hari nanti. Bahkan Ghidan sudah memikirkan nama yang cocok untuk bayi itu, dan menabung untuk biaya sekolahnya nanti. Walau sepertinya, dia tidak punya pilihan selain harus merelakan mimpi-mimpinya.

Tangannya menyentuh bagian 'save' sebelum membalas, 'cheater.'

'Hahahahahahahaha.' Begitulah balasan Keira yang nampaknya puas mengelabui Ghidan.

Cih, dasar!

"Ngapain, Bos, senyam-senyum sendiri?"

Suara sindiran dari dalam ruangnya membuat Ghidan sontak mendongak. Rupanya, Sheryl sudah berada di depan meja kerjanya, entah sejak kapan. Di saat itu pula, Ghidan baru sadar kalau tadinya senyam-senyum sendiri membaca pesan bodoh dari Keira.

Ghidan langsung menekuk wajahnya dan menatap Sheryl datar.

"Kenapa?"

"Udah istirahat makan siang, nih. Mau dipesenin sesuatu atau makan di luar?"

"Pesenin yang kayak biasa aja."

"Oke," balas Sheryl. Perempuan itu tetap memberinya ekspresi mengejek, untung dia tidak rese dengan bertanya lebih lanjut.

Chat dari Keira tidak berhenti sampai disitu, dia mengirim Ghidan satu pesan lagi.

'Sadly, you can't use it for

'Y,' balas Ghidan jutek, walau sebenarnya dia sangat merasa terhibur.

Ada pesan lagi.

Keira sent you a photo.

Pria itu menggeser *pop up* ke kiri untuk membuka chat yang baru masuk. Kali ini, foto yang dikirim Keira membuatnya menegak saliva kesusahan ditambah darah yang berdesir.

'I am honest and sportive.'

Fuck you, Keira. Ghidan merutuk dalam hati. Keira baru saja mengirim foto telanjangnya di depan cermin. Betulan tanpa busana sehelaipun di mana payudaranya kelihatan menegang dan oh shit... Ghidan jadi terangsang.

Gilanya lagi, itu merupakan asli yang perempuan itu kirim sendiri pula!

Sewaktu nama Keira lagi hancur-hancurnya karena skandal dengan Warisman Sanjaya, Marco pernah memberi Ghidan *sextape* perempuan yang diduga Keira. Kata Marco, itu beredar di media sosial. Waktu Ghidan melihatnya, dalam beberapa detik saja dia bisa langsung menjawab yakin.

"Itu bukan Keira,"

"Kok lo yakin banget?"

"Her boobs aint that big," jelasnya singkat. *But rounder and much better for him.* Keira juga tidak punya tato di bawah payudara kirinya, meskipun pasti seksi kalau punya. Duh, tidak mungkin kan Ghidan mendeskripsikan bagaimana bentuk tubuh istrinya sendiri di hadapan Marco? Sebenci apapun dia pada Keira pada saat itu, dia masih belum gila-gila amat.

Kemudian hanya dalam beberapa hari, nama perempuan itu tidak lagi di bawa-bawa atas beredarnya *sextape* itu. Keira tentu saja tahu caranya membela diri sendiri dan membersihkan namanya kembali.

Masih melihat foto di layar ponselnya, Ghidan mencelos. Keira kan tahu nih sebenci apa Ghidan padanya, apakah dia tidak khawatir Ghidan melakukan *revenge porn* dan menyebarkannya di internet,

Seperti bisa membaca pikiran Ghidan walau mereka di jarak yang jauh, perempuan itu mengirim satu pesan lagi yang berisikan

pasal-pasal dalam undang-undang pornografi dan undang-undang informasi dan transaksi elektronik.

'You are going to be in jail kalau sampai berani nyebarin!'

Ghidan berdecih. **'You are going to be in jail as well karena jualan foto porno.'**

This message was deleted.

Keira baru saja menghapus foto telanjang yang dikirimnya barusan. Nampaknya dia baru saja menyesali perbuatannya.

Ghidan menyeringai.

'Too late, I've saved it!'

Handphone Ghidan berdering, tertera nama Keira di layar sebagai pemanggil. Sementara pria itu hanya geleng-geleng kepala sebelum mengangkatnya.

Jujur saja, jauh sebelum rumah tangga mereka berantakan dan tidak baik-baik saja, *their relationship used to work so well. They share same brain cells.* Alias dalam hal yang tidak penting-penting amat, mereka nyambung.

"I am serious, ya! Itu bukan untuk disebarin!"

"Why did you sent it, then?"

"Biar dapet duit lah."

"Oh. gak mau sekalian jual album?" tanya Ghidan menyindir. Tangan kirinya sudah menjalar ke selangkangannya.

"It's going to be so freaking expensive, kamu gak bakal mampu," balas perempuan itu sinis.

Ghidan hanya tersenyum tipis. Mereka masih punya kontrak 'sex slave' yang tentu saja akan Ghidan manfaatkan dengan senang hati.[]

Scene 2

Kalau Ghidan cukup pintar, dia seharusnya memberikan lampu merah ketika menyadari bibit-bibit jahat Keira yang sudah ada

sejak dulu. Contohnya, waktu zaman mereka masih kuliah. Keira dengan teganya mengambil alih kamar kos Ghidan sesuka hati. Bukannya Ghidan pelit, dia juga tidak peduli saat teman-teman cowoknya menginap sampai sehari-hari.

Masalahnya, Keira itu cewek yang dari segi fisik bisa membuat rata-rata cowok *straight* tergila-gila. Dia cantik, bening, juga wangi. Mana Ghidan juga sudah tertarik sejak pertama kali melihatnya. Kalau love at first sight itu omong kosong, maka lust at first sight itu hal normal bagi laki-laki.

Salah satu cobaan terberat Ghidan sebagai laki-laki adalah ketika Keira mabuk berat dan malah menelponnya. Semuanya mungkin akan lebih mudah kalau Ghidan meng langsung mengantar cewek yang teler itu langsung ke kos-kosannya sehabis menjemput. Namun, cewek yang nyaris tak sadarkan diri itu tidak mau memberitahu tempat tinggal sementara itu di mana. Dia juga menambahkan,

"Aku gak mau pulang ke kosan, aku mau tinggal sama kamu!"

"Kenapa sih kamu gak mau ngajakin aku pulang?"

"Ih! Aku gak punya rumah!" Dia merengek. "Aku gak tau mau tinggal di mana lagi. Hiks..."

Ghidan yang menyetiri mobilnya sampai bingung harus berbuat apa lagi. Hanya ada dua pilihan, membawanya ke hotel biar Keira tidur di sana, atau ke kos-kosannya. Membawanya ke hotel sebenarnya jauh lebih masuk akal. Ghidan bahkan membuka tas yang di bawa cewek itu, mencari KTP-nya agar digunakan untuk *check-in*. Sayangnya, Ghidan menceos mendapati tahun kelahiran yang tertera di kartu mahasiswa.

"*Are you really sixteen?*"

"Kenapa kita belum pulang juga sih?"

Buset, kalau begini ceritanya, bisa-bisa Ghidan masuk penjara karena melarikan anak di bawah umur. Walau secara fisik dan gayanya sehari-hari, Keira pantas-pantas saja kalau mengaku berusia dua puluh tahunan. Bahkan Ghidan pun sempat berpikir mereka seumuran karena Keira tidak pernah memanggilnya dengan iming-iming apapun di depan namanya.

Setelah memikirkan beberapa pertimbangan, Ghidan akhirnya membawa Keira ke kos-kosannya yang sempit dan terlampau sederhana. Itu juga dengan susah payah membopong beban tubuh Keira yang hampir pingsan mengingat mobilnya diparkir cukup jauh. Walaupun dia kurus, tetap saja terasa berat. Apalagi dia banyak gerak dan banyak omong.

Ah, paling jam 5 cewek itu sudah bangun, setelah itu akan langsung meminta pulang ke kos-kosannya. Ghidan berupaya ber-*positive thinking*. Sayangnya, pertahanannya nyaris runtuh setelah membaringkan tubuh Keira di atas kasur yang menyatu dengan lantai, di mana rok dress cewek itu tersingkap sampai setengah paha. Her sleeping appearenfe was so freaking gorgeous but ...

"*Astagfirullah.*"

Ghidan memegang dadanya dan seketika memalingkan muka. Dia mengambil kain yang baru disetrika dan mengibarkannya langsung di atas kaki cewek yang pakaiannya tidak lagi berguna sebagaimana mestinya.

Katanya, niat buruk terpendam manusia itu bisa muncul ketika memiliki kesempatan. Ghidan punya kesempatan sempurna untuk mendindih dan menjamah tubuh terlentang tak berdaya di depan matanya ini. Hanya perlu mengulurkan tangan, segala hasrat terpendamnya akan terpuaskan.

Sekali lagi, dia memperhatikan Keira yang tertidur.

"Anjing! Cakep banget nih cewek!"

Dia sampai menyerapah. Lagipula, bukankah Keira terus menggodanya layaknya ingin menyerahkan diri agar dipakai sesuka hati? Bermenit-menit segala pikiran jahat yang berubah jadi niat menguasai pikiran Ghidan. Dia mau melakukannya, dia bisa melakukannya. Cewek itu terlalu indah, bukankah manusia punya kecendrungan untuk merusak sesuatu yang indah?

Untungnya, sisi warasnya menyuruhnya untuk berhenti. *She is fucking 16 years old*, dan sedang tidak sadarkan diri, memangnya Ghidan sudah gila? Apalagi ketika dia mendapati raut tertidur Keira, dia juga teringat dengan segala keluh kesah menyedihkan cewek ini di sepanjang perjalanan.

Ghidan pikir, Keira adalah manusia paling bahagia di dunia karena di matanya, cewek ini punya segalanya. Rupanya tidak, dia rapuh, berantahkan dan punya banyak sisi yang mustahil dia tunjukkan dalam keadaan sadar. Di saat itu juga, Ghidan merasa sesak yang tiba-tiba.

"*I am sorry,*" ucapnya merasa bersalah. Bagaimana bisa dia kepikiran buat merusak cewek ini? "*I should not think that way.*" Bisiknya lagi. "*I am really sorry. I am supposed to protect you.*"

Menyadari kesalahannya, Ghidan mulai takut dengan dirinya sendiri. Dia merapikan kain yang menyelimuti tubuh Keira sebelum berjalan menuju pintu dan keluar. Memilih duduk termenung di depan jendela kamarnya menunggu Keira terbangun. Nampaknya, dia akan duduk di sini sampai pagi. Dia juga tak mungkin meninggalkan Keira di dalam dan menumpang di kamar teman kosnya yang lain mengingat mayoritas penghuni kos-kosan ini laki-laki.

Pukul enam pagi, Ghidan yang ketiduran dibangunkan oleh penghuni kamar sebelah. Dikarenakan sudah pagi, dia kembali masuk ke dalam kamarnya. Harapannya sirna, Keira malah tertidur dengan pulas. Cewek itu kepanasan, terbukti dari kain yang Ghidan jadikan selimut sudah berserakan di lantai. Ghidan sampai meminjam kipas angin temannya yang tinggal di kamar sebelah mengingat kipas anginnya tidak bisa digunakan.

Tidak tahu mau berbuat apalagi, Ghidan akhirnya beres-beres kamar sempitnya yang tidak kotor-kotor amat. Disitulah dia sadar kalau belum menurunkan poster erotis Naomi Tani dari dinding kamar yang sudah mengelupas. Buru-buru dia menarik paksa, menggulung dan meletakkannya dekat kotak sampah. Untung Keira tidak menangkap basah poster haramnya yang terpampang nyata tersebut.

Pukul sebelas siang, Keira akhirnya membuka mata. Ghidan menyodorkannya air putih yang sudah ia siapkan. Bukannya mengambilnya, hal pertama yang cewek itu lakukan adalah mengecek pakaian dan tubuhnya. Dia sampai memegang-megang badannya sendiri sampai Ghidan ter bengong.

Fiuh, cowok itu jadi lega karena dia sama sekali tidak melakukan apa-apa.

"Are you really sixteen?" dia menanyakan hal yang dia penasari sejak tadi malam. Siapa tahu saja kan kalau tanggal lahir di kartu mahasiswanya itu keliru. Namun, cewek itu malah menjawab layaknya dia naik darah, membuat Ghidan kebingungan sendiri.

Tuh kan, Keira itu jahat sekali! Belum selesai sampai disitu. Cewek itu dengan santainya juga mengatakan,

"Nanti malem, aku nginep di sini lagi ya?"

LO UDAH GILA APA GIMANA SIH? Rasanya Ghidan ingin meneriaki itu di depan wajah bangun tidurnya. Sayangnya, Ghidan hanya bisa membisu, lalu mengangguk pasrah. Setidaknya itu setimpal karena cewek itu memberikan senyum manisnya.

Ghidan juga tidak mengerti apa alasan Keira yang mencintai kemewahan itu betah sekali menginap di kamarnya. Dia juga tidak mengerti dengan isi kepala cewek itu yang memperlakukannya layaknya laki-laki tanpa batang dan hawa napsu. Cewek itu datang dan tidur-tiduran di kamarnya layaknya mustahil bagi Ghidan untuk kerasukan setan lalu mencelakainya. Dia juga tidak segan mengajak Ghidan untuk tertidur di sebelahnya, kadang mereka mengobrol sampai pagi.

Di satu sisi, Ghidan senang bisa menghabiskan banyak waktu dengan Keira, dan mengenal cewek itu lebih dekat. Ghidan jadi sadar kalau dibalik *image* Keira yang dikenal *playgirl*, punya banyak teman lelaki, liar dan nakal, cewek itu sebenarnya hanyalah seorang kutu buku yang suka belajar. Ayolah, dia bahkan *clubbing* sambil membawa kumpulan undang-undang dan materi kuliahnya.

"I love myself more when I am not only pretty, but smart as well."

"If I am not smart, people will underestimate me and ask me to be a slut. I don't want to be a slut."

"I don't get it why my highschool enemies bullied me when I got high score for exams or there was some boys who asked me to be their girlfriend. Bitches could stay insecure, while I am gonna be the main character."

Masih banyak lagi gurauan-gurauan yang Keira ungkapkan pada Ghidan baik ketika dia sadar ataupun dalam keadaan mabuk, yang membuat Ghidan merasa terkoneksi dengan cewek

itu sampai-sampai dia ingin melindunginya dalam waktu yang lama.

Namun, di sisi lainnya, dia juga frustrasi karena harus terus-menerus menahan napsu. Dipikir gampang? Susah sekali, tahu!

Pada malam-malam di mana dia belum terbiasa, Ghidan sampai menengok ke arah selangkangannya dan mengatakan, "yang sabar ya, bro. *I am sure you are stronger than you think you are.*" Dia juga berharap banyak tidak memiliki masalah disfungsi seksual apapun seperti ejakulasi dini ataupun impoten, kan bisa saja.

Begitulah cikal bakal kebodohan Ghidan yang ternyata sudah bersemi sejak dulu. Cowok itu bahkan meyakini, meskipun tidak semuanya indah, apapun yang berhubungan dengan Keira pasti berakhir setimpal, dia bahagia. Walau mungkin, dia salah.[]

The Main Course

Sebuah penelitian menyebutkan kalau laki-laki cenderung memikirkan fantasi seksul berlipat lebih banyak dibandingkan perempuan. Laki-laki juga memiliki variasi fantasi seksual yang lebih beragam, detail dan spesifik, tentu saja juga memikirkan hal-hal erotis lebih sering.

Entah memang begitu kenyataannya, atau bekas sejarah ketimpangan gender membuat perempuan lebih malu untuk terbuka mengenai kebutuhan seksualnya. Satu hal yang busa ditekankan, perempuan belum tentu mengerti hal berbau seksual meskipun sudah menstruasi. Namun bagi laki-laki, pubertas yang ditandai dengan mimpi basah merupakan awal-mula sesungguhnya mereka berkenalan dengan sex. Mungkin itu pula yang menyebabkan laki-laki cenderung lebih terbuka, dan kalau salah arah, bisa-bisa menjadi penjahat kelamin. *Well*, mereka kelewat terus terang.

Industri film porno, majalah dewasa, dan rumah bordil merupakan bisnis fantastis dengan sasaran utama laki-laki penggemar fantasi. Tiga hal itu membuat fantasi-fantasi gila laki-laki bisa tersalurkan tanpa perlu menjadi penjahat. Mereka bersedia mengeluarkan uang sebanyak apapun hanya untuk belanganan film porno, membeli majalah dewasa, atau bahkan ke rumah bordil di negara paling jauh yang menyalurkan

prostitusi paling diidamkan. Sesuatu yang dulunya immoral itu, kini hal lumrah. Semuanya demi menyenangkan sesuatu dibalik selangkangan.

Sebagaimana lelaki kebanyakan, Ghidan juga punya fantasi. Objeknya beragam. Dia bahkan memasang poster Naomi Tani di kamar kos-kosannya dulu. Film dewasa pun menjadi hal yang lumrah bagi dia ataupun teman-teman kosnya yang lain. Seiring dia beranjak dewasa, fantasi seksualnya pun berkembang. Apalagi semenjak dia mengetahui kalau banyak hal-hal mengenai sex yang di luar nalar. Dia tahu apa yang dibutuhkan miliknya dibawah sana untuk mencapai kepuasan. *Well, women.*

Ada banyak perempuan di dunia ini. Dengan kondisi finansialnya yang sekarang, Ghidan bisa menyewa jasa prostitusi paling mahal yang akan menuruti fantasi seksual terkelamnya sekalipun. Masalahnya, sebaik-baik apapun mereka, Ghidan malah *stuck* pada satu perempuan yang sudah menjadi miliknya, akan tetapi tetap tidak tergapai.

Setelah segala kekejaman yang dilakukan Keira padanya, Ghidan seharusnya merasa *ilfil*. *Well*, tentu saja dia sering *ilfil kepada Keira*, *siapa* sih yang tidak kesal dengan perempuan sombong, egois dan penuh kenarsisan? Ditambah, mulutnya juga terlalu kurang ajar. Masalahnya, hal itu malah membuat fantasi seksualnya tentang Keira semakin menjadi.

Dia terobsesi untuk menaklukan perempuan itu hingga bersedia bertekuk lutut di bawah kakinya. Dia ingin melihat Keira memohon ampun, atau mengemis agar disetubuhi dengan kakinya yang menganggang lebar-lebar.

Well, banyak sekali skenario di kepala Ghidan tentang bagaimana dia mendominasi Keira ketika perempuan itu tak berdaya. Entah itu memberinya pelajaran dengan menampar bokongnya yang menggiurkan, mengisap payudara perempuan itu sampai membengkak, atau mengikat seluruh alat gerak pada tubuhnya kemudian menstimulasi bagian kewanitaannya yang memerah dengan vibrator. Dia juga sering membayangkan menyelipkan vibrator dibalik celana dalam Keira ketika makan malam di restoran yang ramai, lalu meghinanya sebagai pelacur murahan yang malah terangsang tidak tahu tempat.

Setelah itu, Keira akan memberikan tampang bersalahnya dengan raut polos penuh kepanikan, dan mengatakan, *"I am sorry for being*

such a slut. You can punish me as you want." Dan pasrah saja mengangkat roknya tinggi-tinggi untuk menyerahkan bokongnya agar dihukum sesuka hati Ghidan. Atau dengan senang hati menyerahkan mulutnya untuk memuaskan kejantanan Ghidan yang bereksi.

Don't get him wrong, tentu saja tangan dan bagian kejantanan Ghidan merupakan hal terbaik yang membuat perempuan itu menggila, kalau perlu sampai dia menangis tersedu-sedu karena tidak ada yang lebih nikmat dari itu.

Itu mungkin hanya fantasi. Namun, Ghidan merupakan laki-laki beruntung yang bisa mewujudkan fantasinya menjadi nyata. Saat ini, Keira sudah berada di hadapannya, menyerahkan diri karena butuh uang. Ghidan sudah mengikat tangannya agar tidak berkutik, perempuan itu hanya mengenakan pakaian seadanya yang akan membuatnya telanjang dalam sekali tarikan.

"Remember that, yesterday you talked shit about Martha, called her as a slut who just wanted money." Ghidan mengingatkan Keira bagaimana perempuan itu merendahkan orang lain. *"Look at you right now."*

"Wahs yucendjkaboutchr." Dia membalas dengan geraman tidak jelas mengingat mulutnya dihalangi *gag ball*. Bibir dan matanya jadi kelihatan berlipat lebih seksi di mata Ghidan. Ah, Tentu saja perempuan di hadapannya ini berbeda dengan Keira yang berada dalam bayangannya. Dia masih melawan dan sok hebat apapun keadaannya.

Ghidan meremas payudaranya yang berada di balik baju, sementara Keira memberontak layaknya Ghidan mau memperkosanya. *Well,* mereka sudah menyepakati hal ini sebelumnya. Hanya saja, ini jauh lebih ekstrim dari yang Keira duga.

"Ssst," Ghidan meletakkan satu telunjuknya di atas bibir. *"Don't be naughty, or I am gonna leave you alone here with vibrator inside your vagina,"* katanya lagi ketika perlahan membuka baju yang dikenakan Keira. *"Or you can choose to be a good girl and follow my rules."*

Keira terdiam, merelakan Ghidan menanggalkan *tank top* yang menutupi tubuhnya daripada melihat pria itu melakukan hal paling gila.

Sayangnya, beberapa fantasi memang lebih baik menjadi sebatas fantasi.

Bukannya makin terangsang setelah membuat perempuan itu tidak sengaja mengeluarkan desahannya, Ghidan seketika menarik jarinya yang bermain lihai di kewanitaannya yang basah.

Matanya menatap serius ke bagian pinggang Keira yang berwarna kemerahan.

"*Who did this to you?*" tanyanya setelah memastikan kalau itu betulan lebam yang memerah.

Keira tidak mungkin menjawab, mulutnya ditutupi *gagball*. Dikarenakan lebih butuh jawaban perempuan itu daripada keinginan selangkangannya, Ghidan segera melepas penutup mulut yang membuat rahang Keira harus terus-terusan terbuka.

"*You can skip it,*" balas perempuan itu tak acuh.

"*Who did this to you?*" Ghidan kembali menekankan pertanyaannya, membuat Ghidan menunduk untuk memastikan lebam yang pria itu maksud.

"Itu cuma memar dikit, kali," balasnya tak acuh. "Besok juga sembuh."

Ghidan menatapnya tajam, sampai membuat perempuan itu menahan napas. Kali ini, raut seriusnya betulan mengerikan di mata Keira. "*Who. Did. This. To. You?*"

"*It's a long story,* kenapa mau tau banget sih? Heran."

Begitulah Keira dengan kebiasaan barunya yang menyembunyikan apapun dari Ghidan.

Pria itu memastikan lebamnya sekali lagi. Jujur, dia memang cukup kasar memperlakukan Keira, tapi dia tidak memukul atau mendorong sampai perempuan itu menabrak sesuatu.

Dia melepaskan ikatannya pada tubuh Keira, membuat perempuan itu akhirnya terbebas, Keira juga bisa leluasa untuk memukul Ghidan kalau merasa dendam dengan perkataan atau perlakuan kurang ajarnya sesaat sebelumnya.

"I am sorry," ucap pria itu pelan.

"Lah?" Keira jadi makin bingung. *Padahal moodnya udah dapet ya, anjing.*

Alhasil, setelah itu mereka hanya melakukan vanilla seks seperti biasanya dengan Ghidan yang memperlakukan Keira sangat hati-hati. Perempuan itu juga berakhir mengungkapkan kalau dia sempat cek-cok dengan Warisman Sanjaya sebelum kesini yang membuat pinggangnya menabrak meja. Itu sama sekali bukan perbuatan Ghidan.

Ada banyak imajinasi gilanya tentang Keira yang bisa membuatnya terangsang agar mendapatkan pelampian paling memabukkan. Ghidan juga ingin melakukan banyak permainan seks dengan perempuan ini. Mungkin roleplay tentang power control, atau semacamnya. Namnn, sekali lagi, beberapa fantasi memang lebih baik hanya menjadi fantasi, apalagi kalau Keira tidak setuju pun tidak suka dengan caranya.

Ghidan bisa saja memaksa, atau membuat Keira dalam keadaan terpaksa menuruti kemauannya. Dia punya banyak cara dan kesempatan yang menguntungkan. Masalahnya, tiap kali Ghidan sudah berhadapan dengan perempuan ini secara langsung, pria itu ketap kali menjadi tak tega. Sebenci apapun dia dan sebesar apapun keinginannya untuk menghancurkan Keira, tetap saja dia harus menghargai perempuan itu sebagai manusia.

Beda cerita kalau memang Keira yang minta.[]

Ghidan's POV - All The Reasons (Marriage Blues Special Chapter)

Ditulis dengan 1st POV Ghidan.

UNTUK KEPENTINGAN CERITA, TOLONG JANGAN MENINGGALKAN KOMENTAR DI SINI DALAM BENTUK APAPUN YA! Dan dilarang menyebarkan isi cerita. Terima kasih atas dukungannya.

===BATAS KHUSUS PENDUKUNG===

Ada banyak hal yang sudah saya lalui bersama Keira. Kami mengenal selama tiga belas tahun, dan menikah selama delapan tahun. Tiga belas kali saya menyaksikan dia meniup lilin di hari ulang tahunnya. Mulai dari jarak dekat, bersama-sama, jauh, sampai dari jarak yang sangat jauh.

Hari ini, Keira kembali ulang tahun. Seperti dirinya yang mengaku sangat mencintai diri sendiri, kue paling spesial baginya adalah kue ulang tahun yang dia berikan untuk dirinya sendiri.

"Orang-orang mungkin berpikir aku menyedihkan ketika membeli kue ulang tahun sendiri berikut lilin-lilinya."

Dia menatap lurus sambil menatap santai ke arah depan. *"Tapi, sebenarnya aku bebas."*

"Aku bebas dari ekspektasi terhadap orang lain, karena satu-satunya orang yang bisa menggapai ekspektasiku adalah diriku sendiri."

Tidak mudah untuk memahami maksud perkataannya. Namun, Keira dengan senang hati menambah penjelasannya.

"Banyak yang sedih ketika hari ulang tahunnya dilupakan, nggak dipedulikan, gak dapet kue dari orang yang disayang, atau ucapan dari siapa-siapa. It might feel so lonely. Tapi, aku memutuskan nggak ada yang bisa bikin aku sedih di hari ulang tahunku, makanya aku menjalani tradisi ini. Jadi, walaupun nanti aku cuma sendiri, hari ulang tahunku tetap jadi hari yang spesial."

"Kenapa?"

Did somebody hurt you? Did something bad happen to you?

Saya tidak bisa menanyakan dua pertanyaan itu secara langsung, tapi, Keira seperti bisa mengartikan pandangan kasihan saya yang terarah padanya. Dia berdecak ringan, sebelum menjelaskan,

"Aku gak melakukan ini karena trauma, sakit hati atau apalah itu. Aku melakukannya sebagai pengingat, kalau apapun yang terjadi nanti, yang paling penting dan harus aku utamakan adalah diri aku sendiri."

"Karena mencintai diri sendiri adalah komitmen paling abadi yang akan berlaku sampai mati. People will leave, but what matter the most is myself to stay."

Seharusnya, saya sadar kalau pernyataan di umurnya yang ke-19 tahun itu merupakan bendera merah yang membuat saya langsung berhenti menyukainya. Keira layaknya perempuan cantik aneh dengan isi kepala seorang psikopat. Dia berbahaya. Namun, bodohnya. Saya malah semakin terpanah. Saya semakin ingin melindunginya. Saya semakin ingin menghabiskan waktu yang lama bersamanya.

Kemudian, saya malah mengucapkan sebuah janji yang belum tentu bisa saya tepati.

"I will never forget your birthday, so you will never be sad in your special day."

Sebagai kalimat ganti dari *"I will never leave you."*

"Semoga."

"Kenapa semoga?" Dia tidak langsung menjawab, sehingga saya kembali bertanya. *"Kita masih bisa berteman walau nantinya kamu menikah, kan?"*

"Kamu bisa bisa aja mati duluan, atau lupa ingatan kayak di sinetron," jawabnya seolah-olah sedang membicarakan sesuatu yang lucu.

"Tapi..."

"You don't need to promise me anything," potongnya lebih dulu.

Keira memang tidak bisa mempercayai siapa-siapa, termasuk saya, itu merupakan salah satu karakternya yang belum berubah bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, berikut rutinitas yang ia kerjakan di hari ulang tahunnya.

Sebagaimana yang terjadi hari ini.

Pukul sebelas malam, Keira yang sudah mengenakan piyama tidur berwarna merah muda sedang duduk di santai meja makan. Dia menonton video yang tersiar di layar iPad dengan tangan kanan memegang garpu, menikmati potongan kue ulang tahun yang sudah pasti dia beli sendiri.

"Kok seneng amat?" tanya saya memecahkan konsentrasinya.

"Kuenya enak banget. Mau coba?"

Saya mengangguk. Dia memotong bagian *choco mint cake* menjadi lebih kecil, lalu menusuknya dengan garpu.

Sementara saya menundukkan sedikit badan agar tangannya bisa menggapai mulut saya karena posisi badan saya yang masih berdiri.

"Enak kan?"

"I have one for you too," ucap saya. Tangan saya meletakkan satu box biru muda yang sedari tadi saya pegang ke atas meja, tepat di hadapannya.

Setelah dua tahun berturut-turut memutuskan untuk mengabaikan hari ulang tahun Keira, agak canggung rasanya harus melakukannya lagi. Dia tidak mengucapkan protes seperti biasanya, mengingat pasti sudah banyak kue ulang tahun yang didapatkannya hari ini, dan itu membosankan. Tidak ada kue ulang tahun yang lebih spesial dari yang dia beli sendiri.

"Emangnya udah berapa kali tiup lilin hari ini?"

"Lima kali. *I have so many birthday's cake today.*"

"Nih, yang ke enam." Saya memasang beberapa lilin kecil ke atas kue, dan mengambil *lighter* dari dalam saku celana untuk menyalakan lilinnya.

"Make your wishes first."

Keira menurut. Dia menunduk, memejamkan mata dan mengucapkan doa dalam hati.

Satu menit berlalu. Dua menit. Tiga menit. Lilin-lilin itu mulai mencair mengotori kue, tapi dia belum selesai juga berdoa.

"What's your wishes?" tanya saya, mengganggu doanya karena dia membuka mata tepat setelah saya mengungkapkan itu, menyelesaikan doa panjangnya dengan terpaksa.

"I wish I will love myself more than the secon before, the minute before, the day before, the year before. I will be more proud of myself and do all things that good for myself," dia mengucapkan dengan santai, "dan segala sesuatu untuk diri aku lah, secara sfesifik, kepo deh."

"Did you ever hate yourself, even if just once?" tanya saya iseng sambil merapikan kue itu kembali ke dalam kotak mengingat dia pasti sudah terlalu kenyang untuk memakannya. Ini bukan kali pertama saya bertanya begitu. Sudah berkali-kali, baik karena memang ingin tahu jawabannya, atau bermaksud sarkastik. Dan jawaban seorang Keira selalu sama, dia tidak pernah membenci dirinya sendiri karena itu keahlian paling hebat yang dia miliki.

"Sering."

Hanya kali ini dia memberikan jawaban yang berbeda, membuat saya yang sedang membuka kulkas dekat meja makan segera melirik ke arahnya.

"Kapan?"

"Mungkin tiap hari, sebelum tidur."

"You don't look like that."

"Of course, kan berusaha dan bertekad biar merasa sebaliknya. And it worked."

"Serius?"

Keira berdecak. "Bercanda lah! Mana mungkin aku bisa benci sama diri aku sendiri? Tau sendiri kalau aku selalu membanggakan. *I love myself all the time.*"

"Ckck," saya berdecak. *I used to think she hated herself most of time*, hanya saya, dia terlalu pintar mengatasinya.

Selesai menyimpan kue yang saya berikan bersama kue-kue ulang tahun lain yang menjadi milik Keira, saya menarik kursi di sebelah Keira, lalu duduk di sana tanpa berbicara apa-apa. Mata saya memperhatikannya yang masih tertawa sendiri karena tayangan komedi pada iPadnya.

Saya memiliki banyak alasan untuk membenci perempuan ini. Orang-orang terdekat saya dua tahun belakangan pun tahu betapa banyak rasa benci saya terhadap Keira. Tidak perlu saya ungkapkan secara terang-terangan, dari cara saya melihat ke arahnya dan bagaimana saya merasa risi dengan eksistensinya pun sudah jelas kalau saya sangat membenci Keira.

Di titik hubungan yang *se-toxic* itu, satu-satunya jalan keluar paling masuk akal adalah berpisah. Namun, saya masih memilih untuk berada di sini.

Banyak orang di sekitar saya sepakat kalau Keira pantas mendapatkan karma atas apapun yang dia lakukan terhadap saya. Dia jahat, beberapa perbuatannya tidak pantas dimaafkan. Saya memberikan rasionalisasi yang paling mudah dipahami kenapa belum juga meninggalkannya, mempertahankan rumah tangga ini untuk balas dendam.

Saya ingin dia menyesal atas segala sesuatu yang dia lakukan terhadap saya. Saya ingin dia sadar kalau tidak memiliki siapa-siapa. Saya ingin dia membenci dirinya sendiri. Saya ingin dia kehilangan segalanya. Saya ingin memastikan dia hancur. Mengenal Keira dalam waktu yang cukup lama membuat saya memahami apa saja yang bisa membuatnya kalah. Keira akan kalah kalau dia kehilangan dirinya sendiri, karena itu yang paling berharga bagi

hidupnya. Maka, saya melakukan beberapa hal agar segala sesuatunya berjalan sesuai keinginan saya, termasuk berpura-pura.

Berpura-pura kalau saya masih ada untuknya. Berpura-pura kalau saya tidak akan meninggalkannya. Berpura-pura kalau saya masih menyayanginya.

Padahal, tujuan saya sebaliknya. Saya ingin dia mempercayai saya, saya ingin dia membutuhkan saya, dan apabila saat itu tiba, saya akan membuatnya sadar kalau dia tidak pantas mendapatkan satu hal baik pun di dunia ini.

Sayangnya, terbiasa berpura-pura membuat saya tidak bisa membedakan lagi mana yang hanya berpura-pura dan mana yang sungguhan.

Seperti saat ini, saat saya memandang lurus ke arah matanya, dan bertanya kalem, "*Can I hug you?*"

Keira menyetujui. Dan di saat itu pula, saya membawanya ke dalam pelukan saya. Dada saya terasa sesak sekali, seiring dengan eratnya pelukan kami. Hanya beberapa saat kemudian posisi itu berubah dengan saya yang turun dari kursi dan memeluk pinggangnya, menenggelamkan kepala saya di dadanya. Kali ini, saya tidak bisa lagi menahan isakan saya.

"Why the hell are you crying?"

"I just have a bad day."

"On my birthday?" tanyanya tidak terima. Mungkin dia menuduh saya menganggap kalau ulang tahunnya merupakan hari yang buruk.

Saya menggeleng beberapa kali, dan terus mendekap pinggangnya erat-erat. Rasanya tidak adil karena saya memiliki alasan kenapa dada saya terasa sesak sekali sampai menangis seperti anak kecil.

Sejak kecil, hal yang paling bisa membuat saya iri adalah melihat anak lain memiliki keluarga yang utuh, dan bahagia. Saya juga ingin seperti mereka, memiliki orang tua. Sehingga, saya tidak perlu takut terhadap hal-hal berbahaya yang hanya bisa diatasi oleh orang dewasa.

Setidak-tidaknya, saya masih punya Eyang, satu-satunya orang dewasa yang menemani saya hingga saya berusia 19 tahun. Di penghujung hidupnya, Eyang mengalami paralisis parsial yang membuatnya tidak dapat melakukan pekerjaan berat. Eyang membiayai sebagian besar masa kecil saya dengan warisan peninggalan suaminya. Kadang, kami dibantu oleh anak tiri Eyang karena beliau hanya memiliki satu anak kandung, yaitu Ibu saya. Sebisa

mungkin Eyang mencukupi kebutuhan saya, sampai akhirnya saya sadar kalau kebutuhan Eyang lah yang tidak pernah cukup.

Eyang tidak bisa menjalankan pengobatan semestinya dikarenakan memprioritaskan saya. Satu-satunya hal yang bisa saya lakukan saat itu adalah mengunjungi kantor kepala sekolah untuk mencari tahu caranya agar biaya sekolah saya gratis. Dan sejak saat itu, saat kepala sekolah memberitahu caranya kepada saya yang masih kelas 3 SD, saya mulai memenuhi syarat-syarat agar mendapatkan beasiswa. Sejak itu pula sampai tamat kuliah segala biaya pendidikan saya dibayari oleh beasiswa.

Saya mungkin beruntung dalam hal beasiswa, tapi tidak di bagian perlombaan. Satu-satunya prestasi non-akademik saya miliki sewaktu SD adalah juara tiga lomba kelereng tujuh belasan, sementara lomba-lomba lain yang rajin saya ikuti hanya berujung kekalahan.

Namun, saya memiliki bakat lain yang tentunya berguna hingga saat ini. *I was very good at selling something.*

Sambil menemani Eyang belanja di pasar, saya menggunakan uang tabungan saya untuk membeli mainan kebutuhan anak-anak di kala itu, lalu menjualnya lagi kepada teman-teman saya dengan harga yang lebih mahal. Saya tidak membutuhkan mainan-mainan itu, tapi

teman-teman seusia saya yang punya cukup uang jajan menginginkannya.

Mainan-mainan itu selalu habis, mungkin karena saya seusia mereka dan memahami apa yang kami inginkan. Keuntungan yang saya dapatkan sekitar 20 persen, bahkan ada yang seratus persen jika saya sedang rajin mengolahnya agar terlihat lebih mahal. Dengan begitu, saya bisa meringankan beban sehari-hari Eyang, dan membantunya membeli kebutuhan obat-obatan.

Sekolah Menengah Pertama memberikan lebih banyak peluang mencari uang kepada saya. Tingkat ini mengenalkan saya pada Karya Tulis Ilmiah, yang dalam kali pertama saya mencobanya, kelompok saya langsung juara satu tingkat SMP. Karya Tulis Ilmiah juga sejalan dengan hobi membaca saya. Hadiah kemenangannya juga tidak sedikit, apalagi dalam perlombaan tingkat nasional dan diadakan oleh badan sekelas Kementrian Pendidikan.

Sewaktu SMA, saya berteman dengan beberapa anak orang penting yang beberapa di antaranya saya kenal dari kompetisi-kompetisi sewaktu SMP. Berteman dengan mereka memberikan saya tambahan beberapa ilmu penting, termasuk cara orang tua mereka mencari uang. Investasi, pasar modal, saham dan bisnis. Empat hal itu saya pelajari dengan senang hati, puluhan buku serta majalah mengenai ekonomi makro dan mikro pun saya

pelajari, hal itu membuat saya memenangkan beberapa kompetisi ekonomi, bahkan tingkat internasional. Apalagi waktu itu saya mengenal warnet yang di dalamnya mengantarkan saya dengan banyak ilmu, mulai dari yang bermanfaat, sampai ilmu perbokepan.

Sampai akhirnya, saya nekat bermain di bursa saham menggunakan identitas Eyang sampai saya cukup umur menggunakan nama sendiri. Juga mempelajari seluk beluk internet berikut isinya.

Kelas dua SMA, saya iseng membuatkan kakak kelas yang dekat saya Essay untuk mendaftar di National University of Singapore dan Universitas Indonesia melalui jalur Essay, kedua-duanya lolos persyaratan dan diterima di sana. Sejak saat itu, saya mulai menjadikannya sebagai bisnis. Memang curang, tapi saya lebih butuh uang. Puncaknya saat saya kelas tiga, saya membuatkan lima teman saya Essay sebagai persyaratan perguruan tinggi dunia. Hanya dua yang lolos, satu di Harvard University, satu lagi di University of Cambridge.

Keduanya merupakan perguruan tinggi dan jurusan impian saya. Namun, saya tahu kalau apapun yang saya lakukan, saya tidak akan mungkin masuk ke sana. Bukan hanya perkara biaya, ataupun tekad yang kurang kuat. Saya tidak memiliki *privilege*. Teman saya yang mendaftar dan lulus di sana merupakan anak orang kaya yang orang tuanya juga

lulusan luar negeri. Mereka mendapatkan dukungan penuh, sementara di saat itu, saya tidak mungkin meninggalkan Eyang.

Dan saya juga tidak memiliki satu hal yang pada saat ini tidak saya sadari, kepercayaan diri.

Maka dari itu, diterima di salah satu universitas negeri terbaik di Indonesia dengan jurusan yang saya inginkan merupakan berkat yang sudah lebih dari cukup. Jam kuliah yang terkadang bisa dipilih, serta usia dianggap dewasa membuat saya memiliki lebih banyak cara mengumpulkan uang. Mulai dari menjadi penjaga warnet, sampai membangun bisnis yang terkadang gagal dengan teman saya.

Untungnya, ada satu bisnis lancar yang dengan senang hati saya kerjakan, menjadi joki karya tulis, skripsi ataupun tesis. Saya bisa menyelesaikan satu skripsi jurusan di Fakultas Ekonomi kurang dari tiga hari. Uang yang saya kumpulkan menjadi lebih cukup untuk menghidupkan saya dan Eyang, apalagi Eyang sudah saya daftarkan asuransi sehingga biaya pengobatannya tidak segila-gilaan dulu.

Sayangnya, penyakit Eyang semakin parah. Eyang meninggal diusianya yang ke-75 tahun. Meskipun Eyang sudah mengiming-imingkan kalau umurnya tidak akan

lama karena penyakitnya, kepergiannya kala itu tetap menjadi patah hati terbesar selama hidup saya. Bahkan lebih menyakitkan daripada ditinggalkan oleh kedua orang tua saya yang meninggalkan karena tabrak lagi ketika saya masih berumur lima tahun.

Hidup saya tidak pernah mudah dari awal, dan kepergiaan Eyang membuat semuanya menjadi jauh lebih sulit, sampai saya memiliki tujuan lagi untuk hidup. Saya menghilang selama satu bulan berturut-turut, membuat saya berisiko tidak bisa mengikuti UAS dan mengulanginya di Semester ganjil berikutnya.

Katanya, kamu butuh distraksi untuk menyelamatkan diri dari patah hati. Distraksi terkuat saya bukanlah harga saham yang meningkat pesat, melainkan gadis cantik yang saya temui di kantin Fakultas Ekonomi. Itu bukan cinta pada pandangan pertama ketika gadis itu malah tersenyum ke arah saya setelah sekian lama saya pandangi. Itu lebih tepat disebut sebagai distraksi agar saya bisa berlari dari rasa duka.

Namun, bukan hari itu saya mulai menyayangnya. Ya, saya menyukainya, tapi sayang merupakan level lainnya dalam perasaan positif. Apapun yang saya lihat di hari itu hanya ilusi saya tentang dia, bukan dia yang sebenarnya. Mungkin bukan juga hari di mana dia naik motor bersama saya ketika mobilnya mogok. Bukan juga saat saya

menjemputnya ketika mabuk dan dia meracau banyak hal dalam hidupnya terhadap saya.

Hari saya memutuskan untuk menyayangnya adalah hari di mana dia mengajak saya mengunjungi makam Eyang dan Orang tua saya. Katanya, dia lebih suka mengunjungi kuburan dibandingkan pesta perkawinan.

"Kenapa?"

"Karena lebih seru dan bikin deg-degan." Dia selalu punya alasan yang hanya masuk akal untuk dirinya.

Sesampainya di makam Eyang, dia bertanya.

"Sudah berapa lama kamu gak kesini?"

Ah, dia sudah saya ceritakan beberapa hal penting tentang hubungan saya dan Eyang selama hidupnya.

"Sejak Eyang dikuburkan, makamnya jauh."

Dia berjongkok, membersihkan makam Eyang dari banyaknya daun kering.

"I do believe one thing," ucapnya tiba-tiba. "Kalau kita mengunjungi makam terus mendoakan mereka yang pergi lebih dulu, upacara seserahan makanan atau tradisi-tradisi lain untuk menghormati orang mati itu seperti kita lagi

kasih mereka hadiah yang mereka inginkan dan butuhkan. Mereka pasti seneneeng banget."

"Aku pernah diceritain Opa kalau di Mexico, ada tradisi yang namanya Dia de Los Muertos atau The Day of Death untuk menghormati keluarga yang pergi lebih dulu. Selama perayaan berlangsung, tiap keluarga bakal bikin altar yang terdiri dari foto, bunga kematian, makanan, minuman dan barang-barang kesukaan almarhum sewaktu hidup. Mereka yang merayakan Dia de Los Muertos percaya para kerabat yang telah tiada bukan hanya akan bangun dan ikut merayakan festival itu bersama keluarga masing-masing, tapi juga ikut menyantap makanan dan minuman yang telah disajikan, lalu bermain dengan barang-barang kesukaannya."

"Kata Opa aku, bagi keluarganya yang gak merayakan ini, atau sekadar ziarah dan sekadar mendoakan lah, yang meninggal pasti sedih, atau bahkan hilang di antah berantah."

"I don't have any family anymore. If I die, I die," balas saya tidak tertarik.

"Yaudah, nanti aku kunjungi deh makam kamu, kalau masih ingat ya."

Saya turut berjongkok tepat di sebelahnya.

"*You want to be my family?*"

"Hah?"

"Saya gak punya siapa-siapa."

Dia tampak berpikir, "yaudah, boleh deh," ucapnya seperti asal jawab. "*We can be family.*"

Satu yang saya pahami tentang keluarga. *Family don't leave*. Apapun yang terjadi keluarga tetap di sana, menerimamu di saat kamu dibuang dunia sekalipun.

Keira mungkin tidak serius ingin menjadikan saya keluarganya. Namun, sejak hari itu, dia menjadi satu-satunya keluarga yang saya punya. Apapun hubungan kami selanjutnya, dia akan tetap menjadi keluarga saya. Satu-satunya yang tidak akan pernah saya tinggalkan.

Saya mungkin memberikan banyak alasan kenapa tidak juga meninggalkan Keira, padahal semua juga tahu kalau saya membencinya. Orang-orang percaya kalau saya memiliki dendam, tapi kenyataannya, dia adalah satu-satunya keluarga saya.

And family don't leave.

Saya mungkin tidak berada di titik hari ini jika tidak pernah mengenal Keira.

Dia mengajarkan saya satu hal yang dari dulu tidak pernah saya punya, kepercayaan diri. Keira memberikan saya *privilege* yang paling saya butuhkan. Mengetahuinya juga membuat saya mengerti kalau banyak hal penting di dunia ini bisa menjadi dua hal, *pressure or privilege*.

Keira merupakan *privilege* yang membuat saya berada mencapai hal-hal yang dulunya bagi saya mustahil. Dulu, saya mencari uang untuk bertahan hidup, membiayai pengobatan Eyang saya, membeli makanan yang cukup, kemudian memiliki hidup yang nyaman. Sampai pada akhirnya, saya mencari uang untuk kekuasaan. *I need power*, dan saya sudah memilikinya saat ini.

Karena apa?

Karena menikahi Keira juga merupakan *pressure* paling hebat yang membuat saya sadar kalau saya tidak pernah pantas untuk dia. Hubungan kami tidak seimbang, hanya satu arah, dan hanya saya yang menyayanginya. Dia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap saya. Belum lagi orang tuanya membenci saya dan terang-terangan mengatakan kalau Keira pantas mendapatkan yang lebih baik dari saya.

Saya mau menjadi pantas buat Keira, maka saya melakukan segala cara yang ada agar ayahnya bisa menerima saya. Saya *resign* dari pekerjaan nyaman dengan gaji yang lebih dari cukup, dan mewujudkan cita-cita saya untuk mengembangkan *start-up* berbasis aplikasi belanja dengan nama merk Bi-Fund bersama teman-teman saya. Perjalanannya tidak selancar *planning* yang telah kami buat dengan sempurna selama bertahun-tahun. Puncaknya saat terjadi sengketa paten yang membuat kami kehilangan banyak.

Bukannya menjadi lebih baik, saya memberikan alasan lain kepada Keira untuk menyesali pernikahan kami. *But Keira is Keira*. Dia selalu menekankan kalau dia egois, dan keegoisannya itu membuat dia tidak ikutan terpuruk meskipun perekonomian saya anjlok, dan saya bisa menyusahkannya. Dia bisa berpikir jernih, memberikan solusi, juga cara agar kami memenangkan sengketa ini. Meskipun kalah di tingkat pertama dan dan banding, kami akhirnya menang di tingkat kasasi.

Hal ini membuat saya bertemu lagi dengan Pak William, seseorang yang berasal dari keluarga konglomerat di Asia. Saya pertama kali bertemu beliau sewaktu intern di perusahaannya di Singapore, sejak saat itu pun saya berhubungan baik dengan beliau. Pak William menyukai ide bisnis kami, dan menyetujui proposal investasi untuk

kami. Tidak sampai disitu, beberapa bulan kemudian, dia juga mengajak saya membangun ulang perusahaan keuangan lamanya.

“Saya punya uang, tapi saya butuh otak kamu.”

Katanya, alasannya hanya itu. Kami membangun perusahaan baru bernama Stheno dengan saya dan dia sebagai pendirinya. Dia berhak atas 99 persen modal, sementara saya 1 persennya. Saya juga ditetapkan sebagai Direktur Utama, sementara dia komisiaris utama. Dia juga merekrut beberapa direktur dan komisiaris lain untuk membantu kami. Stheno sudah mendapatkan keuntungan hanya dalam tiga tahun berdiri, BiFund yang menjadi anak perusahaan di bawahnya dan menjadi emiten memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar lebih \$1 Milyar US Dollar pertahun ini.

Sementara besaran saham saya di Stheno juga meningkat menjadi 11%. Banyak hal yang saya capai bersama Stheno, ataupun karir-karir saya. Namun, untuk membayar itu, saya juga mengorbankan satu hal yang paling berharga, keluarga saya.

Saya mengorbankan Keira, berikut waktu saya untuk dia ketika dia sangat membutuhkan saya.

Mungkin puncaknya dua tahunan lalu, saat dia membahas soal perpisahan. Mudah sekali bagi Keira untuk

meninggalkan saya mengingat dia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap saya.

Saat itu, saya memeluknya dan memohon.

"I will die if you leave me."

"Don't say that. You sound so manipulative."

Keira selalu menekankan dari awal kalau saya bisa hidup tanpa dia, tapi saya tidak mau.

"Nanti kamu akan paham kalau kita lebih baik berpisah."

Saya mungkin tidak sadar, tapi Keira menjadi jauh lebih brengsek semenjak hari itu. Dia memang egois dan narsis sejak awal, tapi dia tidak jahat. Dia mulai menjadi jahat karena saya yang membuatnya menjadi begitu.

Saya sudah membuat kuasa dan menyiapkan draft gugatan cerai sejak beberapa bulan lalu. Menunggu saat yang tepat untuk memberikannya. Dan saat yang tepat adalah saat ini, di saat Keira mulai mempercayai saya sepenuhnya.

Perempuan itu memegang lima lembar kertas di tangannya, dia hanya perlu melihat judulnya untuk tahu apa maksud dari surat itu.

Gugatan cerai.

Saya berdiri tepat di hadapannya. Dia mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk.

Dia mengeluarkan sebuah senyum mengejek.

"I am not surprised, anyway. Aku udah nebak kamu akan melakukan ini. Kamu dendam sama aku dan ... ini pasti terjadi."

"..." Saya hanya bisa memberinya tatapan kosong.

"But I am not hurt. You can't hurt me. It's a surprise for you, right?"

"Kei, it's not me who sent you..."

"I am not hurt," tekannya lagi, memotong saya yang ingin berbicara.

Sesaat setelahnya, dia berjalan membelakangi saya, untuk menuju kamarnya. Saya bahkan tidak sempat menanyakan apa yang ingin dia katakan, makanya meminta saya bertemu.

Seharusnya saya kecewa mengingat rencana yang saya susun rapi berbulan-bulan terakhir ternyata gagal total, tapi saya malah senang mendengar Keira tidak terluka.

Ya, dia tidak boleh terluka. Hanya saya yang bisa terluka dalam hubungan kami. Saking sakitnya, saya bahkan tidak mampu menjelaskan kalau bukan saya yang mengirimkan surat cerai itu.

Saya memang merencanakan dan mempersiapkannya, akan tetapi, beberapa kejadian akhir-akhir ini membuat saya berpikir ulang untuk melepaskan Keira. Saya jatuh cinta pada dia.

"Kei." Saya memanggilnya yang akan membuka pintu kamarnya. "We can still be friend, right?"

Dia mengangguk santai, layaknya ini bukan apa-apa.

Sekali lagi, hanya saya yang terluka dan menyayanginya.

NOTE : bagian pertama yang aku pikirin saat nulis MB adalah saat Ghidan ngasih Keira surat cerai pas deseu lagi sayang2nya WKWKWKWK. ini adalah scene paling penting, dan pastinya ada. Tapi, di bagian wattpad nanti akan ditulis dengan sudut pandang berbeda.

Semoga aku cepet bisa melanjutkan next part di Wattpad yaa!!! Aku juga mau banget dan gak sabar update, tapi hal-hal tertentu tidak mengizinkan, terus malah pengen langsung loncat ke scene ini.

Jadi, kalian tau kan alasan kenapa Ghidan nurut amat ama Keira di after story, dosa dia gede bgt shay, ampe season 10 pun keknya susah buat dimaafkan wkwk.

Terima kasih sudah mengakses. Jangan tinggalin komentar ya, kalian bisa chat aku di dm ig atau wp.

Keira & Ghidan – Stay With Me

Ghidan dan Keira hanya berdua di rumah. Apa saja yang mereka lakukan? 16+

Berisikan beberapa 'lost scenes' of Marriage Blues dan untuk happy2an alias anti stres stres club.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Sejak membuka mata pukul lima tadi, Ghidan sudah menebak kalau ini hari yang buruk. Bi Oda pulang kampung Kamis kemarin untuk menemani anak ketiganya melahirkan, sementara Bi Eni ikutan pulang kampung tadi malam karena sakit suaminya semakin parah. Mang Jamal? Tidak usah ditanya, Mang Jamal memang jarang hadir di rumah ini kalau akhir pekan, kecuali sudah diminta dari awal kalau ada urusan yang membutuhkannya.

Hanya ada Ghidan dan Keira di rumah. Ya, hanya mereka berdua yang tidak seharusnya dibiarkan hanya berdua. Tidak sampai disitu, banjir di sebagian besar wilayah Jakarta membuat sulitnya akses keluar masuk. Itu berarti, keduanya tidak bisa keluar rumah seenaknya ataupun memanggil orang untuk datang ke rumah mereka.

Membayangkan hal-hal yang bisa terjadi antara dirinya dan Keira membuat Ghidan mual duluan. Pria itu buru-buru menegak air mineral yang terletak di meja dekat tempat tidur sampai habis sebelum menyenderkan tubuhnya ke dinding untuk merenung.

Ghidan tidak terbiasa berdiam di rumah, apalagi dia harus melakukan ini sampai beberapa hari ke depan. Belum cukup buruk dengan memikirkan kegiatan membosankan apa yang dapat dilakukannya di rumah ini, pintu kamarnya dibuka paksa, dan muncul sesosok perempuan yang paling tidak mau dilihatnya dari balik sana.

"My shower was wrecked, aku mandi di sini, ya?"
Perempuan yang mengenakan *sleeping wear* berwarna

ungu itu memang menggunakan nada tanya. Namun, tanpa menunggu persetujuan Ghidan, perempuan itu tetap masuk ke dalam kamarnya, melewati tempat tidurnya dan *nyelonong* ke kamar mandi. Sementara Ghidan belum sempat menolak mentah-mentah meskipun itu yang dia mau.

Berpuluh menit berlalu, Keira belum memperlihatkan tanda selesai mandi dan akan keluar juga. Ghidan mulai jengah, *dipikir dia tidak butuh kamar mandi?*

"Masih lama?" ketuknya pada pintu kamar mandi.

"Masih."

"Bisa dipercepat?"

"Bentar. Tadi *I need time to make sure* gak ada *hidden cam* di dalam sini."

"*What?*" Nada Ghidan jadi ngegas.

Maksudnya, Ghidan seiseng itu sampai nempelin kamera tersembunyi di kamar mandi di kamarnya sendiri?

"Ih sabar dikit, dong!" Keira berteriak balik diiringi suara air yang mengalir.

Sejujurnya, Ghidan lelah ribut-ribut, apalagi di waktu sepagi ini. Dia merutuki perbuatannya yang tidak mengunci pintu, alhasil Keira berhasil masuk seenaknya. Parahnya lagi, ini bukan kali pertama Keira menjajah kamar mandi Ghidan sesuka hatinya. Beberapa minggu lalu juga pernah, bedanya baru ketahuan setelah dia selesai menggunakannya.

Pria itu juga tidak paham kenapa dia menjadi sangat perhitungan jika berurusan dengan Keira. *Well*, Ghidan bisa memberikan apapun yang Sheryl inginkan, dia juga tidak keberatan sewaktu Bimble yang bukan siapa-siapa meminjam kartu kreditnya, dia bisa mengiyakan dengan cepat jika Arsen menginginkan sesuatu darinya. Namun, kalau Keira, apapun yang perempuan itu inginkan atau butuhkan darinya, pasti Ghidan hitung-hitung. Persoalan air dan lama perempuan itu di kamar mandinya saja dia hitung dengan perasaan tidak ikhlas, apalagi yang lain-lain.

Pintu kamar mandi itu akhirnya terbuka juga setelah banyaknya sindiran dari Ghidan. "Kenapa gak bisa sabaran dikit, sih?" tanya Keira merengut. Dia bahkan belum sempat mengenakan baju gantinya. Tubuhnya yang basah dililit oleh handuk putih, sementara tetesan air masih berjatuhan dari rambut gelapnya. "Apa lihat-lihat? Napsu?" sindirnya lagi, masih pakai nada mencari keributan.

Ghidan tidak menjawab, dia meminta Keira menyingkir dari pintu lalu masuk ke kamar mandinya, di dalam jadi becek dan berantahkan, juga berbau wangi sabun miliknya yang sepertinya banyak dibuang-buang. Dengan kekesalan yang menumpuk di dada, pria itu tetap menutup pintu kamar mandinya untuk melakukan rutinitas di pagi hari, termasuk mandi.

Setelah selesai, dia berniat keluar untuk mengambil handuk yang lupa dia bawa. Sayangnya, langkah kakinya harus terjeda mendapati Keira malah tertidur dengan menopang pipi di atas ranjang yang tadi sudah dia rapikan. Kini ranjang itu kembali berantahkan.

"What the hell are you doing there?" tanya Ghidan ketus.

Keira yang cepat paham keadaan itu pun berdiri, dia berjalan ke arah lemari Ghidan untuk mengambilkan handuk, lalu melanjutkan langkahnya ke depan pintu kamar mandi yang telah ditutup lagi.

Keira mengetuk pintu, membuat Ghidan memberikan sedikit celah pada pintu.

"There are only two of us in this house."

"So?" tanya Ghidan masih ketus, dia merampas paksa handuk bersih di tangan Keira.

"Are you still mad at me?" tanya perempuan itu balik. Matanya memicing, sementara Ghidan melewatinya begitu saja setelah dia melilit handuknya di bagian pinggang, menutupi bagian bawahnya sampai lutut. "Kan sudah minta maaf!"

Dipikir selesai hanya dengan meminta maaf?

"Lagian, lihat hasilnya dong! Kamu juga gak rugi apa-apa, kali."

Ghidan berdecak, dia tetap memilih diam saja. Semakin teringat dengan apa yang Keira lakukan dua hari lalu padanya, semakin darahnya terasa berdesir. Rasa-rasanya, Ghidan mau menjadikan Keira tumbal pembangunan gedung baru, atau sekalian saja dia dijadikan umpan badak Jawa kelaparan.

"Ghidan!" Keira mendekatinya yang sedang mengambil baju di lemari. Perempuan yang sudah mengenakan piyama rumahnya itu berdiri di belakangnya.

"You better leave this room."

"Jangan kekanak-kanakan," keluhnya lagi. "Gak bisa diselesaikan baik-baik apa?" Habis, tiap kali mereka ribut dikit, Ghidan pasti ujung-ujungnya mengusirnya.

Ghidan berbalik, menghadap ke arah Keira, pria itu memberikan Keira tatapan tajamnya yang seperti mengisyaratkan, *'Leave this room or I'll make you regret.'*

Dikarenakan Ghidan yang seperti ini tidak dapat diajak bernegosiasi, Keira menegak salivanya kesusahan, kemudian memilih keluar dari sana walau dia masih mau mendebat suaminya yang lagi merajuk itu.

Padahal, hubungan mereka sebelum dua hari lalu sudah bisa dikatakan baik-baik saja. Sengaja ataupun tidak, keduanya selalu punya alasan untuk bertengkar.

Keira sudah hapal betul bagaimana Ghidan ketika dia lagi *ngambek*. Pria itu menjadi berkali lipat lebih galak. Pas lagi biasa saja sudah keihata galak, apalagi sewaktu lagi kesal-kesalnya? Auranya juga terasa sangat dingin. Permusuhannya dengan Ghidan yang terbilang sering membuat Keira tidak jarang mendapati Ghidan dalam keadaan begini.

Masalahnya, Keira merasa badannya tidak seratus persen *fit* sejak semalam. Jadi, dibandingkan dia terus melawan dan berakhir kalah karena situasi yang tidak seimbang, lebih baik dia mengalah sebentar. Lagipula, dia memang sedang dititik menuju level diri yang lebih dewasa, makanya beberapa kali belajar mengalah pada Ghidan, yang kalau menurut Keira, tidak lebih dewasa dari dirinya.

Tidak ada kegiatan ditambah perut yang lapar membuat Keira teringat apa yang terjadi dua hari lalu.

Ghidan mengajaknya ke acara relasi bisnis-nya di sebuah kasino tertutup yang letaknya di salah satu hotel di Jakarta Selatan. Keira sih iya-ya saja, dia tidak diperbolehkan untuk menolak mengingat perjanjian bodoh mereka yang menjadikannya sebagai budak (seks) Ghidan, walau ujung-ujungnya itu hanya berlaku secara teori. Mana berani Ghidan memperbudak seorang Keira?

Sebagai manusia yang tidak polos-polos amat, Keira paham betul dengan sisi gelap pergaulan para pengusaha kaya. Apalagi pekerjaannya yang sempat menjadi advokat di *first tier Law Firm* membuat dia lebih dekat dengan cara bersenang-senang mereka yang diluar nalar, termasuk bagian berfoya-foya secara berlebihan dan *money laundering*. Mulai dari pesta seks, pesta narkoba, berikut pesta-pesta tidak bermoral lainnya.

Jadi, sebelum memasuki pintu yang di dalamnya terdapat *nightclub* dan perjudian, Keira sudah beriming-iming di depan muka Ghidan,

"*I don't do drugs.*" Dia memberitahu. Jangankan menyalahgunakan narkotika golongan satu ataupun dua, menyalahgunakan obat batuk saja Keira tidak pernah melakukannya. Dia juga berhasil menghentikan terapi obat-obatan psikotropikanya tanpa gejala ketergantungan. "Jangan paksa aku make apapun ya! I am clean," lanjutnya memperingatkan.

Ghidan hanya berdecak. Dia tetap mengajak Keira masuk ke dalam *night club* dengan interior mewah tersebut. Dikarenakan ini kali pertama setelah bertahun-tahun Ghidan mengajaknya pergi bersama untuk keperluan bisnis, isi kepala Keira sudah jauh melalang buana. Bagaimanapun, mereka punya perjanjian laknat yang tidak menguntungkan Keira. Dan Keira juga tidak tahu segelap apa bagian diri Ghidan yang tak lagi dikenalnya.

Jadi, tidak salah kan kalau Keira curiga Ghidan berniat menjualnya di tempat ini? Atau mungkin 'membagikan'nya kepada teman-temannya? Atau bahkan menjadikannya bahan taruhan? Sejauh yang

dilihat Keira, rata-rata lelaki yang menyapa maupun disapa Ghidan sedari mereka masuk menggandeng pelacur di sebelahnya. Atau setidaknya *what-so-called-sugar-baby*. Yang jelas, bukan pasangan resmi.

Keira mendekap lengan Ghidan agar jarak mereka semakin dekat, sehingga dia bisa berbisik dengan muka tepat di sebelah telinga Ghidan. "Biasanya ke acara amoral begini ama siapa?"

"Sendiri, atau kadang bareng Sheryl."

"Kok Sheryl mau sih?"

Ghidan tidak menjawab, tidak penting juga. Sementara Keira makin erat mendekap tangannya untuk berbisik lagi, "kalau sendiri, setelah itu gandeng pecun, ya?"

Seperti sebelumnya, Ghidan tidak menanggapi. Namun, dia memberikan gerakan risi pada Keira yang terlalu dekat dengannya. "*I can feel your boobs in my arm*," bisiknya memberitahu. Kemudian matanya agak turun ke bagian dada Keira yang belahannya kelihatan.

"So?"

"*Are you fine with that?*"

Keira melepaskan gandengannya. Dia merasa kesal. Bertepatan dengan itu, Ghidan dihampiri oleh seorang laki-laki yang sebagian rambutnya sudah memutih. Laki-laki itu ditemani oleh dua wanita di belakangnya. Dia menyapa Ghidan ramah, sesekali menengok ke arah Keira. Hanya saja, dia tidak menganggap eksistensi Keira yang berada di sebelah Ghidan.

"Sama siapa tuh, Pak?" tanyanya akhirnya pada Ghidan.

"*I am his sugar baby*." Keira malah menggantikan Ghidan untuk memperkenalkan dirinya sendiri dengan raut ramah.

Mendapati keagresifan Keira, laki-laki tua dengan rambut licin ke belakang itu memberikan perhatian penuh padanya. Dia mengulurkan tangan, yang tidak juga digapai Keira. Perempuan itu hanya memberikan senyum bodoh. Dia tahu apa yang terjadi kalau dia memblarkan pria itu menyentuh ujung tangannya sedikit saja.

"I really like your passive-aggressive behaviour," bisiknya dalam jarak yang tidak terlalu dekat.

Keira hanya tersenyum sambil menyibakkan sedikit rambutnya ke belakang, membuat bahu kirinya yang terbuka semakin kelihatan menggoda. *"I got it as compliment."*

"I can give you something better," Dia masih berupaya menggoda Keira, sesekali memastikan kalau Ghidan tidak akan naik darah. *"Tell me what you want."*

"What I want?" Keira bertanya balik. Tangan kanannya menggenggam tangan kiri Ghidan erat agar pria itu tidak merusak acara senang-senanganya. *"50% of all your assets, maybe?"*

Laki-laki itu menunjukkan tawa mengejeknya sebelum menegak habis sampanye di tangannya. *"You are really interesting."* Dia kembali mendekat, *"saya jadi ingin memperkosa kamu,"* bisiknya sekali lagi pada Keira. Senyumnya tampak lebih menjijikan yang hanya dibalas Keira dengan tatapan datar.

Fokus laki-laki itu kembali pada Ghidan. Di matanya, Keira hanyalah seonggok objek yang dimiliki orang lain. *"Pak Ghidan, gimana kalau kita bermain poker?"* ajaknya pada Ghidan.

"I am good at playing poker anyway, why don't you try it with me?" potong Keira, masih menggantikan Ghidan menjawab.

Mendengar tawaran Keira, dia lagi-lagi tertawa. Ada ejekan penuh remeh pada tawanya. *"Apa yang jadi taruhannya?"*

"Him," tunjuk Keira tanpa ragu, dia menunjuk ke arah Ghidan yang berdiri di sebelahnya, yang tentu saja syok mendapati dirinya menjadi bahan taruhan, secara terang-terangan pula. *"But if I win, I got 50% of all your assets."*

"Pak Ghidan, your woman is too bold."

Di mata laki-laki itu, Keira tidak lebih hanya seonggok objek tanpa otak dan harga diri. Mereka duduk di salah satu meja kosong di tengah keramaian orang-orang berpakaian mahal. Ghidan yang belum mengeluarkan

suara juga duduk di antara mereka. Kelihatan jelas kalau dia *bad-mood* dan mati-matian menahan amukannya.

Bukankah Keira sangat brengsek sampai menjadikannya bahan taruhan?

"*I will win.*" Perempuan itu berbisik percaya diri. "Kamu gak usah khawatir, *I will win it for you.*"

Permainan berlangsung cukup lama karena banyaknya tawar-menawar yang terjadi di antara Keira dan laki-laki tua itu, taruhan pun sudah naik ke level 70 persen asset. Belum lagi urusan mata laki-laki itu yang terus menandangi arah tertentu pada tubuhnya. "*I really hope you are a fair man.* Anda akan menepati janji, kan?"

Lelaki itu hanya bisa tersenyum cengengesan.

Senyum Keira melebar, dia melihat ke kartunya selayaknya akan menghasilkan *royal flush*, alias menang telak. Permainan akan berakhir sebentar lagi, tepat saat itu juga, laki-laki dengan dua wanita di belakangnya itu menutup kartunya di atas meja, "fold," ucapnya. "*I admit it, you are actually good. We can play again next time, maybe?*" tawarnya.

Keira memberikan tampang kecewanya layaknya dia gagal menjadi orang mendadak kaya. Bagi laki-laki ini, mempertaruhkan uang milyaran rupiah mungkin tidak akan sulit. Hanya saja, beda cerita dengan mempertaruhkan lebih dari 50 persen asset berbentuk aktiva, dia bisa jatuh miskin dalam semalam.

Dikarenakan laki-laki itu menyerah saat waktunya, tidak ada yang mendapatkan taruhannya sebagaimana aturan di awal tadi. Namun, Keira tetaplah menjadi pemenang, dia mendapatkan apa yang dia mau dari lelaki itu. Pengakuan. Pengakuan kalau dia bukan seonggok objek tanpa isi kepala.

Laki-laki itu akhirnya berdiri dan beranjak dari sana, tentu saja setelah berpamitan pada Ghidan yang diam-diam mengintip kartu milik Keira, kemudian dibantingnya lagi.

"*You are crazy,*" komentar Ghidan tajam. Kartu yang dimiliki Keira rupanya kartu sampah. Keira akan kalah

telak kalau permainan dilanjutkan sampai akhir.

"*i won*," balasnya santai. "Kan sudah aku bilang kalau gak usah khawatir, aku pasti bakal menang."

Ghidan masih tidak habis pikir dengan nyali dan keberanian Keira.

"*You don't know who he is?*"

Keira menggeleng, "*I am better not knowing who he is, or his name*. Karena kalau aku tahu namanya, aku bakal melihat dia sebagai manusia. Cuma kalau gak tau, aku bisa melihat dia sebagai sampah."

Ghidan menghembuskan napas frustasinya.

"*Why you look so upset? I won*." Keira mengulangnya berkali-kali. Namun, Ghidan kepalang *bad-mood* dan kesal bukan main.

Dia bahkan masih kesal sampai hari ini, setelah Keira berulang kali meminta maaf dan mengingatkan kalau Ghidan tidak rugi apa-apa. Keira juga sempat menambahkan,

"Kalaupun aku kalah, *you are still safe because You are a man. And I could see you have power as well*. Dia juga respek sama kamu. Kamu gak bakal diapa-apain, kali."

Sayangnya, itu juga tidak bisa membuat Ghidan melunak. Nampaknya, sakit hatinya dijadikan bahan taruhan oleh Keira begitu besar. Mau Keira ajak bercanda, minta maaf, sampai didekati terus, Ghidan tetap kelihatan *bitter* dan menjauhinya.

Perut yang kepalang berontak membuat Keira beranjak dari tempat duduknya, membuka kulkas untuk mencari apa saja yang bisa dia makan. Matanya berbinar mendapati kotak berisikan *brownies*, dimsum dan beberapa *cup* puding cokelat siap makan di sekitarnya. Bak air di tengah gurun pasir.

Dengan senang hati, Keira mengeluarkan dimsum, brownies dan satu *cup pudding* cokelat yang membuat perut kosongnya makin bergairah. Ada *note* berwarna merah muda di kotak itu yang tidak sengaja Keira baca.

To Pak Ghidan. Semoga Bapak suka."

Nyalinya mendadak ciut.

Well, ini punya Ghidan. Menurut tebakannya, pasti dari Aruna. Kalau Keira tetap mencuri ini semua di saat hanya ada mereka berdua di rumah ini, dia ngeri-ngeri membayangkan apa yang bisa Ghidan lakukan padanya. Bukankah itu horror sekali?

Sisi baik hatinya mengatakan kalau dia harus mengembalikan kembali makanan yang dia pegang ke tempat semula, jangan mencuri. Namun, sisi warasnya membuatnya teringat teori yang berlaku dalam hukum pidana. Orang yang mencuri makanan karena kelaparan bisa dimaafkan dan dibebaskan dari hukuman pidana.

Kalau hukum saja mampu memaafkan, kenapa Ghidan tidak?

Masih berjongkok di depan kulkas, dia memakan beberapa potong *brownies* dan dimsum. "Kok enak ya?" komentarnya sambil mengunyah lahap. Keira yang awalnya hanya ingin makan beberapa, jadi keasyikan mengambil banyak sambil duduk di meja makan.

Sayangnya, kegiatan mengunyahnya itu harus berhenti saat mendengar langkah kaki yang menuruni tangga, yang diikuti Ghidan menangkap basah Keira yang mencuri makanan miliknya.

"I am really hungry." Perempuan itu bersuara kalem. Kegiatan memakannya terjeda mengingat Ghidan yang memandangnya seperti ingin menggorengnya hidup-hidup. Kepalanya menunduk. "Lagian, kamu juga gak suka makanan manis, daripada mubazir, ini juga aku cuma makan setengah. Terus, kalau nanti banjir udah surut, bakal aku ganti."

Ghidan hening beberapa saat, sampai akhirnya dia menghembuskan napas berat.

"I'll cook" ucapnya kalem. "Mau makan apa?"

"Apa aja." Keira mendadak sumringah, mungkin senang karena Ghidan tidak marah, ditawarkan makanan pula.

"Tapi, cuci piring ya?"

Keira tetap mengangguk bersemangat. Daripada disuruh memasak, mending cuci piring. Jangankan memasak makanan yang bisa dimakan, cuci beras saja dia tidak tahu caranya, bisa-bisa dia campurkan dengan sabun pencuci buah.

Perempuan itu membuntuti Ghidan yang berjalan ke dapur. Setidaknya, ada harapan kalau Keira yang malang tidak perlu menahan lapar seharian sampai banjir surut.

Jika ditanya bagaimana sosok istri idaman di mata Ghidan, maka jawabannya adalah perempuan yang rajin memasak, dan pintar mengurus suami. Seenak-enaknya makanan di restoran bintang lima, bukankah makanan rumahan selalu punya nilai sendiri yang lebih baik?

Istrinya, Keira, sama sekali tidak bisa memasak. Perempuan itu bahkan tidak tahu caranya menghidupkan kompor. Dia terbiasa menyuruh orang lain ataupun membeli. Keira juga pernah bilang, "Mending aku kerja keras siang malam terus minta tolong orang lain buat masakin aku. Masak sendiri itu ribet, tahu!"

Ghidan sudah berada di titik tidak mau lagi mengkhayal pulang ke rumah, lalu disambut oleh masakan buatan istrinya. Kayaknya, lebih masuk akal kalau Ghidan bercita-cita menjadi orang terkaya nomor satu di Asia daripada dimasakin oleh Keira.

Di saat seperti ini, Ghidan bersyukur masih tahu cara memasak. Walau beberapa tahun terakhir yang dia masak tidak jauh-jauh dari mi ataupun makanan instan lainnya. Dulu, waktu zaman kuliah, Ghidan sering memasak sendiri. Memang tidak jago atau rasanya seenak yang dijual orang-orang. Setidaknya dia tahu caranya dan masakannya layak makan, itu yang penting.

Pria itu sempat menyuruh Keira yang juga di dapur memotong bawang putih, bawang merah, berserta cabe merah, biar perempuan itu tidak mengganggu-nganggu amat. Sayangnya, perempuan itu terlalu hati-

hati dan memakan terlalu banyak waktu. Memang jauh lebih cepat Ghidan kerjakan semuanya sendiri. Keira sama sekali tidak bisa diharapkan dalam hal ini.

"Mending tunggu di meja makan," suruh Ghidan.

Keira menggeleng, dia tetap menyender di kabinet dekat *kitchen sink* "Masih marah, ya?" tanyanya lagi, mengingatkan pada kejadian dua hari lalu. "*I did not do that because I wanted to get some fun. I did that because I should protect myself*," jelasnya kemudian.

"*You endangered yourself.*"

"*I protected myself*," ujang Keira lagi. "itu bukan kali pertama aku menghadapi kejadian kayak gitu. *Most men saw me as a face without brain. Just an object.* Makanya, aku harus buktikan kepada mereka kalau aku lebih dari itu."

"..."

"Aku juga gak bermaksud menjadikan kamu bahan taruhan, tapi ..."

"*So, you think I would make you as a bet?*" sambung Ghidan kemudian. Dia lagi memotong-motong bagian dada ayam menjadi bentuk dadu. Alias, dia lagi memegang pisau yang cukup tajam.

"Kan bisa aja ..." jawab Keira pelan.

Ghidan menghembuskan napas berat. Dia lebih memilih berkonsentrasi dengan apa yang dikerjakannya daripada meladeni Keira. Sementara Keira malah memperhatikan punggungnya yang dilapisi kaos hitam dari belakang. Begitu terus, sampai akhirnya Ghidan berbalik sambil membawa tumpukan peralatan dapur yang sudah bisa dicuci.

"Tuh, cuci," suruhnya.

Keira menurut. Dia mengeluarkan handphonenya, lalu membuka youtube dan mencari, 'Tutorial Mencuci Piring.'

iya, seorang Keira harus melihat tutorial dulu untuk mencuci piring. Kepercayaan diri yang tinggi membuat Keira yakin kalau dia bisa cepat belajar.

"Pakai apron dulu, gih."

"Harus banget nih?"

"Terserah."

Keira mengambil april yang tergantung lalu mengenakannya. Kemudian, dia mencuci piring dengan hati-hati sesuai petunjuk tutorial yang ia tonton, sementara Ghidan merutuki istrinya sendiri dalam hati.

Tidak lama setelahnya, perempuan itu berteriak cukup histeris. "Ghidan!" panggilnya. Pria yang sedang mengaduk ayam goreng menteganya itu menengok ke belakang.

"Kenapa?"

"*Look at my hands!*" ujar Keira frustrasi sambil memperlihatkan telapak tangannya. Ghidan mendekat, dia mengecek tangan Keira yang memerah. Beberapa baglannya yang mengelupas cukup parah. Pria itu juga berjalan ke bak pencuci piring dan mematikan airnya yang masih mengalir.

"Gak usah dilanjutin," komentar pria itu datar, meminta Keira kembali ke meja makan. Dia memindahkan makanan yang sudah matang ke atas piring. "Kenapa masih di sini?" tanya Ghidan heran.

"Kenapa? Gak boleh?"

"Gak ada hal yang berguna yang bisa kamu lakukan di sini," ucap Ghidan lagi, agak menyindir seolah-olah Keira payah. Mungkin di mata Ghidan saat ini, Keira merupakan manusia paling *useless* di muka bumi.

"Banyak," jawab Keira cepat. "Banyak hal yang bisa aku lakukan." Dia menegak salivanya sebelum memadamkan Ghidan nanar. "Aku bisa kerja *high pressure* dengan income tiga digit perbulan. Aku bisa angkat gaion, ganti ban mobil, nyetir, dan memanjat. Aku juga bisa main piano, biola, gitar, harpa, bahkan saxophone. Aku bisa menyelesaikan seluruh tugas kesenian Arsen. Aku bisa renang, main tennis, badminton, bowling, panahan, dan berkuda. Aku level tiga muaythai, juga bisa teknik dasar karate, taekwondo, dan brazilia ju. Aku bisa kemana-mana sendiri tanpa ditemani siapa-siapa. Aku juga bisa ..."

Mendengar rentetan kalimat itu, Ghidan memejamkan matanya lambat-lambat.

"Stop, udah cukup." Bisa-bisa selesai duapuluh empat jam lebih kalau Keira terus menyebutkan apa saja yang bisa dia lakukan.

"*I can do many things on bed as well*, mau gaya apa aja, aku bisa."

"Iya, deh, iya." Ghidan jadi melunak, memang salah kalau menyalahin seorang Keira.

"Kamu gak seharusnya menilai aku lebih buruk dari manusia lainnya hanya karena aku belum bisa masak dan cuci piring."

"Kenapa gak belajar? Karena *hardcore feminist*?"

"Karena belum minat,"

"*It's basic life skills, if you forget.*"

"Aku tahu, cuma itu belum jadi prioritas aku. Lagipula, di keadaan mendesak, *I can starve myself*. Orang yang bersemedi aja bisa hidup tanpa makanan sampai puluhan hari." Keira membela dirinya lagi. "Memasak memang basic life skill, tapi kalau kita dietakin di hutan sekarang, aku yakin bisa *survive* lebih lama dari kamu. Aku bisa menangkap ikan di sungai pakai tombak. Aku juga bisa hidupin api unggun pakai kayu. *That's basic life skill too.*"

Ghidan menghembuskan napas frustasinya. Dia mendekati Keira yang raut wajahnya kelihatan datar. Yang dia katakan barusan memang tidak salah juga. Keira memang tidak bisa memasak, tapi banyak hal lain yang belum tentu bisa Ghidan lakukan, bisa Keira lakukan.

"Iya, Keira, maaf ya?" pintanya kemudian, suaranya juga terdengar lembut.

"Jadi, kamu nggak lagi memandang aku lebih rendah dari manusia lain karena gak bisa masak, kan?"

"Iya, nggak," balas Ghidan lagi. "Sekarang, kamu tunggu aja di meja makan, oke?" tawar Ghidan mengalah.

Keira mengangguk. "Kita udah damai, kan?"

"Iya, udah."

Barulah perempuan itu tersenyum. Yang anehnya, Ghidan juga malah tersenyum balik.

Hujan masih turun deras ketika jam dinding menunjukkan pukul dua siang. Rumah dua tingkat itu terasa berkali-kali lebih sepi. Agak lama Ghidan berdiam di kamarnya hingga dia memutuskan turun ke bawah dan berhenti di depan kamar Keira. Sidik jarinya yang terdaster dapat membuka pintu itu dengan mudah.

Pria itu menekan knop pintu, menemukan Keira tidur melintang dengan laptopnya yang menyala, tengah menayangkan film Pengabdian Setan dengan volume paling tinggi. Dahi Ghidan mengerut, bisa-bisanya Keira tertidur lelap dengan *lullaby* suara film horror.

Ruangan yang sangat dingin membuat Ghidan membesarkan suhu. Dia juga sempat merapikan selimut Keira. Hal berikutnya yang dia lakukan adalah mengukur suhu dahi perempuan itu. Menurut keterangan Bi Eni tadi malam, Keira sedang tidak enak badan. Perempuan itu juga belum makan apa-apa sejak siang harinya. Makanya, tadi pagi Ghidan membiarkan saja Keira mencuri brownies miliknya, ditambah dia bersedia memasak untuk Keira. Kalau di hari yang normal, mungkin Ghidan tidak peduli kalau Keira mati kelaparan sekalian.

Selesai mengukur dengan termogun, Ghidan mencoba menggunakan tangannya sendiri. Untuk meyakinkan kalau kondisi Keira sudah mulai membaik, dia juga sempat memberikan Keira parasetamol, entah betulan dia minum atau tidak. Setelah memastikan beberapa hal, pria itu berniat keluar. Namun, Keira lebih dulu membuka matanya.

"Ghi?"

"Apa?"

"Main monopoly yuk."

"Hah?"

"Bosen nih tidur mulu, main monopoly. Mau gak?" Dia mulai mendudukan badannya yang tadi terlentang, dia juga menahan tangan Ghidan agar tidak kemana-mana.

"Males ah."

"Ih, emang gak bosen apa?"

"Nggak."

"Bentar doang, taruhannya sertifikat rumah ini deh biar seru," lanjut Keira asal.

Well, rumah ini seharusnya menjadi milik bersama mengingat uang keduanya turun andil sejak pembelian tanah. Hanya saja, nama di sertifikat tanah hanya bertuliskan nama Keira. Sebenarnya tidak masalah. Namun, dikarenakan mereka menikah dengan perjanjian pranikah yang berarti tidak terjadi pencampuran harta bersama, secara hukum tanah ini sepenuhnya menjadi milik Keira.

Keira sudah memberitahu akibat hukumnya pada Ghidan dan meminta agar nama mereka berdua dituliskan dalam sertifikat tanah. Namun, Ghidan menolak. Katanya waktu itu, tidak masalah kalau rumah ini berikut tanahnya sepenuhnya menjadi milik Keira. Tapi kan, hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, pasti ada keinginan dalam diri Ghidan untuk

"Gak."

"Ghi, ayo dong!"

"Maksa."

Keira bodo amat. Dia menarik tangan Ghidan sampai pria berkaos hitam itu terjatuh ke atas tempat tidurnya.

"Tunggu di sini!" perintahnya. Tidak lama kemudian, Keira kembali dengan kotak *monopoly ultimate banking edition*. Perempuan itu memang punya beberapa koleksi board games, tapi permainan favoritnya tetap saja monopoly. Mungkin karena monopoly sejalan dengan cita-citanya untuk menguasai dunia.

"Kamu warna apa?"

.....

"Merah," jawab Ghidan yang sudah duduk bersilah di atas tempat tidur Keira.

Keira mengambil miniaturnya yang berwarna biru, kemudian menyerahkan yang warna merah untuk Ghidan. Selagi perempuan itu mengatur game board untuk keduanya, Ghidan merapikan kartu-kartu lain yang ada. Akhirnya, dia hanya bisa pasrah mengikuti mau Keira.

"Ih, dasar kapitalis!" Begitulah Keira tiap kali dia melihat Ghidan lebih 'beruntung' darinya. Atau kalau dia lagi sial mampir ke 'perusahaan' milik Ghidan. Pria itu dengan santainya menyindir dana Keira yang menipis.

"Makanya main itu pake otak."

"Songong."

Keira akan menang. Itu yang selalu menjadi prinsip yang ia pegang tiap kali berkompetisi. Kalau dia kalah, dia gampang mendapatkan celah untuk menang. Buktinya, saat dia melawan laki-laki di Casino waktu itu, Keira sebenarnya kalah, tapi otaknya yang licik membuat si laki-laki berpikir kalau dia lah yang menang dan menarik kembali taruhannya. Namun, Ghidan tahu triknya yang satu ini. Dan dia tidak mau membiarkan Keira menang begitu saja.

Bagaimanapun, Keira hanya licik, tetap saja dia bukan tipe yang curang.

Kalau siang tadi mereka bermain monopoly, maka malam harinya mereka lanjut bermain Truth or Dare. Belum ada yang kelihatan bosan meskipun waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

"Truth?" Tanya Keira mengulang. Ghidan mengambil kartunya dan menyerahkan pada Keira untuk dibacakan, "*What's your biggest childhood dream?*"

"Hmmm." Ghidan berpikir. "Doctor?" jawabnya asal, menggunakan cita-cita sebagian besar anak kecil Indonesia.

"Bukannya *you wanted to have a lovely family*, ya?" tanya Keira lagi. "*You've told me about that.*"

Ghidan mengerjap, kaget karena bisa-bisanya soerang Keira mengingat hal-hal yang dia bicarakan random dan sudah lama sekali.

"Your turn," suruh Ghidan. Keira memilih truth, dan mengambil kartunya.

"What is that one thing you would never do even if someone offered you all of the money in the world?"

"*Selling myself*," jawabnya lancar. "*I mean, I will never lose myself* bahkan kalau aku ditawarkan seluruh harta pangeran arab sekalipun."

Ghidan lagi-lagi memilih truth sebagai pilihannya dan mengambil kartu truth. "*Do you have any spicy pictures or videos saved on your phone?*" Keira membacakan pertanyaannya. Tidak lama kemudian, dia menjawab sendiri, "Ya pasti punya lah. Ya kali kagak."

"Gak niat kirim lagi nih?" tanya Ghidan padanya.

"Gak, males. Entar disebarin lagi."

"Ckck."

"*What is the most sexually adventurous thing you'd want someone to do to you?*" Ghidan membacakan bagian Keira.

Perempuan itu berpikir sebentar, lalu mengganti pilihannya. "Dare," katanya lagi. Lalu mengambil salah satu kartu dare.

"Remove your bra without taking off your shirt," ucap Ghidan.

Mereka berpandang-pandangan sebentar sebelum Keira membuka kaitan branya menggunakan tangan kiri, lalu dengan beberapa gerakan tambahan dan bersusah payah, dia berhasil mengeluarkan bra hitam miliknya tanpa membuka baju. Sementara Ghidan mengganti posisi duduknya dengan gelisa.

"Udah, yuk?" tawar Ghidan.

"Helah, lemah amat. Baru juga mulai."

Ghidan memilih Dare. "Change your Facebook status to 'Feeling horny...'"

"I don't have facebook."

"Pake *Instagram fake account* kamu itu aja,"

"Gak ada yang follow juga."

"*I've send you following request*, cuma gak diaccept juga."

"*How could you know it's me?*"

"Dari username-nya lah. Itu dulu kan username Friendster kamu."

"Kok bisa ingat?"

"Awalnya cuma asal nebak. Tapi, ketebak banget, kali. Mana kelihatan hater-nya. It really reminded me of you." Keira menjelaskan santai tanpa ada kemarahan mengenai Instagram palsu Ghidan yang sering mengomentari fotonya sebagaimana netizen julid lainnya. Sewaktu Keira follow, malah dia block. Ghidan juga sempat berkilah kalau itu bukan dia. Baru kali ini dia berani mengaku.

"*Sorry.*"

"Santai," ucap Keira. "Ganti deh, yang lain." Keira meminta Ghidan memilih lagi kartu lainnya. "*Take your shirt off,*" ucap Keira lagi.

Ghidan menghembuskan napas beratnya, dia pasrah membuka kaos yang ia kenakan, memperlihatkan tato di lengan kiri dan samar di bagian pinggang belakangnya.

"Yakin mau lanjut?"

"*What's the meaning of your tattoos?*" Keira malah bertanya balik.

"Bukannya giliran kamu?" tanya Ghidan bingung.

Keira mengambil kartunya dan menyerahkan pada Ghidan agar pria itu bacakan. "*Have you ever fantasized about a teacher or a boss in your firm?*"

"Gak pernah lah, kecuali kalau Leonardo Dicaprio yang jadi bos aku."

"Danu?"

"Apalagi Danu," balas Keira ngegas. "How about you?" Keira mengambil kesempatan ini untuk balik menyerang Ghidan, matanya memicing menatap lurus Ghidan. "Pemah gak sama bawahan?"

"Dare," balas Ghidan cepat.

"Ah, cupu." Ghidan mengambil kartu Dare untuk diserahkan pada Keira. "Lick your lips seductively."

Sewaktu Ghidan melakukannya, Keira malah tertawa. "it's kinda hot anyway."

"Your turn," ingat Ghidan.

"Dare."

"Change your Instagram username to something dirty and post a selfie. And leave it for 30 mins before you change it back." Ghidan membacakan. Lalu, buru-buru dia melanjutkan, "gak usah deh, yang lain aja."

Keira memilih lagi. "Write my name on your chest and send me the picture."

"Oh fuck," bisik Keira kesai. Sekali lagi, Ghidan menegak salivanya kesusahan. Nampaknya, dia tidak sanggup memainkan hal konyol ini lebih lama lagi.

Perempuan itu mengambil spidol dari dalam tasnya kemudian berjalan ke sudut ruangan untuk membuka piyama yang ia kenakan. Dengan asal-alasan, dia menulis nama Ghidan di dadanya lalu memotretnya tanpa tampak wajah. Setelah semuanya selesai, barulah dia kirim untuk Ghidan.

Keira mengenakan piyamanya dengan benar sebelum kembali duduk di hadapan Ghidan yang kepalang panas-dingin. Dia bahkan tidak berani membuka pesan yang dikirimkan Keira barusan.

"Nah, kamu mending jawab yang tadi. *What's the meaning of your tattoo?* Katanya dulu mau bikin tato pakai nama aku."

"Nggak geli?" tanya Ghidan membalas. "*If I make a tattoo with your name.*"

"Geli lah." Keira membalas cepat.

"Nah."

"Terus, apa artinya?"

Ghidan yang tidak mengenakan baju menunjuk tato di bisep kirinya, membuat Keira dapat melihat tato berbentuk panah itu dengan mudah. "Ini artinya tujuan yang pasti, bikinnya dua tahunan lalu."

"Oh," komentar Keira. Dia tidak terlalu memusingkan artinya, hanya matanya yang terus melihat ke arah sana karena tato itu membuat Ghidan kelihatan lebih seksi.

"Kalau ini bikinnya lima tahunan lalu," ucapnya sambil menunjuk tato di pinggang belakangnya. Itu menggunakan tulisan sansekerta.

कुटुंबकं जीवनं मम

मृत्युः न कदाप्यस्मान्पृथक्करिष्यति

"Artinya ..." Ghidan menjeda sebentar, mengambil napas dalam, seperti berat untuk memberitahu Keira. *"Family is my everything. Death will never separate us."*

Keira yang sedari tadi tidak sengaja memperhatikan perut kotak-kotak Ghidan mendadak hilang fokus. *Why does it sound deep?*

"Okay," balasnya sedatar yang ia bisa. Terdapat jeda yang cukup lama sampai Keira akhirnya berkata, *"My turn,"* dia mengambil kartunya sendiri dan membacakannya sendiri. *"If I were handcuffed in bed, what would you do to me?"*

Satu alis Ghidan terangkat, dia menatap lurus ke arah Keira. *"Well, kenapa gak langsung praktekin aja?"*

Di detik berikutnya, Ghidan tidak bisa lagi menahan diri untuk tetap diam saja. Dia langsung menyerang Keira yang berada di hadapannya.



@jongchansshi

10 Jul

Kyla dan Kylo (Exclusive Future Story)

Cerita tentang Kyla dan Kylo. Anak siapa tuch?

Pukul sembilan malam, dia baru bisa keluar dari kantor. Di mobilnya terdapat sebuah kotak mewah berwarna putih yang pada pita hitamnya tergantung kartu ucapan.

'Happy 1000 days of being a mother, Mama

We love you,
Kyla dan Kylo.'

Keira menghembuskan napas beratnya. Bisa-bisanya dia lupa kalau hari ini merupakan hari ke 1000 dia menjadi ibu, dia juga belum sempat menyiapkan kado untuk dirinya sendiri. Dan yang paling menyebalkan, bisa-bisanya dia keduluan ayah dari anak-anaknya untuk memberikan kado untuk dirinya sendiri.

Baiklah, bukan masalah besar, Keira tetap senang diberikan kejutan ini. Perempuan itu memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Urusan kado untuk dirinya bisa dia pikirkan besok. Sesampainya di kamar yang terletak di lantai satu, dilihatnya kedua anaknya sudah tertidur bersama papanya yang tidak kalah pulas di kasur berukuran rendah. Dari Kyla dan Kylo baru lahir hingga hari ini, mereka biasanya tidur berempat. Kecuali kalau Keira ataupun suaminya ada urusan di luar kota, bisa juga karena mereka lagi bertengkar atau salah satunya lagi butuh me time dan tidur sendiri.

Keira mengambil bantal pembatas yang terjatuh di lantai akibat ditendang Kylo, bayi laki-lakinya yang sepertinya sedang bermimpi indah. Dia juga meletakkan buku cerita bergambar yang berserakan di lantai ke meja belajar. Mau serapi apapun kamar ini dan suaminya yang pembersih, tetap saja tampak berantakan. Mungkin karena terlalu banyak barang dan mainan anak-anak yang ditumpuk sana-sini.

Keira masuk ke kamar mandi setelahnya. Belum lama di dalam sana, dia mendengar pintu diketuk ringan beberapa kali. Tampak batita perempuan dengan tinggi sekitar pangkal paha Keira dari balik pintu. Rambut gelap sebahunya agak berantahkan, mata sendunya berwarna kemerahan.

"Mama, Ila belum cikat gigi," ucapnya parau sambil mengucek-ucek mata.

Keira mengulurkan tangannya, "yaudah, sini," ajaknya mengulurkan tangan. Keira kemudian membawa ke dalam gendongannya, membantu anak yang sudah bisa sikat gigi sendiri itu membersihkan gigi-gigi susunya yang rapi. "Kumur-kumurnya pelan-pelan ya, Ila. Airnya juga jangan sampai ditelan." Dia selalu mengingatkan itu tiap kali menemani Kyla sikat gigi. Anak perempuannya itu suka sekali menelan air yang masuk ke mulutnya. Sampai beberapa bulan lalu, Keira bahkan menggunakan air minum untuk air kumur-kumur anaknya sikat gigi. Odolnya juga yang tidak mengandung flouride. Hanya saja, sekarang Kyla sudah semakin pintar dan memahami instruksi dari Keira, dia sudah bisa menggunakan air biasa dan odol yang mengandung flouride.

Beginilah kehidupan Keira menjadi seorang Ibu. Dia tetap bisa bekerja sebagai lawyer. Sekarang posisinya sudah menjadi Partner di salah satu Lawfirm bergengsi. Dikarenakan status Partner-nya, dia masih bekerja bersama Danu di Lembaga Bantuan Hukum mereka. Waktu yang tersita karena pekerjaan sama sekali tidak sedikit, tak jarang Keira pulang lewat dari jam 6 petang atau bahkan setelah Kyla dan Kylo tertidur. Bayi kembarnya itu memang terbiasa ditinggal sejak masa cuti melahirkan Keira berakhir. Untungnya, ada pengasuh-pengasuh bayi yang membantu mengurus anaknya.

Kalau boleh jujur, sampai saat ini pun, Keira masih tidak suka anak-anak, apalagi kalau mengingat kehamilannya dulu memang tidak direncanakan.

Namun, semenjak dia memutuskan untuk melanjutkan kehamilannya dan mengantarkan Kyla dan Kylo ke bumi, Keira sadar kalau ada tanggung jawab yang secara tak langsung melekat pada jiwanya. Ada komitmen sampai mati untuk menjaga, membesarkan, dan melindungi anak-anaknya. Setidaksuka apapun dia pada anak-anak, Kyla dan Kylo menjadi pengecualian. Mungkin ini berhubungan dengan Selfish Gene, yang itu artinya, menyayangi Kyla dan Kylo sama saja menyayangi dirinya sendiri.

"Mama udah makan?" Kyla bertanya setelah kumur-kumurnya selesai.

"Udah, sayang," balas Keira sambil mengelus kepala Kyla.

"Ilo belum cikat gigi, Ma." Dia memberitahu dengan raut merengut. Sesibuk apapun Keira, dia harus menyempatkan diri untuk melakukan satu hal saja untuk anaknya tiap hari. Entah itu menemani mereka sikat gigi, menggendong, menidurkan mereka, atau bahkan memeluk mereka yang tertidur.

"Ilo besok aja sikat giginya. Ila bobo ya? Masih ngantuk, kan?"

"Mau thuthu," pintanya.

"Sebentar ya, mama buatkan."

Anak kecil itu mengangguk. Dia keluar dari kamar mandi dan naik ke atas tempat tidur, terlentang di sebelah papanya yang masih pulas. Sementara Keira turun ke bawah untuk membuatkan susu Kyla.

Kalau ditanya kebecusan Keira menjadi seorang ibu, mungkin nilainya hanya tiga dari sepuluh. Atau mungkin lebih rendah dari itu. Bayi kembarnya terlahir dengan berat badan di bawah rata-rata. ASI-nya tidak lancar, yang berarti anak-anaknya sudah mengonsumsi susu formula sejak masa ASI. Dia tidak membuatkan MPASI untuk anaknya sendiri. Bu Indah, seorang ahli gizi yang membuatkan, paling Keira sesekali mengawasi. Pekerjaannya sebagai lawyer juga sibuk bukan main. Anak lakinya, Kylo, juga bolak-balik dokter tumbuh kembang sejak berusia enam bulan.

Duh, kalau seisi dunia tahu apa yang dikerjakan Keira sebagai seorang Ibu, bisa-bisa dia dikecam dan disebut tak pantas. Atau mungkin anak-anaknya disebut pantas mendapatkan ibu yang lebih baik. Namun, untunglah ini Keira. Dia tidak punya waktu untuk menyalahkan dirinya sendiri. Memiliki Kyla dan Kylo tidak membuat Keira menjadi benci pada dirinya sendiri, malah semakin cinta. Dan rupanya, begitu pula yang dilakukan orang-orang di sekitarnya kepadanya. Dan itulah sebab yang menjadikan Keira tetap waras.

Perempuan itu balik lagi ke kamar sambil membawakan sebotol susu untuk Kyla. Bayi tembem perempuannya yang berkulit agak cokelat itu menyambutnya dengan riang, "Terimaci Mama," ucapnya sambil menyempatkan bangun untuk mencium pipi Keira. Kemudian melanjutkan terlentang sambil mimik susu di ketiak Papanya, perlahan dia terlelap dengan mudah.

Keira hanya bisa tersenyum mendapati bagaimana anak perempuannya yang baik hati itu tertidur tanpa banyak drama.

Semenjak punya Kyla dan Kylo, ada satu pertanyaan yang kerap-kali ditanyakan Keira dalam kepalanya, "Mikhaela ini beneran anak gue atau bukan sih?"

Well, seluruh orang tahu bagaimana egoisnya Keira. Sebagai manusia yang egois, Keira sudah menyiapkan diri kalau anak-anaknya nanti berbentuk copy-an dari dirinya. Egois dan narsis. Masalahnya, Kyla ini sama sekali tidak seperti Keira. Dia *selfless* sejak dini. Bukan hanya *selfless*, Ila juga nampaknya memiliki bibit-bibit seorang sosialis, yang berarti dia bahagia kalau apa yang menjadi miliknya bisa dinikmati bersama-sama.

Apapun yang dia dapatkan, dia selalu memikirkan Kylo, Papa dan Mamanya juga. Seperti halnya saat mereka menghadiri acara ulang tahun Diandra, teman sekolah mereka. Kyla yang baru saja dikasih Pudding oleh mbak-mbak panitia acara mendekati Mbak-Mbak itu lagi.

"Maaf *Aunty*, adek aku belum dapet. Aku boleh minta thatu lagi ga buat adek aku?" tanyanya hati-hati. Mbak-mbak berbaju kuning dengam gambar foto Diandra itu tersenyum, dengan ramah kembali menunduk untuk memberikan satu *cup* Pudding lagi kepada Kyla. "Terimaci, Aunty."

Lalu, dia menghampiri Kylo yang cuek-bebek dan sibuk dengan dunianya sendiri, "ini buat Ilo," dan Kylo hanya mengambilnya tanpa mengucapkan apa-apa. Layar di iPadnya yang menunjukkan video hewan jauh lebih menarik.

Kadang, Keira mencelos sendiri tiap kali mengobrol dengan Kyla. Anak itu terlalu baik hati, pengertian dan penyayang. Memang kadang dia seperti batita lainnya yang aktif dan sesekali tantrum, tetapi itu terbilang jarang. Keira pernah memangku anak itu dan bertanya, "Kyla sedih gak kalau mama kerja terus?"

Dia menggeleng, "Ila thuka," jawabnya sambil memainkan dagu Keira. "Kata Papa, Mama theneng kalau lagi kelja, jadi gak apa-apa. Mama kan theling telepon Ila dan adek"

Aneh banget kan Keira punya anak umur yang belum genap tiga tahun tapi kelakuannya sepengetahuan itu? Pernah Keira sempat geram sendiri dan ingin mengatakan pada Ila kalau dia harus memikirkan dirinya dulu. Urusan Kylo, Mama dan Papa itu belakangan. Bagaimanapun, Keira kan jadi ngeri kalau anaknya terlalu *selfless*. Kalau disakiti orang lain, bagaimana? Atau, inilah yang dinamakan karma?

Apakah anak sebaik Kyla pernah marah? Tentu pernah. Dia juga masih tantrum, walau amukannya masih masuk kategori normal. Namun, Keira pernah diprotes gara-gara tidak sengaja memanggil Kylo dengan sebutan 'Kakak'.

'Kak, makan apel dulu sini,' panggilnya pada Kylo yang selalu sibuk sendiri.

Alhasil, Kyla tiba-tiba muncul di hadapan Keira dengan raut cemberut. "Yang kakaknya itu aku, Mama," katanya kesal. Keira sampai dinasehati dengan raut murung menggunakan bahasa planetnya. "Aku lahir duluan."

"Iya, maafin mama ya, Kakak Ila. Mama lupa."

Kyla mengangguk saat itu. Namun, rupanya dia masih kecewa. Malam harinya saat melihat interaksi Kyla dengan papanya, Keira perlahan sadar kenapa Kyla bisa sebaik dan se-*selfless* itu. Kedua anaknya, tiap kali sebelum tidur, tidak hanya dibacakan dongeng oleh papanya, melainkan juga dikasih doktrin menjurus ke arah sosialis.

"Ila dan Ilo itu udah sama-sama loh dari dalam perut Mama. Makanya harus saling jaga dan saling melindungi. Apapun yang dimiliki Ila, juga milik Ilo. Apapun yang dimiliki Ilo, juga punya Ila. Kayak papa, papa sama-sama papanya Ila dan Ilo. Mama juga gitu, Mama itu mamanya Ila dan Ilo."

"Mama nyebut Kylo sebagai kakak itu bukan karena mama lupa. Waktu Ila dan Ilo lahir, Mama tertidur pulas, jadi mama gak lihat siapa yang lahir duluan dan jadi kakaknya. Mama sudah minta maaf kan sama Ila?" Ila mengangguk membenarkan pertanyaan papanya.

"Ila udah maafin mama. Ila tahu mama thayang ma Ila."

Tentu itu bukan kali pertama Keira mendengar suaminya memberi doktrin kekeluargaan di atas segalanya kepada anak-anaknya, sudah berkali-kali. Namun, kalau diperhatikan lagi, mungkin ini yang membuat Kyla jadi terlalu pengertian dan penyayang.

Alasan pertama dan utamanya, dia sangat dimengerti dan disayang oleh papanya. Beruntungnya lagi, mereka berdua memang cocok sejak awal. Papanya tidak hanya memberitahu kalau dia menyayangi Kyla, tapi Mama dan Kylo juga sangat sayang Kyla. Hanya saja berbeda cara. Kalau soal Papa, papanya bersedia menyayangi Kyla dengan cara yang Kyla mau. Papanya juga bersedia melakukan apa saja untuk membahagiakan Kyla. Pokoknya, jelas sekali kalau bapak satu itu sudah menjadi budak cinta anak perempuannya.

Terakhir yang Keira tahu, Kyla ingin belajar memasak. Teman sekolahnya memang sudah ada yang kursus memasak sejak berumur dua setengah tahun. "Ila yakin mau belajar masak?"

"Iya, Mama."

'Kenapa? Mama aja gak bisa masak.'

'Karena mama ga bitha matak, makanya Ila mau mathakin papa.'

'Masakin mama nggak nih?'

'Mama juga, Ilo juga.'

Rupanya, papanya tidak sengaja mendengar percakapan singkat itu. Dia yang tadinya mau menghampiri Kyla, malah ngibrit ke kamar mandi. Buat apa? Ya buat menangis lah!

Sejak menjadi seorang Bapak, Papanya Kyla dan Kylo jadi lebih sensitif dan cengeng, banyak hal yang membuatnya terharu. Apalagi hal-hal yang dilakukan oleh Kyla dan keluar dari mulut Kyla. Walau sebisa mungkin dia tidak menangis di depan anak-anaknya, apalagi Keira. Tapi, Keira tahu.

Berbeda dengan Kyla yang rajin dan termasuk ramah untuk anak seusianya, Kylo merupakan anak yang sangat pendiam. Dia tidak suka berinteraksi dengan manusia. Kylo layaknya punya dunia sendiri yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri. Keira pernah mewanti-wanti kalau Kylo mengalami hambatan dalam perkembangannya, makanya dia membawa anak itu ke dokter tumbuh kembang anak sejak Kylo berusia enam bulan. Meskipun diagnosa belum pernah diturunkan, Kylo rutin mengikuti terapi mengingat tumbuh kembangnya terbilang lebih lambat dari anak-anak lain.

Kyla bisa terlelap tanpa drama, Kylo harus tantrum terlebih dahulu. Kylo pendiam, tetapi sering mengamuk. Kalau sudah mengamuk, dia akan membanting-banting barang yang ada di sekitarnya. Tidak ada yang tahan tiap kali Kylo sudah tantrum, bapaknya saja sudah angkat tangan dan nyaris menyerah. Sayangnya, sebagai ibu, Keira harus memilih memahami anaknya dari segala pilihan yang ada.

Puncaknya, berbulan-bulan lalu, waktu umurnya dua tahun lebih sedikit, pernah iPadnya diambil karena dia terlalu banyak melihat ke layar dan harus segera tidur. Kylo berguling-guling di lantai dan menangis histeris. Kehisterisannya reda saat Keira memaksa untuk memeluknya erat. Memang ribet sih, meskipun tubuhnya kecil, kekuatan berontaknya terbilang besar. Agak lama Keira memeluknya sampai anak itu tenang sendiri. Disitulah Keira memintanya menatap ke arah matnya dan memainkan rambut pendeknya.

"Kenapa Ilo kayak gitu? Ilo marah?"

Dia mengangguk. Mata tajamnya masih mengeluarkan air.

"Marah kenapa? Ada yang sakit?"

Lagi-lagi dia mengangguk sambil terisak.

"Sakitnya di bagian mana? Di sini? Di sini? Atau di sini?" Keira menunjuk bagian dada, perut dan kepalanya.

Kylo hanya mengepalkan kuat-kuat sambil terisak. Mungkin seluruh bagian tubuhnya terasa sakit.

'Mama obatin ya biar Ilo gak sakit lagi?'

Anak itu mengangguk. "Boleh kan Mama obatin?"

Dia sekali lagi mengangguk, dan Keira membawanya lagi ke dalam pelukannya. Pelukan yang menenangkan dalam waktu yang cukup lama, sampai Kylo akhirnya mengantuk dengan sendirinya.

'Udah Mama obatin. Kylo gak sakit lagi, kan?'

Dia menggeleng, setelah itu, dia meminta susu dan tertidur. Kejadian hari itu membuat Ila mengikuti apa yang diperbuat Keira terhadap Kylo, anak itu secara naluriah selalu ingin jadi kakak yang baik. Tiap kali Kylo marah, Kyla berupaya memeluknya dan menanyakan bagian mana yang sakit. Dikarenakan Kylo tidak banyak bicara, orang yang bertanya harus bisa menebak-nebak dan memikirkan sekreatif mungkin. Anak itu hanya suka mengangguk atau menggeleng.

Titik tumbuh Kylo berubah saat Keira mengajak kedua anak kecilnya itu ke kediaman Danu.

Weekend adalah waktu full Keira bersama anak-anak. Jadi, walaupun ada pekerjaan, maka anak-anaknya harus ikut walau bersama pengasuh mereka.

Kyla dan Kylo sudah beberapa kali bertemu Danu. Danu juga sering memberikan mereka hadiah. Hanya saja, hari itu berbeda. Kylo yang berbeda. Dia yang awalnya duduk santai bersama Mbak Wulan sambil menonton Cocomelon di sofa milik Danu mengabaikan iPadnya begitu saja. Dia turun dan berjalan sendiri menghampiri makhluk kecil berbulu tipis berwarna oranye yang berjalan di lantai.

Keira sesekali mengawasi kelakuan anaknya itu. Sebenarnya, di sebelahnya sudah ada Mbak Wulan, Baby Sitter-nya. Namun, lama kelamaan, Keira sadar kalau ada yang tidak beres dengan anak laki-lakinya itu. Kylo ikutan tengkurap dengan nyaman dan mengobrol dengan si anak kucing berwarna oranye! C'mon, dia 'MENGOBROL' dengan raut *excited* dengan si kucing yang hanya bisa mengeong. Sejak kapan seorang Kylo suka makhluk hidup?

Keira mendekati Kylo. "Ganteng, pulang, yuk," ajaknya. Well, Kylo memang ganteng. Mukanya bening, alisnya tebal, dan bibirnya berwarna cerah. Beberapa kali Kylo ditawarkan untuk menjadi bintang iklan, tapi tidak direstui bapaknya. Dia juga favorit tante-tante atau bahkan orang *random* di jalan yang kebetulan menengok ke arahnya. Belum lagi sifat 'cool'-nya yang membuat banyak ibu-ibu yang bercanda untuk menjadikan Kylo menantunya.

Bukannya mengganggu, Kylo menatap Keira sambil menunjuk ke arah anak kucing yang tidak dia biarkan kemana-mana. Sepertinya, dia tidak mau pulang kalau tidak dengan si anak kucing itu.

"No, itu punya *uncle* Danu."

Kylo menggeleng, dia memperlihatkan raut cemberut di detik-detik sebelum tantrum miliknya.

Itu anak kucing British Short Hair-nya Danu yang menjadi kesayangan Danu. Dari cerita-ceritanya di mana saudara-saudaranya sendiri menawarkan adopsi tapi Danu menolak, nampaknya mustahil Danu mau meminjamkan anak kucingnya walau sebentar saja untuk Kylo.

"Nanti kita minta papa aja, ya?"

Dia menggeleng marah. Tangan mungilnya memeluk tubuh si anak kucing yang tidak kalah mungil itu erat-erat.

"Kamu jangan kayak gitu, lihat tuh dia kesakitan!" kata Keira. "Kylo aja nangis kalau kesakitan, itu dia juga nangis!"

Barulah anak laki-laki berkulit putih itu bersedia melonggarkan pelukannya. Keira kehabisan ide melihat Kylo yang sudah bisa menggendong si anak kucing dan menolak disentuh. Dia bisa melakukan cara paksa, walau itu akan menyakiti Kylo. Hanya saja, bukankah Keira tidak punya pilihan?

Keira juga tidak mungkin memaksa Danu untuk memberikan, atau setidaknya meminjamkan anak kucing ini padanya. Anak-anaknya itu seharusnya sadar kalau tidak segala hal di dunia ini bisa mereka dapatkan. Masalahnya, Kylo nyaris tidak pernah ingin apa-apa selain susu dan layar iPad! Dia juga tidak peduli-peduli amat dengan banyaknya mainannya. Ini berbeda!

Mendapati keributan antara Keira dan Kylo, Danu mendekat bersama Kyla. Mungkin Danu sudah cemas memandangi nasib anak kucingnya yang dipegang-pegang sembarangan.

Kyla jadi tidak diam saja. Dia berupaya menenangkan Danu. Sadar situasi, dia yang menggandeng tangan Danu mendongak ke arah Danu yang jauh lebih tinggi. "Uncle Danu, boleh gak kami njam anak kucingnya thebental? Thebental aja, nanti mama balikin."

"Belum tentu bisa dibalikin, yang ada keburu meninggoy nih kucing!" ucao Keira asal.

Danu jadi cemas sendiri mendengar ucapan frontal bin tidak manusiawi dari mulut Keira. Namun, Kyla terus menatapnya dengan mata bulat penuh binarnya, "Kami bental lagi ulang tahun," dan Danu kepalang luluh.

"Ila janji ya bakal ngerawat Soda dengan baik?" Iya, Danu memberi nama anak kucing itu dengan nama Soda.

"Gak, gue gak janji," potong Keira tanpa mikir. Namun, anak perempuannya itu memberikan anggukan mantap. "Ila dan Ilo janji, Uncle."

Danu akhirnya bersedia memberikan anak kucingnya kepada Kyla dan Kylo, toh dia masih punya lima anak lainnya. Kedua anak itu senang bukan main, apalagi Kylo. Jarang-jarang dia bisa menunjukkan ekspresinya selain menangis dan mengamuk.

Hanya saja, tidak ada yang gratis di dunia ini. Danu menolak tawaran Kyla yang mengatakan kalau papanya bakal mengganti, dia lebih suka memaksa mamanya Kyla mengerjakan kasus pro-bono yang lumayan berat di LBH-nya. Dengan sangat terpaksa dan demi anak-anaknya, Keira berakhir mengiyakan. Mungkin ini kali ya yang disebut berkorban demi anak.

Anak kucing itu diberi nama Simba. Siapa yang kasih nama? Keira. Karena Keira pernah bercita-cita memelihara Singa sebagaimana lambang zodiaknya. Warna dan bentuk kucing kan lumayan mirip singa.

Simba, atau yang biasa disingkat Ncim, merupakan sosok makhluk yang mengubah seorang Kylo. Kylo jadi gampang dikasih makan dan diajak untuk tidur tanpa drama yang memusingkan kepala. Bukan hanya Kylo yang sayang Simba, Kyla dan Papa juga sayang Simba. Hanya Keira yang tidak suka Simba. Dia masih belum suka kucing. Apalagi kalau teringat bagaimana dulu ikan koi-nya pernah mati gegara makhluk bernama kucing. Dendam Keira terhadap kucing masih menyala.

Tiap bangun tidur, hal pertama yang dicari Kylo adalah Simba. Dia jadi suka membuka mulut demi mengobrol dengan Simba, walau kemampuan berbicaranya masih seperti anak berusia 18 bulan. Kylo juga makan bersama Simba. Rupanya, bukan hanya Kyla yang penyayang, tapi Kylo juga. Dia sangat amat menyayangi binatang. Bahkan kepada semut saja, Kylo sayang.

Dua minggu sebelum ulang tahun mereka, Keira iseng mengajak keduanya ke taman safari. Dan Keira tidak pernah melihat Kylo sesenang itu saat melihat binatang-binatang yang bebas di sana. Kylo yang menggendong Simba dalam pelukannya, sesekali berteriak,

"Ncim! Yat tuh," katanya menunjuk badak.

"Simba, disuruh lihat." Keira menerjemahkan.

Sesampainya di bagian harimau, Kylo lebih excited lagi. Dia semangat sekali memakan apa saja yang disuapkan oleh Mbak Wulan. "Mama! Mama!" teriaknya sambil menunjuk harimau. "Ncim, Mama!"

"Mirip Mamanya Ncim ya?" tanya Keira. Perempuan itu memastikan berkali-kali kalau seluruh kaca dan pintu sudah tertutup rapat.

"Mama Ncim," ucapnya sambil mengunyah.

Keira hanya tersenyum sendiri, sementara Kyla ikutan *excited*. Kebahagiaan Kylo merupakan kebahagiaannya juga.

Hari ini, Kyla dan Kylo ulang tahun yang ketiga. Biasanya akan ada tiga acara ulang tahun. Pertama, ulang tahun keduanya yang hanya dirayakan Kyla, Kylo, Mama, Papa, dan mbak-mbak di rumah. Rencananya juga akan dihadari Bimbie dan Arsen, kakeknya juga mungkin ikut. Kedua, ulang tahun Kyla sesuai tema yang dia mau. Ketiga, ulang tahun Kylo sesuai tema yang dia mau.

Pagi harinya, saat Kyla terbangun, anak itu langsung tersenyum ke arah Keira. "Pagi, anaknya Pak Ghidan," sapa Keira sambil mengejek. Kyla biasanya malu-malu kucing dan bersemu merah kalau disebut begitu. Bagaimana lagi? Dia sama sekali tidak terlihat seperti anak Keira. Dari kulit, kelakuan, sampai ajaran, dia betulan seperti copy-an dari Ghidan.

"Ih, aku juga anak Mama!" katanya lalu memeluk Keira erat.

Kylo berbeda lagi. Sewaktu bangun, dia langsung bilang, "Nciiiiim, Chaaaaa," begitulah dia mencari sahabat-sahabat favoritnya. Mana peduli dia sama ibunya sendiri, dicium saja anak itu susah sekali.

Ncim adalah Simba, dan Cha adalah Anisa. Anisa itu sahabat terbaru Kylo yang berbentuk seekor anak monyet, *earlier gift* dari teman papanya. Saat dikasih Anisa, Kylo sampai memeluk Papa erat-erat saking bahagianya. Mbak Wulan yang bantu kasih nama. Sewaktu Keira selidiki, Anisa merupakan nama pacar mantan Mbak Wulan, makanya dia iseng memberikan nama itu yang diterima dengan senang hati oleh Kylo.

"Cha mana?"

"Lagi di depan sama Mbak Wulan," balas Keira.

Kylo mana peduli dengan acara kecup-kecup manja, dia lebih peduli dengan kehadiran Anisa dan Simba. Keira sudah paham bagaimana tema perayaan ulang tahun Kylo nanti. Ah, tentu saja bertema tarzan! Ya, anak laki-lakinya yang tampan sejak bayi itu bercita-cita menjadi tarzan.

Papanya yang paling telat bangun di hari itu membuka matanya.

"Hey," sapanya pada Keira. Dengan iler yang masih menempel, dia membawa Keira ke dalam rengkuhannya. "Selamat tiga tahun menjadi Ibu."

"Cih."

"Serius," bisiknya. *"I am really proud of you."*

Keira tidak paham lagi, sebagai ibu dan seorang istri, dia punya banyak sekali kekurangan. Namun, dia mendapatkan suami *supportive* seperti ini, dan anak-anak super baik seperti Kyla dan Kylo.

"Selamat tiga tahun menjadi bapak, ya," balas Keira datar.

Dia tidak suka anak-anak. Pernah terlintas dalam kepalanya untuk tidak pernah punya anak. Hanya saja, saat dia memilih untuk punya anak, itu menjadi pilihan besar disertai tanggung jawab yang jauh kalah besar. Setidaknya, dia dan suaminya memiliki anak di keadaan mereka yang sama-sama sedang stabil. Dengan begitu, apapun yang terjadi, mereka memiliki bekal yang cukup untuk saling mendukung dan menguatkan.

FIN



@jongchansshi

19 Ags

Kyla dan Papa (Exclusive Future Story 2)

Cerita Kyla dan Papa. Ada Mama dan Kylo juga sebagai figuran.

Semua penghuni rumah ini juga tahu kalau Kyla sayang kepada papanya, dan itu juga berlaku mutlak sebaliknya.

Sejak Kyla baru bisa berbicara satu suku kata saja, batita satu itu kerap kali mencari papanya baik sebelum dan setelah bangun tidur. Pekerjaan Ghidan yang sibuk tentu membuatnya terkadang tidak bisa pulang ke rumah tepat waktu. Belum lagi perjalanan bisnis yang memakan waktu sehari-hari ke luar negeri.

Herannya, Kyla benar-benar definisi anak baik dan pengertian. Diumurnya yang masih sekecil itu, Kyla bahkan tidak menuntut. Dia merasa cukup hanya dengan Video Call, telponan, atau sekadar berkiriman *voice note* dengan Sang Papa. Kyla juga tidak malu meminjam handphone mamanya atau pengasuhnya demi bisa menghubungi papa.

Seperti malam ini, anak itu sudah menguap berkali-kali. Mungkin kelelahan karena tadi pagi sekolah, dan sorenya belajar berenang, dilanjutkan bermain dengan Ncim dan Cha yang merupakan 'keluarga' baru Kylo sejak bulan lalu.

"Ila, maaf ya, Papa pulang maleman malam ini. Ila tidur duluan ya." Begitulah bunyi *voice note* yang baru masuk. Akhirnya, Papa membalas *voice note* Kyla juga.

'Iya, Papa. Ila udah sikat gigi sama Mama.' Anak itu dengan lihai menekan tombol rekam dan mengeluarkan suara bayi-nya dengan pengucapan yang masih terbata-bata.

"Kalau Papa udah pulang, jangan lupa cium Ila, Ilo dan Mama." Dia merekam lagi, lalu mengirimnya.

'Iya sayang. *I love you*, Ila.'

'*I love you*, Papa.'

Mungkin 'I love you, Papa.' merupakan kalimat paling lancar yang bisa keluar dari bibir bocah tiga tahun ini.

Percaya atau tidak, sekitar satu minggu yang lalu, Ghidan pernah membangunkan Keira pukul dua malam. Alasannya dia tidak bisa tidur, dan ingin mengajak Keira keluar sebentar untuk mengobrol hal yang penting. Mendapati kegelisahan Ghidan, dengan sangat terpaksa Keira turun dari tempat tidur dan mengikutinya keluar kamar.

"Kenapa?" tanya Keira dengan suara paraunya. Gerakan gelisah suaminya yang menjadi membuat Keira mempersiapkan diri mendengar berita paling buruk. Pria itu berdehem, memandang diam ke lantai. Dia yang menyender di dinding kemudian berbisik,

"Tadi, sebelum tidur, *Ila gak bilang dia sayang aku.*"

"Excuse me?"

"Don't you think she was mad at me?"

"What the hell?" Keira nyaris berteriak. Demi apa, Ghidan membangunkannya jam segini hanya karena hal ini? Matanya jadi kehilangan rasa kantuk demi memelototi suaminya.

"..."

"Yaampun, Ghidan." Keira berupaya menahan kekesalannya. "Ila ketiduran, kali. Dia juga masih anak-anak, ya wajar kalau sesekali dia lupa. *And you can't sleep?*"

"I am just afraid I hurt her. I know, I am kinda busy nowadays."

"She is fine with it. Dia bahkan nyuruh kamu kerja biar bisa beliin dia donat, kan?"

"Tapi, Kei..."

"Should I wake her up to ask her?"

"Jangan, kasihan. Ila lagi tidur."

Keira memutar bola matanya malas. *Lo gak kasihan ama gue?*

"Emang ya lo tuh rajanya ribet!"

Ghidan belum puas juga merepotkan Keira malam itu. Dia yang masih tidak bisa tidur akhirnya mengajak Keira ke kamar mandi, zona paling aman mereka untuk bercinta mengingat mereka tidur berempat. Untungnya sih, *worth it*. Jadi, Keira tidak perlu kesal-kesal amat.

Keesokan harinya, Ghidan baru bisa tenang mendapati Kyla yang bangun tidur langsung merangkak ke atas tubuhnya untuk mencium pipinya. Batita mungil itu juga berbisik, *"I love you, Papa."* Lalu kembali memejamkan mata dan tertidur di atas dada Ghidan.

Keira yang baru selesai mandi hanya melirikinya dengan ejekan, "*I've told you.*"

Sementara Ghidan hanya tersenyum dan meletakkan tangannya di atas bahu anak perempuannya satu-satunya. "*I love you so much, Mikhaela.*"

Percakapan mereka dilanjutkan dengan Ghidan menanyakan perasaan Kyla mengenai hari-harinya. Entah ketika dia lagi senang, sedih ataupun marah. Ghidan juga mengajak anak kecil itu berkomitmen untuk selalu menyayangi. Memang agak gila, sih. Masalahnya, Kyla mengangguk.

"Iya, Papa. Papa juga harus selalu sayang Ila, Ilo dan Mama."

Begitulah hubungan penuh cinta mereka. Kalau dipikir-pikir, Keira merupakan orang ketiga dalam hal ini. Bagaimana dengan Kylo? Apalagi dia, batita lelaki satu itu hanya figuran.

Ghidan termasuk golongan orang yang merasa hari ulang tahunnya itu biasa saja. Baginya, ulang tahunnya berarti hanya umur yang bertambah. Berbeda dengan Kyla yang tahu kalau papanya akan berulang tahun. Waktu ulang tahun, Kyla mendapatkan banyak donat dan diajak memakan ikan paling lezat di dunia, yaitu ikan lele, bersama Papa, Mama, Kylo, Mbak Wulan, dan Sus Ati. Kyla tentu merasa sangat bahagia. Dan dia juga ingin Papa merasa bahagia di hari ulang tahunnya sendiri.

Makanya, Kyla meminta bantuan Aunty Mila, guru memasaknya untuk mengajarkannya membuat kue ulang tahun yang spesial buat Sang Papa. Ujung-ujungnya sih Aunty Mila yang membuatkan sebagian besarnya, Kyla di bagian memasukkan takaran bahan yang sudah disiapkan, dan menggambar di atasnya ketika kuenya jadi. Ada gambar Papa, Mama, Kyla dan Kylo yang dibikin oleh Kyla. Jangan berekspektasi terlalu tinggi, Kyla hanyalah anak berumur tiga tahun.

Setelah kuenya jadi, Kyla meminta tolong Sus Ati menghubungi mama karena Kyla mau berkonsultasi dengan Mama melalui Video Call.

"Gimana kalau Papa gak suka?"

"Ila sayang, kamu kasih papa kamu telur gosong yang digoreng dengan cakangnya juga papa kamu akan merasa bahagia."

"Mama!" Kyla mengomel, bibir mungilnya mengerucut. Marajuk karena Keira tidak menganggap serius rasa tidak percaya dirinya.

"Iya, sayang. Maaf. Mama suka kok, Papa pasti lebih suka. Besok kita kasih Papa, oke? Terima kasih, Ila."

"Terima kasih, Mama."

Benar saja. Besok paginya ketika Ghidan terbangun di hari ulang tahunnya dan diberikan kejutan oleh Keira, Kyla dan Kylo sebagai tim hore, Ghidan mengaku terlejut dan sangat senang dengan apa yang diberikan mereka. *Well*, walau pada malam harinya, Ghidan sudah dibriefing lebih dulu oleh Keira mengenai kejutan ini. Jadi, aslinya, dia sudah tahu.

"Kyla is really your daughter."

"Emang anak siapa lagi?"

Keira tertawa. "Dia juga insecure. Masa kemaren dia telpon dan takut kamu gak suka kue buatan dia?"

Ghidan diam. Dia menggigit bibirnya.

"Kok bisa gitu ya? Kita kan selalu bilang kalau bangga dengan apapun yang dia lakukan."

Bahu Keira terangkat. "Mungkin gen?" balas Keira iseng. Ghidan makin terdiam.

Saat ini, Kyla dan Kylo yang mengantuk dan hanya pasrah sudah duduk di pangkuan Ghidan, berniat meniup lilin di atas kue yang dipegang Keira secara bersama-sama. Setelah kue selesai ditiup, Kylo turun dari pangkuan Ghidan, tentu saja dia punya urusan penting sendiri. Sementara Kyla dan Ghidan melanjutkan percakapan pagi hari mereka.

"Ila, terima kasih ya. Papa senang banget."

"Ila juga senang banget, Papa," Kyla membalas sambil menyengir lucu dan memeluk Papanya.

"Ila mau papa belikan sesuatu?"

Bayi bermata bulat itu mengangguk, "Ila mau donat. Nanti papa pulang bawain Ila donat."

Ghidan mengiyakan. Toh, mereka baru bisa merayakan lebih lanjut ulang tahun Ghidan di akhir pekan.

Bukankah ini *happy ending*?

Tampaknya begitu.

Masalahnya, Keira harus pulang lebih cepat sore ini karena Sus Ati menelpon kalau Kyla terus menangis. Sejak lahir, Kyla hanya menangis seperlunya, berbeda jauh dengan Kylo yang apa-apa ditangisin. Membujuk Kyla yang menangis juga tidak sulit. Hanya dengan disayang-sayang sebentar dan diminta untuk berhenti menangis, Kyla akan berhenti menangis. Dia betulan definisi anak baik yang tidak egois, sampai-sampai membuat Keira sempat curiga kalau Kyla merupakan titisan malaikat yang ketukar.

Lalu, ada apa gerangan sampai Keira harus pulang lebih cepat segala?

Setibanya di rumah, Keira mendapati anak itu masih tersedu-sedu di kasur tipis yang diletakkan di depan TV. Di dekatnya ada Kylo yang ikutan menangis. Tidak usah ditanya apa sebab Kylo menangis, anak laki-lakinya itu selalu mencari alasan dan celah untuk menangis minimal tiga kali sehari. Keira tebak, Kylo pasti menangis karena ikut-ikutan kembarannya.

Keira menghampiri Kylo lebih dulu. "Kylo sayang, udah ya nangisnya? Nanti Cha dan Ncim ikutan nangis loh," ucapnya sambil membantu anak lelaki berkulit putih itu menghapus air matanya.

Kylo mengangguk. Tangisnya seketika berhenti. Yaialah, emang dia hanya menangis untuk memperamai suasana, makanya kali ini membujuknya gampang sekali.

'Mbak Wulan ngajakin Ilo berenang tuh, ikut Mbak Wulan sebentar ya? Ncim dan Cha-nya diajak buat nontonin Ilo berenang. Cuma nontonin, oke? Jangan diajak nyebur juga!"

Dengan semangat, anak itu mengajak anak kucing dan bayi monyet kesayangannya ikut ke belakang tanpa sisa air mata.

Berbeda dengan Kylo, Kyla yang mendapati kepulangan Keira langsung bangkit dari posisi tidurnya dan merentangkan tangannya meminta dipeluk. "Mama," ucapnya terisak.

Mukanya memerah. Pipinya basah penuh airmata. 'Ila kenapa, sayang?"

Anak kecil itu hanya membalas dengan isakan yang semakin menjadi, dan Keira mempererat pelukannya sambil mengelus rambut kecilnya.

'Ila hari ini..." dia memegang dadanya. "gak enaaaak hueeee."

"Perasaan Ila gak enak"

Kyla mengangguk.

"Gak enak karena apa, sayang?" tanya Keira sambil menggendong anak itu, lumayan berat juga.

"Papa..." dia menghapus air matanya. "... Papa."

"Iya, Papa kenapa?" tanya Keira lembut.

Dia hanya geleng-geleng di bahu Keira yang tengah menggendongnya.

'It's okay, sayang, it's okay. Kasih tahu mama, Ila kenapa? Papa yang bikin Ila gak enak?"

Anak itu mengangguk. Hanya saja dia tidak menjelaskan lebih lanjut dan pertanyaan Keira berikutnya tidak dijawab karena dia hanya terisak. Keira melirik Sus Ati yang juga berada di dekat sana. Perempuan itu seperti tidak yakin untuk menceritakan

"Tadi, Ila mainin *handphone* saya sebentar buat hubungin Bapak. Cuma..."

"Cuma kenapa, Sus?"

"Cuma, Ila kebuka whatsappnya-nya Bu Sheryl terus ada video..." Sus Ati menjelaskan dengan nada dan ekspresi tidak yakin.

"Video apa?" Nada Keira agak tidak sabaran.

"Video ulang tahunnya Bapak."

"Hah?"

Biar Keira tidak bingung, Sus Ati menunjukkan video perayaan ulang tahun dari anak-anak kantor Ghidan di *recent update* whatsapp Sheryl. Tangis Kyla di gendongan Keira semakin mengaung-ngaung layaknya dia benar-benar terluka saat mendengar nyanyian seru-seruan selamat ulang tahun untuk Ghidan tersebut, memberitahunya kalau Kyla menangis sesedih ini karena hal itu.

"Mikhaela..." panggil Keira. Anak itu melingkari tangannya terlalu erat di leher Keira.

"Kenapa Ila gak diajak, Mama?" lanjutnya masih dengan tangis. Napasnya jadi sesak. Mendapati itu, Keira mulai panic. Nanti dia kenapa-napa lagi waktu kayak masih bayi. "Papa lupain Ila."

"Bukan begitu, Ila." Isi kepala Keira terlalu sumrawut untuk menjelaskan sejelas-jelasnya kepada anak perempuannya dengan cara yang bisa dia pahami.

Baiklah, itu bukan video macam-macam. Itu video berisikan *surprised* sederhana dari anak-anak kantor Ghidan untuk atasannya yang sedang berulang tahun. Hanya ada kue ulang tahun besar, siraman confetti dan beberapa karyawan yang mengenakan topi ulang tahun. Hal yang sangat normal, kan?

Namun, rupanya, itu menjadi patah hati terbesar dalam tiga tahun hidup seorang Mikhaela.

"Ila nakal ya makanya papa gak ngajakin Ila?"

"Bukan, sayang." Kyla memundurkan kepalanya agar dia bisa menatap lurus ke arah mata sedih Kyla. "Papa mau ngajakin Ila, cuma itu acara orang dewasa. Ila nanti Papa ajak kok, kan bareng Mama dan Ilo. Iya, kan?"

Kyla menggeleng. "Ila juga mau ikut yang di sana, Mama," balasnya dengan nada mewek.

"Terus, Ila gak mau yang bareng Mama dan Ilo?"

Dia terdiam sebentar. "Mauuuu. Tapi, kan..." anak itu berupaya menghapus airmatanya dan menghentikan tangisnya.

"Hmm?"

"Papa gak lupain, Ila?"

"Nggak, sayang, nggak sama sekali."

"Beneran Papa bakal ngajakin Ila?"

Keira mengangguk. Dia meyakinkan Kyla mengenai perasaan Ghidan padanya, kalau Kyla tidak perlu sedih karena hal itu.

Setelah Kyla tenang dan kembali bengong di depan TV bersama Sus Ati, Keira menyingkir dan menelpon Ghidan, tentu saja setelah memastikan kepada Sheryl kalau rapatnya sudah selesai.

"Di mana?"

"Di jalan. Kenapa? Ada yang mau dititip?"

"Lihat tuh yang aku kirim barusan."

"Loh? Kyla kenapa?" Suara Ghidan mendadak terdengar tak santai.

Keira yang awalnya mau menjawab asal, jadi berpikir ulang.

"Dia salah paham setelah gak sengaja melihat video ulang tahun kamu sama anak kantor dari update-an whatsapp Sheryl."

"Salah paham gimana?"

"Salah paham karena dia gak diundang."

"Hah? Serius? Kok bisa?"

"Ya, namanya anak-anak."

"Sekarang Ila gimana?"

"Udah kellar nangisnya, cuma masih bengong di depan TV kayak meratapi nasib."

Rupanya, bukan hanya Keira yang pulang lebih cepat hari ini, Ghidan juga. Pria itu langsung menghampiri Kyla setibanya di rumah, dan memeluk anak perempuan itu yang tiba-tiba kembali menangis.

"Maafin papa ya, Ila. Papa sayang sekali sama Ila."

"Papa beneran sayang Ila?"

"Iya, mana mungkin Papa gak sayang sama anak sebaik Ila?"

"Ila gak akan nakal, Papa."

"Papa tetap sayang Ila bagaimanapun keadaan Ila."

"Janji?"

"Iya, janji."

Bujukan terhadap Mikhaela tidak sampai disitu. Ghidan sampai harus membawanya 'ngedate' berdua. Iya, hanya berdua, mendadak pula. Mana batita satu itu menolak menggunakan *car-seat*. Dan dia juga sudah seharusnya siap-siap untuk tidur.

Hari itu, Kyla lebih keras kepala dari biasanya. Dan entah kenapa, Keira merasa kalau bayinya itu mulai bertingkah manusiawi setelah sekian lama menjadi anak yang *too good to be true*. Sebenarnya tidak apa-apa Kyla begitu. Namun, Keira khawatir kalau ekspektasi Kyla terhadap dunia juga begitu, hanya hal-hal indah saja, padahal kenyataannya sebaliknya.

Tidak sampai satu jam kemudian, mobil Ghidan sudah kembali kelihatan di perkarangan rumah. Keira yang duduk di kursi teras berdiri dan menghampiri mobil yang sudah beehenti. Kaca dari bagian penumpang terbuka, membuat Keira hati-hati membuka pintu dan membantu Kyla melepaskan safety-beltnya.

"Ila dari mana aja?"

"Ila tadi belanja bareng Papa, beli eksrim sama donat sama banyak snack. Ada buat Mama dan Ilo juga."

Berbeda dengan tadi sore yang penuh tangis air mata, kini Ila nampak begitu ceria walau mata mengantuknya tidak bisa berbohong. Ghidan selalu berhasil membuat anak ini senang bukan main.

"Wah, terima kasih Ila."

"Papa juga ngajakin Ila ke kantornya besok. Mama ikut kita ya?"

Keira jadi tatap-tatapan lama dengan Ghidan yang baru turun dari mobil, sementara Ghidan hanya memberikan pandangan 'ya sudahlah ya' miliknya.

Ini bagaimana ya? Memang sih, Kyla mengaku kalau dia sangat suka dengan kantor Papanya yang bisa mengambil snack sesuka hati. Ruangan Papa juga wangi dan dingin. Kyla hanya pernah sekali ke sana, waktu pre-ulang tahun kantor Ghidan, itu juga hari sabtu. Tapi, besok kan hari kerja?!

Mereka sudah tiba di dalam rumah. Bahkan Ghidan pun meminta Keira mengoper Kyla biar dia saja yang menggendong.

'Papa gak bakal lupain Ila lagi, kan?'

'Nggak, sayang.'

'Eh, tapi Ila tau gak?' Keira menimbrung.

'Apa?'

"Waktu Mama dan Papa menikah, Ila juga nggak diundang, tahu."

Mendengar itu, bibir Kyla kembali tertutup. Sedangkan Keira menahan tawa.

Satu...dua...tiga... Tangis penuh kesedihannya mulai terdengar. Sementara Ghidan menatap Keira penuh kekesalan. Mana mungkin dia memaafkan begitu saja orang yang dengan sengaja membuat Mikhaela menangis?

FIN

Makin kebayang kan ini Mikhaela susah aap buat dapet cowok T__T

Marriage Blues (Bina Afira)

Kyla, Kylo, dan Yogyakarta (Exclusive Future Story 3)

Yogyakarta

Ini kali pertama Kyla dan Kylo mengunjungi Yogyakarta. Di umurnya yang masih terbilang kecil, Kyla sudah sering mendengar cerita tentang Jogja, entah itu dari mulut Mama ataupun Papa.

Berdasarkan cerita sebelum tidur Mama yang biasanya agak ekstrim, Mama mengatakan kalau Papa lahir dan besar di Jogja. Di sana jugalah mama pertama kali bertemu dengan Papa. Bukan hanya itu, kalau Papa lagi ada urusan di luar negeri yang membuatnya tidak pulang, Mama pernah mengungkapkan kisah tentang Papa yang bikin Kyla berusaha keras menahan tangisnya.

Apalagi yang diceritakan Mama sekitar dua minggu lalu. Waktu itu, Kyla lagi kecewa terhadap Papa karena ternyata Papa punya anak-anak lain selain Kyla dan Kylo. Papa punya seribu, atau bahkan lebih anak yang sejak lama menjadi tanggung jawab Papa. Mengetahui dia bukan anak perempuan satu-satunya membuat Kyla merasa ada yang tidak enak pada perasaannya.

“Kenapa Papa bohongin Ila?”

“Papa gak bohong Ila, anak Papa memang Cuma dua.”

Kyla menggeleng dengan raut sedih. Dia tidak menangis, kan anak kuat. “Ila liat foto Papa sama anak-anak Papa. Kata Mama, masih banyak yang lainnya dan belum diliatin ke Ila!”

Seharian dia tidak mau dipeluk dan dicium oleh Papa. Padahal, besoknya Papa punya urusan di luar negeri yang berarti sehari-hari tidak pulang ke rumah. Rupanya, kisah yang mengguncang hati kecil seorang Mikhaela tidak hanya selesai disitu.

Malam harinya, Mama bercerita hal lainnya mengenai Papa. Mama bilang, Papa Ila itu adalah Papa paling hebat di dunia. Papa itu sayang sekali kepada Kyla, Kylo, dan anak-anaknya yang lain. Papa kehilangan kedua orang tua-nya dari dia masih kecil sekali. Papa juga harus berusaha sendiri untuk membiayai sekolah dan makan sehari-harinya. Papa tidak punya banyak mainan atau tempat tidur seempuk punya Kyla. Kalau Papa lagi sedih, tidak ada yang memeluk dan mendengarkan Papa sebagaimana Papa memeluk Kyla sewaktu Kyla menangis.

“Karena itu sekarang Papa punya banyak anak-anak yang dia bantuin sekolah, biaya hidup dan dia beliin mainan, biar mereka bisa tumbuh dengan baik dan seneng kayak Ila. Ila seneng kan jadi anak Papa?”

Kyla mengangguk, dia tidak bisa berbicara bahkan hanya untuk mengatakan ‘ya’ karena terlarut dalam rasa kasihan terhadap Papanya.

Makanya, setibanya Papa di rumah, Kyla langsung berlari menghampiri, memeluk erat dan menangis dipelukan Papa. Menceritakan betapa sedihnya dia karena papanya harus menjalani hidup yang tidak mudah.

“Ila, kata siapa?” tanya Ghidan bingung sambil menatap dalam ke arah Ila.

“Kata Mama hiks... Mama udah cerita semuanya sama Ila,” lanjutnya. “Maafin Ila ya, Papa. Ila waktu itu gak mau dicium Papa. Ila sayang banget sama Papa.”

Ghidan diam beberapa saat. Dia lebih fokus menenangkan Kyla yang menangis sejadi-jadinya di pangkuannya, kemudian memberitahu kalau hidupnya tidak menyedihkan sebagaimana yang diceritakan oleh Keira. Ghidan bahkan harus meyakinkan Kyla kalau dia bersyukur dengan hidup

yang dia punya, apalagi setelah dia memiliki malaikat kecil sebaik dan selucu Mikhaela.

“Udah kan. Ila udah gak sedih?”

Kyla menggeleng pelan. Sebenarnya dia masih sedih, tapi kan dia mau menjadi anak yang kuat. “Papa beneran mau ajak Ila dan Ilo ke Jogja?”

“Iya. Ila mau makan lele, kan? Di Jogja banyak lele yang enak.”

Matanya berbinar, “Ila boleh makan Lele di sana?”

Papa mengangguk sambil mengelap ingus dan airmata Ila yang tersisa di pipi tembemnya yang berwarna kemerahana.

Dan hari ini, Kyla akhirnya bisa juga menginjakan kaki mungilnya di Yogyakarta bersama Mama, Kylo, Mbak Wulan, dan Sus Ati. Papa juga akan menyusul kemari setelah pekerjaannya selesai.

Seturunnya dari Pesawat, Kyla memegang tangan Kylo yang nampaknya masih kesal karena tidak boleh mengajak Annisa

dan Simba, bayi monyet dan anak kucing yang tidak terpisahkan olehnya. Semenjak ada Simba dan Annisa, mereka bukan lagi kembar dua, melainkan kembar empat yang menjadikan Keira lebih sewot dari biasanya.

“Ilo udah ya thedihnya? Kata Mama, kalau Cha dan Ncim diajak, mereka malah bisa sakit. Cha dan Ncim gak akan kenapa-apa di rumah. Di sini kan ada Ila, Mana, Sus Ati, Mbak Wulan dan nanti ada Papa.”

“Ga papa?”

Kyla mengangguk mantap. “Gak apa-apa,” sambil tersenyum ke saudara kembarnya.

Lalu mereka berjalan bergandengan yang diikuti oleh Mbak Wulan dan Sus Ati, merasa sudah cukup besar untuk tidak terus-terusan digendong. Sementara Keira yang baru selesai menelpon rekan kerjanya, memandangi kedua anaknya yang berjalan sambil bergandengan begitu akrab. Ini adalah kali kesekian dia heran sendiri karena dua anaknya ini terlalu akur untuk ukuran anak kembar. Bahkan mereka jarang berebut mainan karena segalanya diklaim sebagai milik bersama. Memang sih tidak merepotkan, tapi kan kalau begini, orang-orang yang mengenalnya jadi meragukan kalau Kyla dan Kylo betulan anaknya.

“Ilo, Mama dan Papa kita ketemu di sini.”

“i ini?” tanya Kylo dengan pengucapannya yang tidak sebgus Kyla.

“Iya,” Kyla membalas dengan nada excited dan sok tahunya.
“Iya kan, Mama?” Anak kecil itu sampai berbalik untuk meminta persetujuan sang Mama yang membuntuti mereka.

“Iya, Ila.”

“Terus, kita juga bakal makan Lele yang paling enaaaak.”

“Iya?”

“Iya.”

Barulah Kylo kelihatan agak excited. Hanya agak.

Sebenarnya Keira tidak mau mengajak Kyla dan Kylo ikut di Jogja, niat awalnya juga hanya sehari untuk menghadiri acara perkawinan sepupu tiri Ghidan. Namun, dikarenakan

suaminya itu sudah menjanjikan kepada Kyla kalau mereka akan liburan di Jogja padahal sendirinya tidak punya waktu. Mau tidak mau, Keira mengajak Kyla yang sudah sepaket dengan Kylo. Sejauh ini, anak kembarnya itu masih belum bisa dibawa terpisah dalam jangka waktu sehari-hari. Sementara Kylo tidak mau kemana-mana tanpa membawa hewan-hewan peliharaannya.

Kebayang kan serepot apa Keira membujuk Kylo agar tidak tantrum berlebihan sampai akhirnya mereka tiba di bandara Yogyakarta?

Masih di dalam bandara, Keira mengeluarkan polaroid dari dalam tasnya.

“Ila, Ilo foto disitu sebentar ya.” Keira menunjuk tulisan Yogyakarta International Airport yang menjadi background. Jujur, ini juga kali pertama Keira menginjakkan kaki di sini, biasanya kan dulu di bandara Adisucipto.

“Oke, Mama,” balas anak manis itu riang.

Ilo agak malas-malasan, dia merengut, bibirnya manyun dengan alis yang turun. Keira sudah hapal kalau ini tanda-tanda Ilo akan menangis lagi. “Ilo, kan hari ini Ilo udah tiga

kali nangis. Jatah Ilo udah habis. Disimpen buat besok lagi aja, ya?”

Herannya, anak itu malah mengangguk. Walau dia masih cemberut dan terpaksa berdiri di sebelah Ila yang tersenyum lebar.

Semenjak hamil, Keira punya hobi baru yang menjadi salah satu cara healing-nya, membuat jurnal yang juga berisikan foto-foto di momen tertentu. Walaupun tanpa persiapan matang dan mereka kemari bukan sepenuhnya untuk liburan, Keira merasa tidak ada salahnya mengabadikan momen pertama kali anak kembarnya menginjak kaki ke Jogja, kota yang menjadi saksi momen menuju kedewasaannya.

Keira melihat hasil polaroidnya, lucu juga. Tidak sengaja dia tersenyum memperhatikan hasil fotonya. Walaupun tampangnya datar, Kylo tetap kelihatan ganteng dan lucu dengan kemeja putih lengan pendek, celana pendek dan sepatu Adidas putih. Ila juga cantik dengan dress berwarna merah muda, rambut yang dikuncir kuda dan tas kecil unicorn yang dia bawa kemana-mana.

“Cakep-cakep banget sih anak, Mama.”

“Mama, boleh gak foto pakai HP juga?” pinta Ila. “Ila mau kirim untuk Papa.”

Keira memutar bola matanya. Dia mengambil handphone dari dalam tas untuk memotret anak-anaknya yang mulai ceria walau gaya mereka begitu-begitu saja. Keira juga sempat ikut dan minta tolong difotoin oleh Mbak Wulan.

“Mama, Ila minta tolong kirimin ke Papa. Mama izinin Ila megang hape mama sebentar ya? Ila mau ngomong sama Papa.” Anak itu berbicara sopan sambil mendongak untuk memandang mamanya penuh harap.

“Itu mama udah kirim,” balas Keira, kemudian menyerahkan handphonenya yang sudah membuka aplikasi whatsapp untuk Kyla.

“Papa, Ila sudah sampai di Jogja.” Ila memulai voice note yang sudah dia hapal betul caranya, sudah terbiasa.

“Itu foto Ila sama Ilo sama Mama di erpot.”

“Papa lagi apaaa.”

“Papa PAPnya mana?”

Percaya atau tidak, anaknya itu sudah tahu apa itu PAP sejak umurnya belum genap dua tahun. Siapa lagi yang

mengajarkan kalau bukan bapaknya? Sejak zaman fitur chat mulai canggih, Ghidan punya obsesi aneh untuk meminta 'laporan' mengenai kegiatan yang dilakukan atau meminta kirim foto. Keira sih dari dulu malas banget untuk melakukannya, walaupun dia lakukan, itu juga jarang dan terpaksa. Sayang sekali, obsesi aneh bapaknya itu ternyata menular ke Kyla. Kyla juga sering menanyakan Ghidan lagi apa dan meminta Post-a-Picture darinya.

"Papa lagi mau kerja, Ila." Suara Ghidan terdengar kalah dengan keramaian. Kyla mengulangnya sambil menempelkan handphone Keira ke dekat telinga.

Lalu, sebuah foto di meja restoran baru saja masuk.

"Ila hati-hati ya di sana."

"Nanti papa nyusulin Ila."

"Iya Papa, I love you."

Keira hanya memandangi anaknya yang memegang handphonenya itu dengan pandangan wow, sementara satu anaknya yang lain sudah berada dalam gendongan Mbak Wulan, dia tampak bosan.

“Ila udah selesai, Mama. Terimaaci,” ucapnya sambil mengembalikan handphone milik mamanya.

‘Kei,’ ada satu pesan baru dari Ghidan.

‘Di mana? Itu Rayhan udah sampai di depan.’

‘Loh kok dijemput? Kan airportnya jauh.’

‘Karena jauh makanya Rayhan jemput.’

‘Ini aku masih nunggu bagasi.’

‘Oke, nanti kamu telpon aja si Rayhan.’

‘Kamu jadinya flight kpn?’

‘Kalau terkejar, flight paling mlm. Tapi kalau gak, besok pagi.’

‘Sorry, sayang.’

‘Y’

.....

Keira sebenarnya tidak paham-paham betul mengenai silsilah keluarga Ghidan. Suaminya itu tidak terlalu terbuka mengenai hal ini, paling hanya membahas yang penting-penting saja. Seperti orangtuanya yang pergi sewaktu dia masih kecil, kemudian dia tinggal bersama eyangnya sampai eyangnya menutup usia.

Eyang merupakan istri kedua, suaminya telah menikah dan memiliki 3 orang anak. Sementara eyang hanya punya satu anak, ibunya Ghidan. Dari sini saja sebenarnya sudah agak rumit, kan?

Kata Ghidan sewaktu mereka kuliah dulu, dia baru sering mengunjungi saudara tiri ibunya setelah eyang meninggal karena mereka sempat menawarkan Ghidan untuk tinggal bersama. Meskipun Ghidan merasa sudah cukup umur untuk hidup sendiri, tetap tidak ada salahnya tetap menjaga silaturahmi, kan?”

Sejauh ini, Keira baru bertemu mereka sekali sebelum pernikahannya dengan Ghidan, dan tiga kali setelah menikah, yang berarti dia tidak terlalu dekat dengan mereka. Makanya, tanpa Ghidan di sini, dia agak canggung. Bukannya canggung karena kurang percaya diri, ayolah seorang Keira selalu percaya diri. Masalahnya, dia hanya khawatir karakternya ini terlalu ‘bebas’ dan tidak sopan di mata mereka. Demi

mencari aman, dia memilih banyak diam dan pura-pura anggun bersama Kyla dan Kylo yang duduk anteng di dekatnya.

“Eh, Mbak Keira.” Ayu, adik pengantin perempuan menghampiri Keira yang duduk di karpet ruang tamu karena kursi-kursi sudah dipindahkan ke depan semua. Dia mencium tangan kanan Keira, lalu memandang Kyla dan Kylo. “Ih, lucu-lucu banget. Kamu siapa namanya?”

“Kay-la,” jawab Kyla sopan dan malu-malu, pipinya sampai bersemu kemerahan. Sedari tiba dan duduk di sini, sudah banyak yang mengagumi kelucuan mereka.

“Gemes banget sih kamu,” puji Ayu. Lalu dia melihat ke sebelah kiri Keira. “Kalau yang ganteng ini siapa namanya?”

Sedetik. Dua detik. Ti...

“Dia Kay-lo, kembaran aku. Tapi aku kakaknya karena aku lahir duluan.” Seperti biasa, Kyla mewakili Kylo menjawab pertanyaan orang yang belum mereka kenal dekat.

“Oh begitu. Anak pinter,” balas Ayu gemas. Matanya kemudian menengok ke arah anak umur 13 tahunan yang

baru lewat, “Mila, ini anak kembarnya Mas Ghidan! Sini kenalan.”

Mila menurut. Seperti yang dilakukan Ayu tadi, dia duduk kemudian mencium tangan Keira, lalu mengajak Kyla dan Kylo mengobrol walau yang menjawab hanya Kyla.

“Papa kita baru selesai kerja, sebentar lagi papa kita ke sini,” balas Kyla menjelaskan mengenai keberadaan Papanya.

“Sebentar ya, aku mau panggil yang lain dulu.” Mila berjalan ke belakang, tidak lama kemudian, dia baik lagi membawa rombongan. Ada sekitar 4 anak berusia 4 sampai 8 tahun. Dari yang terkecil Aska, Zara, Dian, dan Farrel. Mereka bergantian menyalimi Keira dan berkenalan dengan Kyla Kylo yang masih malu-malu.

“Yuk main sama kita.” Farrel, anak laki-laki yang yang paling tua di antara mereka mengajak Kyla dan Kylo.

Kyla sih pasti mau-mau saja. Dengan sopannya, dia membuka tas kecilnya. “Ila punya cookie. Kalian mau cookie?” tawarnya untuk Mas Farrel dan kakak-kakak yang lain.

“Mau!!!” dan dijawab kompak. Kyla membagikan mereka satu persatu. Lalu dengan gembira diajak bermain bersama ke belakang. Dan tentu diawasi Sus Ati.

Kylo masih duduk bersama Keira di tempat semula. Dia mulai rewel. “Puaaaang.”

“Acaranya belum mulai, Ilo. Sebentar lagi ya. Ayo sabarnya kayak gimana?”

“Ga au. Au puaaaang.”

Dia mulai merengek dan bersiap mengeluarkan tangisnya, sedangkan Keira terus-terusan bernegosiasi agar anak itu bisa lebih bersabar. Sampai akhirnya, Kyla balik lagi bersama para pasukan. “Iloooo,” panggilnya excited. “Ada kolam lele, di belakang,” dia menunjuk bagian belakangnya. “Ilo harus liaaaaat.”

Mendengar kolam dan lele. Kylo memandang Keira. “Ilo mau ikut?”

Dia mengangguk. Mereka mengambil sandal dulu di depan.

Jadilah Keira dan Mbak Wulan mengajaknya ke belakang, melewati dapur. Situasi di dapur lumayan ramai oleh kumpulan ibu-ibu yang menyiapkan catering. Keira menyapa seadanya, lalu mengikuti anak-anaknya ke belakang.

Belakang yang dimaksud ternyata tembus ke rumah sebelah, walau sebenarnya perlu berjalan agak jauh. Kalau yang punya acara merupakan rumah Bude Dewi, rumah di sebelah merupakan rumah Bude Ike.

Di belakang rumah Bude Ike itulah terdapat banyak hal yang digemari Kylo. Mulai dari kolam lele, juga halaman penuh pepohonan yang begitu luas. Berdasarkan cerita Mila, Mas Andi, anak bude Ike punya banyak peliharaan reptil, mulai dari ular sampai jenis kadal-kadalan. Sayangnya, mereka semua lagi sibuk di sebelah, makanya rumahnya dikunci dan tidak bisa masuk.

“Ilo uwa onyet, ucing.” Kylo menceritakan dengan bangga.
“Ucing oyen.”

Mila tertawa gemas. “Boleh gak main sama monyet dan kucingnya?”

Kylo mengangguk mengiyakan. “Tapi bental aja ya?”

Mila mengangguk. Farrel yang sejak tadi bersama anak geng barunya menghampiri Kylo, mengajaknya melihat kolam lele dari jarak lebih dekat. Walaupun berat dan berkat bujukan Sang Mama, Kylo akhirnya mau.

“Ila dan Ilo suka banget makan lele, tadi semalem kita makan lele sama Mama.” Kyla bercerita.

Baru beberapa jam berkenalan, anak-anaknya dengan Farrel dan yang lain sudah menjadi akrab. Semuanya berjalan lancar, Keira juga punya tempat bersembunyi mengingat di sini dia merasa lebih ‘bebas’.

Bermenit-menit berlalu, semuanya tampak anteng-anteng saja di mana kumpulan anak-anak berpakaian untuk ke pesta itu menikmati obrolan mengenai kolam lele. Sampai kemudian, Kyla berlari kecil ke arahnya. “Mama, Ilo mau berenang.”

“Hah? Berenang di mana?”

“Kolam lele.”

Buru-buru Keira berdiri, mengangkat roknya dan berjalan ke tanah liat tempat kolam lele berada untuk mencegah apapun

yang sudah menjadi niat anak laki-lakinya yang kerap kali impulsif.

“Ilo gak boleh ya!” Keira berucap tegas kepada anak laki-laki kecil yang berontak dari pelukan Mbak Wulan.

“Keapa?”

Meskipun masih umur 3 tahunan lebih sedikit, Kylo termasuk jago dalam urusan berenang. Tapi kan, tidak di kolam lele juga, terus waktu lagi ada acara pernikahan pula.

“Kalau kamu nyebur, yang ada kamu jadi makanan lele!”

Dia menggeleng, “Mas Alel pelna belenang di thana.”

“Mas Farrel udah gede, kalau kamu masih umurnya jadi makanan ikan lele!”

Kylo terdiam, dan tentu saja dia tetap menangis. Sementara anak-anak yang lain beserta Kyla dengan sangat supportif menenangkannya. Masih banyak kesenangan lain yang bisa mereka lakukan selain berenang di kolam lele. Di detik

berikutnya, muncul Andi yang mengenakan batik rapi ikutan berada di belakang rumahnya karena dipanggil Mila.

Andi yang melihat Keira segera mencium tangan kanannya, dan menanyakan kabar Keira dengan ramah.

“Siapa yang mau liat reptil Om Andi?”

Dalam sekejap, Kylo berhenti menangis. Dia mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi ditengah pipi yang masih penuh airmata. Lalu, kelima anak lainnya juga mengangkat tangan.

Sampai hari ini pun, Keira masih tidak suka anak-anak. Namun, dia harus mengakui kalau mendapati anak kembarnya bermain dengan begitu gembira dengan saudara-saudara jauh mereka ini membuat hatinya merasa hangat. Apalagi saat Kylo, si anak pendiam yang cenderung menjadi social antifans itu juga ikutan bermain dan sangat excited melihat peliharaan-peliharaan Andi.

Pukul setengah 10 pagi, Ghidan akhirnya sampai dan langsung menyusul ke rumah Bude Ike. Dia tidak sendiri, di sebelahnya ada Bude Ike yang tampak cantik dengan kebaya dan sanggulnya. Andi yang sedang menggendong Kylo itu kemudian menghampiri dan mencium tangan ibunya serta

Ghidan. Kylo yang berada di gendongannya pun melakukan hal yang sama.

“Ayo, liat ulal agiii,” pintanya.

Kyla menghampiri Papanya dengan teriakan gembira. Bukan hanya Kyla yang melakukan itu, Farrel, Dian, Zara dan Aska juga ikut-ikutan menyapa dan menyalimi tangan Ghidan. Kejutan, nampaknya Ghidan sudah dikenal beserta akrab dengan anak-anak ini sebelum hari ini.

Keira termenung. Sejak tadi, dia cukup clueless untuk melakukan apa. Di satu sisi, jadilah diri sendiri. Di sisi lainnya, when in Rome, do as the Romans do. Dia tahu kalau dia belum menyapa mereka semua dengan ‘sepatutnya’. Setelah menimang-nimang beberapa hal, dia menghampiri Bude Ike, menyapa lalu mencium tangan kanannya yang membuat Bude Ike mengajaknya cipika-cipiki.

“Makin cantik aja bojomu, Ghi.”

Keira menahan napas. Dia memandang Ghidan sebentar. Kemudian tanpa diduga pria itu, Keira mengambil tangan kanannya dan menciumnya. Ghidan sampai melongo karena terkejut dengan apa yang barusan dilakukan Keira.

Pria yang mengenakan batik itu langsung merangkul bahu Keira, dan berbisik, “Kamu gak apa-apa, kan?” yang membuat muka Keira makin memerah.

“Ilo tau gak, waktu Mama-Papa menikah, kita gak diundang.”

Sebulan lebih semenjak Kyla menangis karena Keira mengusilinya dengan mengatakan dia tidak diundang ke pernikahan Keira dan Ghidan, rupanya Kyla masih belum selesai dengan rasa kecewanya. Padahal sudah dijelaskan berkali-kali oleh mereka berdua.

Akad nikah pernikahan Diandra akan dimulai sebentar lagi. Kyla, Kylo dan yang lain terpaksa menjeda waktu bermain penuh pertualangan mereka dirumah Bude Ike. Kini, mereka sudah duduk di kursi tamu berpayungkan tenda di halaman depan bersama Keira dan Ghidan.

“Kan udah mama bilang, Ila dan Ilo belum lahir, bukannya gak diundang. Direncanakan aja belom.”

“Kenapa?”

“Semua orang juga gitu, Ila. Gak ada anak yang datang ke pernikahan mama-papanya. Kecuali mama papanya nikah lagi.”

“Terus, kenapa mama papa gak nikah lagi aja?”

Maunya dulu sih begitu, tapi lo berdua keburu jadi duluan. Keira bergumam dalam hati.

“Karena nikah itu lebih baik sekali aja dalam seumur hidup, nanti sewaktu Ila dan Ilo menikah, baru deh Papa dan Mama yang datang.”

“Begitu ya?”

“Iya.”

“Oh, okay,” dia menjawab sok mengerti. “Mama,” dia berbisik lagi di telinga Keira. “Boleh gak Ila Ilo duduk bareng Mas Alel disitu aja?” dia menunjuk kursi kosong di sebelah Farrel yang berada di paling belakang. Nampaknya, Kyla sudah sangat jaman bermain dengan saudara barunya ini.

Keira mengangguk. “Boleh, hati-hati ya.”

“Matur nu’un, Mama.”

Ghidan lagi-lagi terkejut. Belum ditinggal dua puluh empat jam, ini anak dan istrinya sudah berhasil melakukan hal-hal yang membuatnya takjub.

“Ila, Ilo hati-hati ya,” ulang Ghidan memperingati.

“Nggih, Papa.”

Ghidan tersenyum lebar, memperhatikan gerakan anaknya dan memastikan dia berada di tempat yang aman.

Anak-anaknya itu sudah menyingkir, diikuti Mbak Wulan dan Sus Ati. Sehingga hanya tersisa Keira dan Ghidan ditengah-tengah tamu lainnya. Pria itu kemudian melingkarkan tangannya di bahu Keira, sementara Keira memicingkan matanya, menatap penuh arti Ghidan yang memperlakukannya ‘tidak sopan’.

“Are you still mad at me?”

“You are the one who mad at me first.”

Mereka malah membahas perselisihan beberapa hari lalu.

“Siapa suruh hobi banget bikin Ila nangis.”

“Dih, aku Cuma mau menunjukkan dia dunia yang lebih realistis, tahu.”

“She is still too young, Keira.”

“Makanya dia harus melihat dunia dengan cara yang lebih luas.”

Ghidan tidak paham. Beberapa minggu terakhir, ada-ada saja kelakuan Keira yang alhasil membuat Kyla menangis. Kylo sih tanpa diapa-apain juga pasti menangis. Masalahnya, Kyla yang biasanya santai jadi ikutan sering menangis. Padahal Keira sendiri yang menekankan kalau anaknya harus tumbuh dengan mental yang sehat, biaya psikiater itu mahal. Namun, malah dia juga yang hobi cari gara-gara.

“Udah dibilang, Ila masih kecil.”

“I am her mother, aku juga gak pernah maksud menyakiti dia. Kadang kamu tuh yang berlebihan, aku Cuma gak mau ekspektasi dia terhadap dunia hanya soal yang indah-indah aja padahal gak begitu.”

Well, tidak seru berdebar disituasi seperti ini. Buktinya, bisik-bisik penuh kekesalan Keira barusan belum tentu dipahami sepenuhnya oleh Ghidan.

“Yaudah, berdebatnya lanjut nanti.”

.....

Hari ini berjalan panjang. Sejak tadi pagi sampai beberapa menit yang lalu, Kyla dan Kylo yang kesenangan bermain bersama keluarga jauhnya ini akhirnya tertidur juga. Saking akrabnya, Aska dan Zara bahkan ikutan tertidur di kamar hotel mereka. Padahal baru seharian berkenalan dan main bersama.

Ghidan malah berdiri di balkon kamar, menikmati pemandangan Yogyakarta yang cukup sepi di malam hari. Besok, setelah resepsi pernikahan Diandra selesai, mereka harus kembali pulang ke Jakarta.

“Kok gak tidur?” tanya Keira.

“Belum ngantuk,” balasnya. Lalu membawa Keira ke dalam rangkulannya. Awalnya hanya merangkul, lama kelamaan mendekap Keira erat dan mencium puncak kepalanya gemas. “Terimakasih ya.”

“Apaan?”

“Udah mau melahirkan Ila dan Ilo,” ucapnya pelan.

“Gak jelas deh,” balas Keira. Memang Ghidan sering tiba-tiba melakukan ini padanya, kadang sampai memberikannya hadiah. Atau kadang, dia juga berterima kasih karena Keira sudah bersedia melanjutkan hubungan dengannya.

Biar tidak merasa canggung, Keira malah tiba-tiba nyengir sendiri. “Kepikiran gak sih mereka tuh jadinya pas kapan?”

“Sewaktu kita main BDSM-an kali,” balas Ghidan asal.

“Gak lah, gila!” Keira menjawab dengan agak ngegas. “Kayaknya pas di hotel waktu ada Bimbie itu deh.”

“Hmmm. Atau pas di mobil?”

Mereka memang sama-sama clueless karena sewaktu ketahuan, kehamilan Keira sudah melewati trisemester pertama.

“Itu pake pengaman, kali.”

“Hmm.” Ghidan malah keasikan memeluk pinggang Keira dari belakang dan menyandarkan kepalanya di bahu perempuan itu.

“Mereka kan kuat, jadi gampanglah nembus tuh kondom.”

“Ngaco,” balasnya cepat. Keira diam beberapa saat. “Besok kita udah pulang aja ya.”

“Iya, padahal belum sempat pacaran.”

“Dih.” Keira memperlihatkan ekspresi gelinya. Kenapa mereka jadi manis-manisan gini ya? Padahal, niat awal Keira menyusul Ghidan ke balkon untuk melanjutkan perdebatan mereka di acara tadi. “Kamu kenapa gak ngenalin mereka dari dulu sih? They both are so happy to be here loh. Bahkan Ilo udah biasa aja main di rerumputan, dan pengen nyebur ke kolam lele pula/”

“Belum sempet aja, kan masih kecil.”

“Udah mulai gede, Ghidan. Ila aja udah gak cemburuan lagi kamu gendong bayi orang.”

“Yaudah, nanti kesini lagi yuk. Road trip gitu.”

“Alah bohong, paling gak sempat lagi.”

“Ambil jatah cuti tahunan lah.”

“Masalahnya ini tuh anak-anak mau gak diajak pulang ke Jakarta besok?”

“Iya juga ya.”

“Papaaaa.” Suara parau Ila terdengar berteriak. Anak itu ternyata sudah berdiri di belakang mereka, menangkap basah ayah dan ibunya sedang peluk-pelukan.

“Kenapa Ila?”

“Ilo bangun, dia mau pipis.”

“Kok gak nangis?” Keira bingung.

Kyla yang matanya masih mengantuk itu menggelengkan kepala.

Keira masuk ke dalam, menggendong Kylo yang sudah duduk di tempat tidur dan membawanya ke kamar mandi.

“Tumben Ilo gak pipis di celana,” ucap Keira. “Hebat banget sih anak mama. Besok-besok belajar kayak begini lagi, ya?”

Anak yang masih belum sepenuhnya sadar itu tidak menjawab.

“Ilo senang ya di sini?”

Kylo yang memakai piyama tidur bergambar jerapa itu mengangguk sambil mengucek matanya yang tidak bisa terbuka lebar.

“Tapi, besok kita pulang ya.”

“Aka, jaia ikut puwang kan?”

Keira menggeleng. Nampaknya, kepulangan mereka ke Jakarta ini akan penuh drama.

FIN

Background

Jadi dulu, Ghidan sempat accepting dan udah di titik ikhlas kalau dia nggak bakal punya anak. Dia sadar kalau semuanya emang tergantung Keira, karena yang hamil dan melahirkan kan Keira, bukan dia. Memilih kembali sama Keira (padahal saat itu Keira belum tentu mau balikan ama dia) berarti dia juga memilih untuk menghargai segala keputusan Keira tentang tubuhnya, termasuk kalau Keira gak mau punya anak. Apalagi Ghidan (ceritanya) udah tahu secara rinci mengenai traumanya Keira.

Itu beneran pilihan dan keputusan yang gak mudah, mengingat punya ‘keluarga’ salah satu keinginan terbesar dalam hidup Ghidan, dia bahkan sudah mempersiapkan banyak hal untuk anaknya, termasuk tabungan pendidikan yang jumlahnya sama sekali gak sedikit.

Ghidan akhirnya memilih mengalokasikan dana tabungan itu buat bikin yayasan. Dan lewat yayasan itu, dia bangun beberapa sekolah, bantu biaya sekolah anak-anak kurang mampu, juga bangun beberapa panti asuhan yang layak, terus dalam hal ini dia juga beberapa kali terjun langsung. Ghidan juga paham kalau ini bakal jadi komitmen yang sangat panjang, dan ternyata dengan begini, dia menemukan 'healing'nya.

Terus, pas dia udah merasa sangat cukup dengan itu semua, Keira hamil. Itu beneran gak sengaja, dan penuh drama. Beneran mixed feeling banget sih yang keak dia udah pasrah dan berserah. Apalagi Keira akhirnya mau pertahanin janinnya dan dengan perjalanan yang gak mudah, anaknya bisa lahir. Paham kan ngapa Ghidan sayang banget sama mereka, apalagi Kyla dan Kylo tuh beneran 'anak baik'. Ye Kyla doang sih yang anak baik. Nah, walau begitu, sampai sekarang, Ghidan masih tanggung jawab kok sama yayasannya. Makanya kata Keira, kalau papanya Ila itu punya banyak anak-anak lainnya. He really loves then and feels blessed 😂😂😂

A day With Papa – FULL (Exclusive Future Story 4)

Warning : mayan panjang, maaf kalau typo. Ini harus dibaca minimal 10 kali biar gak ada typo wkwk.

.....

“Yakin?” Keira menanyakan sekali lagi pada suaminya yang sedang menyetel car-seat di kursi belakang mobil. Sejak mengetahui rencana nekat Ghidan hari ini, perempuan itu telah menanyakan hal yang sama sebanyak lima kali, memastikan kalau suaminya ini hanya bercanda.

Ghidan mengangguk. Terlalu fokus dengan carseat yang dia pastikan sudah terpasang sesuai petunjuk yang ada.

“Yaudah deh,” ucap Keira akhirnya, “Good luck.” Nada suaranya agak ragu, apalagi ketika matanya memandangi dua anak kecil yang sudah siap dengan tas ransel mungil mereka di punggung. Yang satu tampak excited, yang satu lagi kelihatan baru selesai menangis. Keira mendekati mereka, “Ila Ilo jangan nakal ya! Udah janji lho sama Mama.”

“Iya, Mama,” balas Kyla girang. Rambutnya dihiasi jepit warna warni kemudian dikuncir kuda dengan pita merah muda, senada dengan dress-nya hari ini yang dia pilih sendiri.

“Kylo kok gak jawab Mama?” tanya Keira pada si anak laki-laki satunya lagi.

Dia hanya menatap Keira dengan raut merengutnya. Selayaknya perempuan itu merupakan penjahat yang harus dia serang dan kalahkan karena telah memaksanya untuk meninggalkan Ncim dan Cha di rumah. Mana mamanya itu juga memaksanya bangun lebih cepat dari biasanya, Kylo kan masih sangat mengantuk!

Keira berjongkok agar tingginya kurang lebih sejajar dengan anak laki-laki dengan sunscreen untuk bayi yang cemong di muka, “Ilo masih marah sama Mama?”

Kylo buang muka. Alisnya berkerut, bibirnya manyun. Siap untuk menangis lagi padahal sekitar matanya pun masih kemerahan.

“Ilo, kan tadi sudah Mama jelaskan.” Nada Keira agak frustrasi.

Bayangkan saja, dia harus menenangkan Kylo yang marah-marah karena dipaksa bangun pagi, dan diingatkan kalau dia akan pergi keluar tanpa dua sahabat terbaiknya, seekor anak monyet dan anak kucing. Alhasil, Kylo menangis meraung-raung sambil membuang-buang lembar tisu ke lantai,

memaksa sang mama menuruti kemauannya. Namun, Keira juga keras kepala, dia mau Kylo belajar memahami kalau tidak di semua situasi dia bisa membawa Ncim dan Cha sesukanya. Setelah berbagai negosiasi yang dia tawarkan, Kylo nampak sepakat. Sayangnya, dia tidak tampak sudah ikhlas sepenuhnya.

Kyla buru-buru memeluk saudara kembarnya sebelum airmatanya jatuh dan bikin mama makin pusing.

“Iya, Ilo Kita sebental aja. Kan Ilo mau main sama Ila sama Papa.” Kyla sekali lagi membantu membujuknya.

Bibir Kylo masih cemberut, tapi dia mengangguk. Setelah lepasnya pelukan Kyla, dia gantian memeluk leher mamanya erat-erat, kemudian mencium pipinya.

“So sweet banget sih anak Mama,” puji Keira, lalu dia mencium-cium pipi Kylo yang wangi sabun bayi. Selesai dengan Kylo, dia gantian memeluk dan mencium anak perempuan dengan poni rata melewati alis di sebelah Kylo. “Terima kasih ya, Ila,” ucap Keira sambil tersenyum.

Well, si batita yang tidak menganggap dirinya sebagai bayi lagi itu telah banyak membantu Keira dalam menenangkan si saudara kembarnya. Tadi, Kyla juga sempat berjanji pada

Keira akan menjaga Kylo selama mereka pergi bertiga. Malah terkadang, ketika menghadapi ketantruman Kylo, Kyla bisa menunjukkan sifat yang lebih dewasa daripada mamanya yang jelas-jelas sudah dewasa.

“Iya, Mamah.”

“Yaudah, yuk,” ajak Ghidan.

Pria yang mengenakan kaos polo itu menggendong Kylo lebih dulu dan meletakkan tubuh mungilnya ke carseat berwarna merah di sebelah kiri, memasang seatbeltnya sambil memperhatikan gerak-geriknya. “Sakit gak perutnya?”

Kylo menggeleng. Dia memegang mainan jerapah dan macan di masing-masing tangannya.

“Bilang sama Papa ya kalau Kylo merasa gak enak.”

“Hu’uh.”

Sekarang giliran Kyla yang Ghidan gendong menuju carseat berwarna biru. Belum selesai pria itu memasang safety

belt, Kyla bertanya, “Papa kenapa kita masih duduk di sini? Kenapa gak di sebelah papa deket sama papa?”

Ghidan sudah menjelaskan beberapa kali mengenai hal ini, ada yang jawabannya serius, ada yang lebih bisa dipahami batita seumuran mereka. Walau beberapa kali waktu pergi berdua saja dengan Kyla, anak itu duduk di depan. Itu juga Ghidan mengendarainya hati-hati sekali.

“Biar Ila dan Ilo lebih aman kalau Papa mengerem mobil mendadak atau terjadi kecelakaan. Kaki Ila dan Ilo kan belum sampai ke lantai, jadi belum boleh duduk di depan.”

Kyla cemberut, “Padahal tinggi Ila sudah tambah 1 senti, Ilo tambah satu setengah senti,” Keluhnya pelan. “Kita harus lebih tinggi lagi, Ilo,” lanjut Kyla untuk Kylo yang sudah memutar Cocomelon pada layar yang menggantung pada kursi di hadapannya.

Kyla, Kylo dan Ghidan siap berangkat, sementara Keira masih berdiri di teras rumah, sempat melihat-lihat isi tas yang disiapkan oleh Sus Ati berisi perlengkapan tempur anak-anaknya. Setelah memastikan lengkap semua, dia menyerahkan pada Ghidan yang menghampirinya. Berikut satu tas lagi berisikan keperluan Ghidan yang tidak perlu dia periksa.

“Hati-hati.” Katanya. “Kabarin kalau ada apa-apa.”

Pria itu mengambil tas yang diberikan oleh sang istri. Dia mencium kening dan bibir Keira sebelum membalas, “emang boleh nih diganggu?”

“Khusus hari ini, gak apa-apa lah.”

Ghidan hanya menyengir, dia masuk ke bangku kemudi BMW berjenis SUV-nya. Mobil sudah mulai berjalan pelan.

“Dadaaah mama, dadah Sus Atiii.” Kyla melambaikan tangannya dengan teriakan heboh di tengah kaca mobil belakang terbuka lebar, sementara Kylo tidak repot melakukan hal yang sama.

Ditemani lagu dari Cocomelon dan jalanan yang tidak terlalu padat di Sabtu pagi, Kyla melanjutkan cerita-ceritanya dengan papa dan apa saja yang sang papa lewati selama berminggu-minggu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kyla juga bilang kalau dia rindu sekali dengan papanya, walau beberapa kali mereka melakukan vidcall atau saling kirim foto dan pesan suara. Namun, tetap berbeda karena Kyla tidak bisa tidur sambil memeluk papa seperti malam-malam

biasanya. Kalau Kylo sih, sudah lanjut tertidur, tidak peduli dengan obrolan sang kembaran dengan papa mereka. Siapa suruh membangunkannya pagi-pagi sekali?

Well, mengajak Kyla jalan-jalan berdua itu memang tidak akan repot-repot amat, lagipula Ghidan memang dekat dengan Kyla dan sering mengajaknya pergi berdua walau Cuma ke minimarket dekat rumah. Tapi, kan, beda cerita kalau ada Kylo juga.

Anak itu kan susah sekali... Saking susahanya, Keira yang bar-bar saja sampai dibikin menangis berkali-kali. Bagaimana dengan Ghidan, ya?

Keira bahkan meremehkan kalau Ghidan tidak akan sanggup. Perempuan itu juga mengajaknya taruhan, meyakini kalau dalam beberapa jam saja, Ghidan sudah menelpon bala bantuan atau bahkan pura-pura mati, seperti yang biasa perempuan itu rasakan.

Untungnya, Ghidan suka ditantang.

.....

Sejujurnya, Ghidan masih merasa jetlag. Selama empat belas hari dia berada di negara dengan perbedaan waktu sampai

dua belas jam lebih. Kalau di sana siang, di sini malam. Di sana malam, di sini siang. Terus, dia baru tiba di Jakarta kemarin sore pula. Tadi malam saja tidurnya kurang nyenyak.

Saat tiba di Jakarta, dia juga punya banyak chat masuk. Ada yang mengajaknya golf lah, tennis lah, billiard lah, boxing lah, dan hal-hal lain yang menyangkut membicarakan kerjaan dibalut hobi. Ghidan lumayan kangen boxing, sih. Secinta apapun Ghidan dengan boxing, semenjak punya Kyla dan Kylo, dia sudah jarang sekali melakukannya. Kalau tidak salah, terakhir kali Ghidan boxing dengan lawan yang serius, dia pulang dengan pipi kirinya yang lebam. Dan itu membuat Mikhaela yang waktu itu belum genap dua tahun menangis sejadi-jadinya. Anak itu memang belum mengerti apa-apa, termasuk kalau warna merah di pipi papanya itu bekas pukulan keras yang menyakitkan. Hanya saja, ada Keira yang siap sedia mengompori dengan suara disedih-sedihkan, dan pantang berhenti sebelum anak perempuan satu-satunya itu menangis.

“Yaampun kasian banget Papa Ila pipinya sakit...”

“Itu muka papa pasti sakit banget tuh, papa jangan nangis ya papa, ayo Ila bilang begitu ke papa.”

“Makanya papa, jangan nakal biar gak dipukul-pukulin orang, untung gak mati.” .

Kira-kira begitulah cara Keira memperpanas keadaan. Bayangin saja, Ghidan sudah kesal karena kalah. Lalu, Keira malah menambah-nambah bumbu dengan membuat Kyla sedih, sampai-sampai Ghidan berpikir ulang tiap kali mau ikut-ikutan boxing lagi, dia pasti teringat dengan tangisan Kyla.

Kalau dalam pengawasan Ghidan saja terkadang Keira bisa mempengaruhi anak-anaknya sebegitunya, bagaimana kalau tidak, ya? Ghidan was-was kalau anak-anaknya ini sudah diajarkan yang tidak-tidak selama dua minggu dia pergi, mana Ghidan juga jarang punya waktu beberapa bulan terakhir. Makanya, tidak peduli setelah apa, Ghidan tetap bersemangat untuk menghabiskan waktu dengan mereka hari ini. Dia bahkan bisa bangun pagi. Hitung-hitung mencari tahu hal apa saja yang terjadi pada mereka ketika dia tidak ada, sekaligus healing atau mungkin juga menebus rasa bersalah.

Meskipun tujuan pertama 'jalan-jalan' ini agak egois karena Ghidan harus menemui appointment mengenai pekerjaan ke rumah Pak Agus. Sebentar saja sih, Cuma tanda tangan, lalu selesai. Lagipula, dia tahu kalau Kylo ini tidak betah lama-lama duduk manis di sofa rumah orang, apalagi tanpa Mbak Wulan atau mamanya. Ada mereka saja dia tidak betah, apalagi tak ada.

Anehnya, saat tiba di rumah Pak Agus, Kylo yang lagi-lagi dibangunkan dari tidurnya di sepanjang jalan itu tidak menangis, malah sampai detik ini dia masih duduk rapi di atas sofa di sebelah Kyla tanpa melakukan hal-hal repot yang biasanya dilakukan seorang Mikhaelo Tangannya juga anteng memegang miniatur isi kebun binatangnya yang ia bawa, mendengarkan dengan seksama bagaimana Bu Dewi, istri Pak Agus mengajak ngobrol mereka yang tentu saja hanya ditanggapi oleh kembarannya.

“Mama me time di mal, kita gak diajak. Untung papa mau ngajakin kita keluar, kita seneng jalan-jalan ke mana aja.”

“Duh kasian. Ila-Ilo, sering-sering dong main ke sini. Aunty kangen banget loh sama kalian.”

“Iya, aunty. Nanti kalau papa ngajakin kita lagi, kita mau ikut ke sini,” jawab Kyla lembut. Mata Kyla dan Kylo salah fokus ke arah sekotak cokelat yang berada di atas meja. Hanya saja, mereka tidak melakukan apa-apa selain menengok ke sana beberapa saat.

“Kalian mau cokelat ya? Ambil aja, sayang.”

“Hnggg.” Ila kelihatan ragu.

“Kenapa?”

Dia menyentuh tangan papanya yang sejak tadi sibuk mengobrol urusan orang dewasa dengan Pak Agus, pria itu menengok ke arah Kyla sebentar, matanya meminta persetujuan mengenai coklat dan makanan-makanan manis menggiurkan lainnya di atas meja.

“Gak apa-apa, tapi satu dulu ya?”

Kyla mengangguk senang, dia melihat ke arah Kylo. “Gapapa llo,” ajaknya. Lalu dengan malu-malu dia mengambil satu untuk Kylo, dan satu untuknya, dia juga tidak lupa mengatakan, “terima kasih, aunty.” Dengan pipinya yang bersemu merah, menyukai coklat yang baru masuk ke mulutnya.

“Iya, sayang,” balas Bu Dewi gemas. “Eh, ikut aunty ke belakang yuk, mau lihat harimau gak?”

Di detik itu juga, Kylo langsung turun dari kursi, dia juga buru-buru menelan coklat yang tersisa di tangannya. Sementara Kyla menengok ke samping kanannya di mana papanya sedang membaca dokumen di pangkuan.

“Kita di sini aja, aunty. Nemenin papa. Kasian papa kalau sendiri.”

Mendengar itu, Kylo nampaknya tidak senang. Dia mau segera ikut Aunty Dewi ke belakang dan melihat ‘orangtua’nya Ncim. Bu Dewi yang peka, langsung menengok ke suaminya. “Pa, ngobrol sama Pak Ghidannya di belakang aja dong. Mereka mau lihat Rion,” ajaknya kemudian.

Rion itu nama harimaunya.

Pak Agus dengan raut datarnya berdiri, mengajak Ghidan ke halaman belakang biar bisa tetap mengawasi anak-anaknya yang diajak oleh Bu Dewi. Kylo yang bisa-bisanya masih anteng menyerahkan tangan kanannya dengan sukarela untuk digandeng Bu Dewi, sementara Kyla di sisi lain Bu Dewi sambil sesekali melihat apakah papanya betulan mengikuti mereka dan tidak sendirian.

Ghidan tentu keheranan, dia juga seharusnya pulang sejak tadi. Hanya saja, Kylo yang gampang bosan dan hobi marah-marah tampak berbeda hari ini.

Well, ini tentu bukan kali pertama Kyla dan Kylo mengunjungi rumah Pak Agus dan Bu Dewi. Sebelumnya pernah. Kali pertama bersama mama mereka, waktu itu memang memenuhi undangan, Kylo merengek minta pulang padahal baru beberapa menit mereka di sini, tangisnya makin jadi saat menengok wajah datar Pak Agus sampai Pak Agus bercanda mengenai akan memberikannya bayi monyet kalau dia berhenti menangis, mengingat saat itu Kylo mengenakan kostum monyet.

Kali kedua, beberapa bulan lalu, yang rupanya Pak Agus tidak hanya membual mengenai bayi monyet yang diucapkannya. Dia menghubungi Ghidan mengenai hadiah untuk anak kembarnya, seekor bayi monyet sungguhan. Walau berakhir Keira harus marah-marah kepada Ghidan karena merasa monyet bukan hewan peliharaan dan agak berbahaya untuk dipelihara. Namun, perempuan itu akhirnya melunak saat Kylo memohon dengan berlinang air mata, meskipun dengan beberapa syarat dan pengawasan yang tiap kali dia ingatkan pada Kylo dan seisi rumah.

Sejauh ini, Kylo memang sesayang itu dengan Cha, bayi monyetnya yang semakin tumbuh dan dia sayangi melebihi mamanya sendiri.

Baiklah, kedua anak kembar yang nyaris sama tinggi itu sudah berada di belakang rumah yang dipenuhi kandang besar

beberapa hewan eksotis, termasuk harimau dan singa. Betulan mirip kebun binatang mini yang bersih dan terawat. Sese kali menengok dari jarak yang lumayan jauh, Ghidan lega mendapati Kylo yang tampak senang. Iya, kesenangan Kylo juga penting bagi Ghidan, tentu saja.

Sebelum dia ke Amerika sekitar tiga mingguan lalu, Keira sempat mengajaknya ribut, kali ini dengan topik, “Sadar gak sih kalau kamu itu pilih kasih banget jadi bapak? Kylo juga anak kamu, kali! Iya, beberapa kelakuannya memang nakal, dia memang salah karena dorong Ila dan bikin lutut Ila luka. Tapi, kan, marahinnya gak usah segitunya kayak dia orang asing yang bukan siapa-siapa kamu!”

Awalnya, Ghidan tidak terima, dia ingin membela diri, dia merasa tindakannya benar. Sayangnya, Keira mengatakan itu layak nya mati-matian menahan tangis. Perempuan itu jelas sakit hati. Belum selesai perdebatan mereka, Keira malah pergi lebih dulu, sementara Ghidan merenung dan menenangkan diri. Sewaktu dia keluar dari acara merenungnya, dia mendapati Keira bersama Kyla dan Kylo sedang mengobrol di depan TV. Kedua anaknya itu duduk di pangkuan Keira, berbeda dari beberapa saat sebelumnya di mana keduanya saling bertengkar, saat itu mereka malah saling tertawa dan sayang-sayangan satu sama lain.

Tidak hanya itu, Keira juga sempat-sempatnya menyinyirinya, “boro-boro punya anak lima, punya anak dua aja kamu pilih kasih!”

Butuh berminggu-minggu sampai Ghidan akhirnya sadar kalau perkataan Keira mungkin tidak sepenuhnya salah. Tanpa dia sadari, mungkin dia sudah melakukan hal-hal yang menyakiti istrinya, atau bahkan anak kembarnya. Mungkin ini juga yang menjadikan Ghidan bersemangat sekali mengajak Kyla dan Kylo jalan-jalan bertiga. Mereka butuh bonding yang lebih dalam.

Ghidan baru sadar kalau melamun saat Pak Agus tiba-tiba berkomentar, “Mereka lucu sekali, ya. Sopan lagi. Istri saya sampai kepingin banget punya anak kembar, atau karena sekarang udah tidak bisa, ya cucu kembar.”

Ghidan hanya tersenyum seadanya. Ibu Dewi memang sering bertanya kira-kira begini tiap kali bertemu dengan Ghidan,

“Itu Ila-Ilo bikinnya gimana sih? Kok bisa jadi segemes dan sepintar itu? Kasih tips dong Ghidan, saya kan emang gak mungkin nih hamil lagi, apalagi kembar. Tapi, siapa tau, anak saya bisa. Pasti seru banget punya cucu sepasang yang kompak banget.”

Ghidan agak bingung sih mau jawabnya kayak gimana. Bukan hanya Bu Dewi yang tanya atau meminta tips, beberapa koleganya yang lain, bahkan manusia macam Marco pernah minta tata cara membuat anak kembar.

Yang sebenarnya, mana Ghidan tahu???

“Kalian program ya? Kasih tahu dong ke dokter mana programnya, buat referensi!”

Boro-boro program hamil. Saat itu, Ghidan berada di titik paham betul kalau kehamilan sekaligus keguguran yang kedua Keira menjadi hal yang sangat traumatis bagi perempuan itu. Keira dipaksa memilih untuk membiarkan janin itu terus tumbuh di rahimnya dengan kemungkinan dilahirkan dalam keadaan tidak selamat, atau aborsi secepatnya. Apapun pilihan yang dia ambil, akan membuatnya merasa sangat bersalah. Belum lagi keadaan dan faktor luar sangat memperburuk mentalnya kala itu sampai-sampai dia tidak berharap untuk hamil lagi.

Ghidan masih ingat bagaimana Keira menjaga dirinya agar tidak hamil. Sementara Ghidan sangat menghormati sekaligus mendukung keputusannya mengenai tubuh dan hidupnya. Toh walaupun Ghidan benar-benar ingin punya

anak dan merasa siap untuk menjadi orang tua, dia bisa melakukan adopsi di saat yang lebih tepat.

And then, it just happened. Kyla and Kylo just happened. All of sudden. Ada dua janin yang tumbuh di rahim Keira, saat USG pertama mereka sudah berumur 13 minggu. Awal mula USG juga karena rujukan, tidak terpikirkan mengenai kehamilan sama sekali.

Iya, saking buramnya, trisemester pertama terlewat begitu saja.

Itu merupakan perasaan campur aduk karena mengetahui Keira tengah hamil anak kembar yang dua-duanya sehat terdengar seperti keajaiban. Namun, di sisi lainnya, Ghidan tidak bisa berbuat banyak kalau Keira menginginkan sebaliknya.

Mereka saling sediaman selama dua hari. Keira sama sekali tidak mau berbicara dengannya, perempuan itu kelihatan marah. Jelas kalau dia marah. Mungkin dia berprisangka kalau Ghidan telah melakukan perbuatan kejam seperti melepas pengaman tanpa sepengetahuannya, yang dia berani bersumpah kalau tidak pernah bebuat seculas itu.

Situasinya sama sekali tidak tepat.

Hal ini pasti mengejutkan sekali bagi Keira. Namun, setelah dua hari melempar diam, perempuan itu tiba-tiba mengetuk pintu kamar Ghidan, dengan raut kesalnya menanyakan apa salahnya sampai Ghidan mendiampkannya seperti itu, Ghidan yang tidak paham-paham amat hanya bisa meminta maaf.

Keira memang sulit ditebak, perempuan itu tidak pernah mudah diketahui apa isi kepalanya. Yang Ghidan tahu berikutnya, dia hati-hati dengan makanan dan pola hidupnya. Dia juga menelan suplemen untuk ibu hamil. Dia berkonsultasi dengan psikiaturnya. Dia tidak lagi menggunakan high heels, kemudian membatalkan rencana besar yang diidam-idamkannya.

Seorang Keira memutuskan untuk melanjutkan kehamilan tanpa rayuan atau bujukan siapapun, itu murni keputusannya sendiri. Dan sampai kapanpun, mungkin Ghidan akan merasa berutang padanya atas hal ini.

Banyak hal tidak mudah terjadi saat kehamilan, bahkan saat anak kembar itu dilahirkan. Namun, mengetahui mereka sudah sejauh ini, menyadari anak-anak ini tumbuh dengan baik, menyaksikan bagaimana mereka terus melakukan hal-hal kecil yang membuatnya bangga, Ghidan baru mengetahui memiliki keluarga ternyata semenyenangkan ini, walau tetap saja tak lepas dari banyak hal yang juga menakutkan.

Urusannya dengan Pak Agus sudah selesai, Ghidan bersama pria yang lebih tua itu pun berjalan untuk menyusul anak-anaknya yang sedang memperhatikan macan. Langkah kakinya tiba-tiba terhenti karena mendengar cerita yang keluar dari mulut Kyla.

“Kita nggak direncanakan... Kata mama, waktu itu mama papa kita berekspektasi dapat TV plasma, eh malah dapetnya Ila-Ilo, kayak beli satu gratis satu pula.” Dia mengatakannya dengan nada begitu bersemangat.

Wait... WHAT? Ini beneran Mikhaela yang ngomong?!

“Tapi kita diinginkan,” lanjutnya santai, mungkin tidak benar-benar paham dengan apa yang diucapkannya sejak tadi.

“Mama sayang banget sama Ila Ilo sampai-sampai mama gak makan sashimi selama hamil padahal mama suka sashimi, terus mama juga kalau makan steak yang keras. Gak bisa yang lembut. Kata mama, nanti Ila-Ilo bisa kenapa-kenapa kalau mama makan yang lembut.”

Tuh kan! Ghidan bilang juga apa! Pasti banyak hal-hal aneh yang diucapkan Keira pada mereka. Dia itu kayak gak ada filter. Mana mungkin Kyla berinisiatif atau tahu sendiri. Anak seumuran ini masih meniru, juga gampang mengingat.

Bu Dewi hanya tertawa gemas mendengar ucapan Kyla yang memang tidak biasa, Ghidan juga mau tertawa sekaligus pening. Pria itu akhirnya melanjutkan langkah, mengajak mereka pulang.

Dan di sinilah drama kecil itu dimulai, Kylo tidak mau pulang. Dia mau tinggal bersama ibunya Ncim, alias harimau.

Yang benar saja???

Setelah bersusah payah memaksa Kylo untuk pulang, dan tentu berkat bantuan Kyla, mereka akhirnya meninggalkan kediaman mewah Pak Agus. Di sepanjang jalan, Kylo masih menangis. Kyla tidak henti membujuknya dan mengatakan kalau besok mama mereka berjanji akan mengajak mereka ke taman safari, tempat favorit Kylo.

Dia mengoceh dengan bahasa bayinya yang dicampur tangisan, dan ditanggapi dengan suka cita oleh Kyla yang duduk di sisi lain mobil.

Tangis Kylo berhenti karena dia salah fokus melihat mobil mewah di jalan. Well ya, dia memang gampang nangis, tapi juga gampang berhenti.

Tujuan kedua mereka adalah les Taekwondo. Iya, mereka sudah les taekwondo, Keira yang mendaftarkan mereka beberapa bulan lalu. Mama mereka itu memang hobi mendaftarkan anak-anaknya les ini dan itu. Ghidan sempat khawatir Kyla dan Kylo kelelahan, atau bahkan terpaksa menuruti kemauan mama mereka. Hanya saja, saat Ghidan ke kursi belakang untuk membantu mereka ganti baju, anak-anak itu sudah memberantahkan lebih dulu isi tas berisi perlengkapan mereka, mencari tahu mana yang punya Ila ataupun punya Ilo.

“Itu yang Ila, Ilo yang ini.”

Padahal kayaknya, ukuran dan bentuk bajunya sama saja.

Ghidan membuka baju Kylo lebih dulu, anak itu tidak mau menurunkan mainan yang dia pegang. Kalau dipikir-pikir, ganti baju di dalam mobil begini sulit juga, ya? Entah sudah berapa lama Ghidan tidak melakukan ini, dia baru sadar kalau ternyata ganti baju anak tiga tahun tidak semudah itu.

Selesai ganti baju dengan pakaian putih mirip hanbok khas taekwondo beserta sabuk putih di pinggang mereka, Kyla dan Kylo diturunkan papa dari mobil. Mereka berjalan menuju gedung tempat latihan taekwondo dilaksanakan.

Sesi ini sepertinya memang dikhususkan untuk anak-anak di bawah enam tahun, karena sejauh penglihatan Ghidan, seisi ruangan dipenuhi oleh bocah-bocah mungil berpakaian seragam Taekwondo, ada beberapa orang tua atau babysitter juga yang duduk di sekitar Ghidan, mengawasi dan menonton sejauh apa perkembangan latihan anak ataupun anak asuh mereka.

Ghidan baru kali ini menemani Ila-Ilo langsung. Untuk urusan les-les-an, anak kembarnya itu lebih suka cerita ataupun mengeluh kepada mama mereka. Kyla memang tampak kesulitan mengikuti instruksi gurunya, tapi Kylo mengikuti dengan cukup baik. Duh, kalau dipikir-pikir anak ini sudah besar juga ya. Kayaknya baru kemarin mereka hanya bisa menangis dan rebahan di tempat tidur.

Selama menunggu sambil sesekali mengangkat telepon atau mengecek email, Ghidan cukup berwow-wow ria menyaksikan latihan ini. Lucu sekali melihat kumpulan bocah dengan gaya dan ulah yang ada-ada saja. Yang jelas, mereka lebih kelihatan bermain-main daripada latihan taekwondo betulan.

Bocah-bocah itu berlarian tidak sabaran menghampiri orang tua ataupun babysitter masing-masing ketika sudah diperbolehkan istirahat, begitu juga dengan Kyla dan Kylo yang menghampirinya dan memeluk pinggangnya, meminta minum mereka yang tadi sudah disiapkan mama.

“Papa, kata Sabeum, Ilo udah boleh ikut ujian naik level kuning, karena Ilo udah jago. Kalau Ila belum bisa,” dia berkata dengan semangat, mungkin bangga dengan saudara kembarnya.

Ilo sering diejek karena belum bisa berbicara lancar. Dalam kebanyakan les yang mereka ikuti, Ilo kesulitan mengikuti dengan baik. Dia juga belum bisa berhitung satu sampai sepuluh. Mereka sering dibanding-bandingkan, dan Ila tahu baik mama maupun papa, tidak suka melihat keduanya dibanding-bandingkan satu sama lain.

Ila juga tidak suka. Kata mama, mereka berdua sama-sama hebat dan sama artinya buat mama. Kalaupun ada yang Ila bisa sedangkan Ilo tidak bisa, atau sebaliknya, itu bukan masalah, kan bisa terus belajar. Mama yang sudah dewasa saja memiliki banyak hal yang tidak bisa dia lakukan, masak misalnya. Mama tidak bisa memasak, dan itu bukan masalah buat Ila dan Ilo, ataupun papa. Yang penting kan, ada Ila yang

suka memasak, Ila bahkan senang ikut kursus memasak walau belum bisa.

“Wah, hebat sekali Ilo,” puji pria itu, dia merapikan rambut Ilo yang agak basah karena keringat. “Ila juga hebat, nanti Ila juga bakal naik level.”

“Iya, papa,” katanya dengan napas yang agak ngos-ngosan setelah menghabiskan air dalam botol berwarna pink di kedua tangannya sampai setengah. Poni rata anak itu juga sudah tidak beraturan.

Kelihatan lelah, tapi tidak, tentu saja tidak segampang itu membuat bocah-bocah lelah.

.....

Taekwondo sudah, waktunya makan siang.

Ghidan mengajak anak-anaknya ini untuk mampir ke kondomiumnya biar tidak perlu bolak-balik ke rumah. Mereka juga akan berenang jam 2an nanti. Kolam di lantai unit kondominium Ghidan lumayan untuk dijadikan tempat latihan bocah seperti mereka. Guru renang-nya juga sudah dihubungi.

Pria itu memesan Pizza, sesuai request-an kedua bocah yang sedang duduk di sofa depan TV sambil menonton Youtube mengenai pengambilan madu, Ghidan juga tidak paham esensinya apa. Namun, mereka suka sekali menonton hal-hal bosan kayak begitu.

“Mama juga suka nonton ini,” begitu kata Kyla.

Mungkin cepat atau lambat, Ghidan juga akan suka menonton tontonan yang tidak berfaedah namun disukai bocah-bocah.

Selain Pizza, Ghidan juga memesan Spaghetti untuk mereka. Tidak segampang itu membuat seorang Kyla kenyang, walau dia harus berusaha untuk membuat Kylo makan sesuap saja.

Bukankah ini tantangan? Ghidan harus bisa!

Hanya saja, tiap kali disuapi, Kylo menggeleng dan tidak mau memasukkan apapun ke dalam mulutnya, padahal dia yang pesan. Dari bayi, dia memang begini. Maunya langsung nenen dari mamanya.

Berbeda dengan Kyla yang sekararang sudah bisa menyuapi makanannya sendiri meskipun berantahkan sekali. Pipi gembulnya dipenuhi oleh krim spaghetti. Dia juga mengunyah dengan perlahan.

Dikarenakan terus dipaksa makan, Ilo jadi kesal. Dia membuang pizzanya ke atas sofa beludru yang dia duduki. Saos tomat beserta daging di atasnya berhamburan di atas sofa, kotor dan terdapat bercak kemerahan.

Demi apapun, Ghidan baru ganti sofa ini beberapa bulan lalu! Pria itu sempat syok dan terdiam, belum sempat dia mengeluarkan satu kalimat pun, Ilo mendahuluinya dengan sebuah tangisan histeris.

“Ilo, gak apa-apa, ya. Papa tidak marah,” ucapnya sambil membawa Kylo ke dalam pelukannya. Kyla yang makan sendiri juga membuat kursi serta baju yang dia pakai tidak kalah berantahkannya.

Lagipula, bukankah mengurus batita memang semerepotkan ini?

“Hueeee ga awu mam,” teriak Ilo mengamuk.

“Memang Ilo gak laper? Perutnya gak sakit?”

“Gak awuuuuuu!!!”

Pada akhirnya, Ghidan menyerah membujuk amak itu untuk makan. Alhasil, Kyla dan Kylo latihan renang tanpa makanan yang cukup masuk ke perut Kylo.

.....

Selesai latihan renang, Ghidan memandikan dan mengganti baju mereka. Dia lagi-lagi harus menghadapi drama para bocah. Pria itu bahkan tidak yakin dia memandikan anak-anaknya itu dengan bersih atau tidak.

“Kata mama, Ila gak boleh melihat Mister P Ilo, Ilo juga gak boleh melihat Miss V Ila.”

“...”

“Papa juga gak boleh lihat!”

“Terus papa harus gimana?”

“Merem,” jawab Ila sambil mencontohkan dengan memejamkan kedua matanya.

For God’s sake, mereka tidak bisa mandi sendiri dan belum sedewasa itu untuk mandi sendiri. Iya, kan? Mereka belum dewasa, entah kenapa mendengar ucapan Ila itu membuat Ghidan terbawa perasaan. Mengingat anak-anaknya ini seharusnya masih bocah.

Alhasil, Ghidan memandikan mereka sambil menutup mata. Kedua bocah itu membersihkan sendiri bagian privat mereka, walau sangat asal-asalan.

“Papa Ila mau pup.”

Ghidan membantunya duduk di atas WC.

“Papa cobokin Ila ya Ila gak bisa cebok sendiri.”

“Iya, sayang.”

“Papa harus merem juga nih?”

“Hu’uh.”

Omong-omong, emang itu salah satu tugas resmi Ghidan sejak mereka masih bayi, membersihkan poop Mikhaela, poop Ilo juga sih. Pokoknya, untuk urusan seperti ini, Keira melimpahkan kepada Ghidan. Dia hanya sesekali bersihin poop mereka. Tapi sumpah, kalau malam hari, lebih sering Ghidan yang disuruh ganti popok atau bersihin poop bayi-bayi ini.

Kyla bahkan sering curhat mengenai poop-nya kepada Ghidan. Anak itu pernah demam dan diare yang membuat Ghidan khawatir bukan main. Jadi, dia sering memperhatikan poop Ila bahkan bertanya mengenai poornya, itu menjadi kebiasaan bocah itu sampai sekarang. Waktu Ghidan di Amerika saja, Keira sering kirim voice note mengenai kabar poornya hari itu. Memang aneh banget, kan?

Ghidan sudah memasangkan mereka baju ganti, berikut sunscreen untuk bayi sebagaimana perintah Keira.

Sekarang waktunya dia yang mandi.

Hari ini lumayan banyak kegiatan, Ghidan sudah menginstruksikan bocah-bocah itu agar tidur siang. Mereka pasti lelah sekali, makanya Ghidan meninggalkan mereka di dalam kamar sementara dia mandi sebentar.

Selesai mandi, pria itu keluar kamar. Dia berekspektasi mendapatkan bocah-bocah itu sudah tertidur lelap. Ya, masa sih mereka tidak lelah atau mengantuk?

Sayangnya tidak, mereka malah memainkan mainan mereka yang terletak dalam box di kamar itu, mainan sewaktu bayi dulu.

“Kalian kok gak tidur?” Ghidan bertanya dengan dia yang hanya mengenakan handuk yang melilit dari pinggang ke bawah.

“Papa kita ke mal yuk!” ajak Kyla.

“Maaaaaaaalllll,” teriak Kylo melanjutkan.

Anak-anak itu memohon. Ah, tentu saja Ghidan tidak sekuat itu sampai berani menolak keinginan mereka.

.....

Sudah pukul delapan malam. Mereka pergi sejak pukul delapan lagi. Sekarang sedang menunggu pesanan makan malam mereka datang. Kylo badmood karena makanannya

tak kunjung tiba. Dia kelaparan! Cemilan lezat yang diberikan sang papa belum cukup membuatnya kenyang. Tangannya bahkan sudah kemana-mana mengacak-acak wasabi dan soyu. Untung mereka dapat ruangan privat, sehingga kalau bocah-bocah ini mendadak tantrum, tidak perlu menjadi tontonan.

Dari pukul setengah lima, Ghidan menemani mereka bermain di playground yang ramainya minta ampun mengingat ini akhir pekan. Mana anak lelakinya ini sempat berkelahi lagi dengan anak lain sampai anak itu menangis meraung-raung.

Menurut Ila, Ilo marah karena perosotannya diserobot. Kan Ilo yang mengantri lebih dulu. Mikhaelo memang tidak main-main dalam mempertahankan haknya. Jadi, Ghidan hanya meminta maaf kepada orang tua yang anaknya dibuat menangis, bukan karena Kylo salah sepenuhnya, tapi karena perlu.

Setelah main di playground yang penuh mandi bola, prosotan dan wahana loncat-loncat, Ghidan malah salah jalan dan melewati toko mainan.

Anak siapa yang tidak histeris melihat toko mainan? Kylo juga histeris kalau melihat toko mainan! Memaksa punya salah

satu di dalamnya. Begitu juga dengan Kyla, walaupun tidak terang-terangan, dia juga mau mainan baru.

Keira jarang memberikan mereka mainan baru. Mama mereka tersebut lebih suka membikinkan mainan sejenis sensory bins. Apalagi Ilo mengalami speech delay, makanya dia membiasakan mereka untuk bermain mainan yang menstimulasi otak, ataupun mengajak bermain di luar rumah.

Perempuan itu bahkan suka sekali menyembunyikan mainan anak-anak yang menjadi kado apabila Kyla Kylo ulang tahun. Mungkin itu juga yang membuat bocah-bocah ini masih kesenangan tiap kali mendapatkan mainan baru apa saja, walau yang belum tentu mereka sukai sekalipun. Karena mereka jarang mendapatkannya.

Kalau Ghidan sih, mana tega begitu. Dia menyentujui apapun yang Kyla dan Kylo mau di toko mainan tadi. Paling setelah ini dia diprotes habis-habisan oleh Keira. Ghidan juga bingung nanti bawa mainan-mainan ini kayak gimana. Yasudahlah, yang penting mereka senang.

Berbeda dari siang tadi di mana dia mogok makan, kini Kylo melahap habis Ebi Tempura dalam piring. Sama seperti Ghidan, Kylo suka sekali makan sushi, atau mungkin masakan

Jepang secara keseluruhan. Kalau Kyla sih, untungnya suka semua. Dia juga beberapa kali minta nambah.

“Ila suka ya?”

“Suka sekali, Papa. Tapi, Ila lebih suka lele walau ini juga suka.”

Ghidan hanya menyengir. Well, dia suka sekali melihat anak-anaknya yang lahap makan. Melihat situasi meja yang kayak kapal pecah dan bagaimana waiters dan waitress yang direpotkan sejak tadi, Ghidan baru ingat kalau dia tidak punya uang cash untuk kasih tip buat mereka.

Mau keluar untuk ke ATM sebentar pun juga repot. Dia tidak senekat itu meninggalkan kedua bocah ini tanpa pengawasan orang yang dikenalnya di sini. Situasi di mal ini juga sedang ramai-ramainya.

Ghidan cukup menimbang-nimbang, sampai matanya tertuju pada tas pink unicorn milik Ila.

Kata Keira, Kyla suka menyimpan uang yang diberikan oleh siapa saja di dalam tasnya karena dia mau menabung/

“Ila bawa uang?”

Anak yang sedang menggigit ebi itu menengok ke papanya sebentar. “Bawa, papa. Di dalam tas Ila. Kenapa papa?”

“Papa boleh pinjem dulu? Nanti papa ganti.”

Raut anak itu berubah. Dia menatap Ghidan lamat-lamat.

“Kenapa? Uang papa habis ya?” tanyanya khawatir.

Ghidan bingung mau jawab kayak apa. Beberapa saat kemudian, Kyla mengambil tas pink unicornya, membuka kancingnya dan mengeluarkan amplop berisikan uang tabungannya. Ila memang sering dikasih uang, karena dia bilang dia suka uang.

“Papa mau berapa?” tanya bocah itu kalem.

“Ila punya berapa?”

Dia mendongak, mungkin mengingat-ingat berapa jumlah uang terakhirnya. Dia mengangkat satu tangan mungilnya,

menunjukkn lima jari, “lima... ribu,” jawabnya kemudian. “Ila nabung buat beli lele...”

Kalau lima ribu doang mah mana cukup! Ghidan sudah pasrah, anak itu malah tetap mengeluarkan beberapa lembar uangnya yang alhasil membuat mata Ghidan melotot seketika. Dia baru saja mengeluarkan seratus dolar.

“Ila, boleh papa lihat tas Ila sebentar?” tanyanya meminta persetujuan. Detak jantungnya menggebu-gebu.

Anak itu awalnya ragu, tapi akhirnya menyerahkan tasnya kepada sang papa. Membuka tas kecil itu, lagi-lagi Ghidan syok bukan main. Isinya dipenuhi uang dolar dan euro, rata-rata dalam nilai 100 tiap lembarnya, memang ada satu lembar dua ribu rupiah.

“Papa mau dua ribu?” tanya Kyla lagi.

Dibandingkan menjawab pertanyaan putrinya, Ghidan malah balik bertanya,

“Ini dapet dari siapa, Ila?” nada suaranya sama sekali tidak bisa santai. Bisa-bisanya terdapat uang sebanyak ini dalam tas putrinya yang masih tiga tahun? Mana dia

memperlakukan tiga ribu dolar seperti tiga ribu rupiah, dia nabung untuk beli satu porsi lele pula.

Kyla terkejut. Dia heran mendapati ekspresi papanya, tapi tetap menjawab setelah isi kunyahannya selesai, “dari Mbie, dari Uncle Marco, dari Eyang... kenapa Papa?” tanyanya bingung.

Ini Keira gimana sih? Pria itu sampai mengusap rambutnya pening sendiri. Ghidan yakin kalau istrinya tersebut juga tidak akan menyangka jumlah uang yang ada dalam tas Mikhaela.

Panjang umur, Keira menelpon! Ghidan langsung menjawab, dan menanyakan saat itu juga mengenai jumlah uang dalam tas Kyla.

“Dia memang kemarin cerita kalau dikasih uang dua ribu sama Eyangnya. Tapi, siapa sih yang nyangka itu dua ribu dolar? Entar aku telpon Papi deh,” jelas Keira sama bingungnya, perempuan itu tentu tidak kalah syok.

Keira juga mengatakan akan menyusul mereka karena berada di mal yang sama.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan berukuran tiga kali empat yang berisikan Ghidan beserta anak kembarnya itu terbuka. Kali ini yang datang bukan aunty-aunty yang membawakan makanan enak untuk Kyla dan Kylo, melainkan mama mereka... yang penampilannya berbeda dari mama mereka tadi pagi. Rambutnya berubah, ada highlight warna ungu dan pakai poni tipis. Dia juga pakai kaos ketat serta rok pendek.

“Hi guysssss,” sapa perempuan itu excited sambil mengibaskan rambut barunya. Ketiga orang di dalam ruangan itu melongo memperhatikan. Keira mendekat kemudian mencium pipi Kyla dan Kylo gantian, sementara dua bocah itu masih memperhatikannya. “Kok anak mama bau asem, gak dimandiin ya sama papa?”

“Udah,” jawab Ghidan. “Cuma mereka tadi aktif banget di playground.”

“Tenaganya gak abis-abis kan?” tanya Keira mau tertawa. Ghidan hanya mengangguk pasrah, baru sadar kenapa istrinya ini bersemangat sekali mendaftarkan mereka les ini-itu. Perempuan itu kemudian menengok ke arah anak-anaknya. “Eh, gimana nih rambut baru mama? Makin cantik kan?”

“Iya, mama cantik,” jawab Kyla manis. Sedangkan dua lelaki lainnya itu malah cuek sekali, apalagi Kylo. Entahlah, mungkin dia melanjutkan sakit hatinya tadi pagi akibat ulah Keira. Atau mungkin dia juga marah karena mamanya tidak mau ikut menemani mereka hari ini.

Perempuan itu ikut makan malam, tentu saja juga pulang bersama. Mereka harus menunggu sampai jam 10an lebih sampai mobil Ghidan bisa keluar dari parkiran.

“Gimana? Capek?” tanya Keira kemudian. Dia tahu kalau hari ini Kyla Kylo ada jadwal Taekwondo, juga renang. Belum lagi untuk urusan jalan-jalan ke mal. Keira bisa kebayang serepot apa mengingat Ghidan hanya sendiri tanpa ditemani babysitter mereka. Kurang nekat apalagi coba?

“Gak sih biasa aja,” balas Ghidan songong. “Kan stamina kuat.”

“Cih.” Keira mencibir.

“Mau bukti?” tantang Ghidan kemudian.

.....

Keira baru selesai mandi. Hari ini, dia seharian melakukan perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Poni barunya juga membuatnya merasa sepuluh tahun lebih muda.

Perempuan itu keluar kamar mandi. Dia sudah menyiapkan gaun tidur tipisnya. Hanya saja, saat melihat ke tempat tidur, dia mendapati Ghidan sudah terlelap bersama dengan dua bocah yang tak kalah lelapnya. Pakai acara ngorok pula.

Keira hanya bisa geleng-geleng.

“Oh ini yang ngaku staminanya kuat? Dasar lemah!” dia sempat-sempat memutar bola mata malas sebelum naik ke tempat tidur dan menggeser Kylo agar dia punya wilayah untuk tidur.

Baru saja dia hampir terlelap, Ghidan dengan tidak berperasaannya membangunkannya. Ah, tentu saja mengajak ‘tempur’. Ih, gila sih, suaminya ini memang tidak bisa diremehkan.

FIN

Ya, habis ini papa Ghidan tipes nih hhh.

Ghidan-Keira) Ikan Cupang

Description

Happy new year everyone, ini holiday gift dari eike, bimbie, ghidan, keira, arsen, etc. Selamat membaca dan semoga suka.

Warning : ini alay norak geli dan k4ng3n b4nd banget shaaay

Mendapatkan chat dari Keira yang isinya, “Ghi, lagi apa?” ketika suasana hatinya buruk, badannya capek, kepalanya pusing, dan banyak tekanan dari sana-sini ternyata berhasil membuat pikiran Ghidan jadi lebih tenang. Padahal dulu, Keira menduduki posisi teratas sebagai makhluk hidup yang paling sering bikin seorang Ghidan badmood, capek, pusing, dan tertekan.

The power of sedang bucin-bucinnya ini memang berefek lebih luar biasa dari narkoba golongan satu sekalipun, ya?

Ghidan bahkan tersenyum ke arah Bianca dan memasang raut ramah, sementara semua orang tahu kalau mereka berdua ini kayak musuh dalam selimut, sering melempar sinis satu sama lain. Bukan hanya ke Bianca sebetulnya, ke semua orang kayaknya Ghidan juga jadi lebih ‘welcome’. Auranya kayak lagi positif aja, gitu. Tidak seperti dulu di mana dia

seperti bapak-bapak yang punya utang selangit. Suram dan seram.

Ghidan segera mengetik balasannya.

‘Baru kelar meeting nih.’

‘Kamu?’

Tidak lama kemudian, langsung muncul balasan dari Keira.

Keira

Bengong aja di kantor

Nggak dikasih kerjaan sama Danu 🤔

Padahal udah maksa

Dia nyuruh istirahat

Aku sampe capek sama yang namanya istirahat

Kalaupun dikasih kerjaan, paling Cuma baca-baca putusan.

Dia juga gak bolehin aku ketemu klien

Apalagi nerusin kasus sebelumnya

Keira mengeluh dengan begitu semangat. Asli, kayaknya ini kali pertama Keira menulis chat sepanjang itu untuk Ghidan

bukan untuk memakinya, melainkan berkeluh kesah mengenai pekerjaannya. Mana typing-nya kayak cepat banget pula.

Well, Keira sudah balik kerja bareng Danu. Dia juga cerita kalau dia senang sekali bisa diterima kembali di kantor kesayangannya itu. Danu mengatakan kalau surat pengunduran diri Keira waktu itu tidak pernah dia anggap serius. Pria itu bahkan menyobeknya, dan sampai kapanpun, Danu beserta anak kantor lainnya akan selalu menerima Keira.

Waktu Keira bercerita mengenai hal tersebut padanya, Ghidan sebenarnya kurang suka. Iya, dia kurang suka dengan kenyataan kalau Keira harus satu kantor dengan Danu. Dulu sih dia paling nyesek dikit, kalau sekarang beda aja, rasanya rumit.

Bukan karena Danu sempat melampiaskan kekesalan padanya atas apa yang terjadi pada Keira sewaktu Ghidan melayangkan gugatan cerai, Ghidan tahu kalau dia pantas mendapatkan itu bahkan lebih parah.

Tapi, karena dari lubuk hati yang terdalam, Ghidan menilai kalau Danu lebih baik dari dirinya dalam hal apapun, sehingga dia merasa tidak aman sekaligus khawatir kalau suatu hari

nanti, mata Keira tiba-tiba terbuka, kemudian sadar kalau dia pantas mendapatkan yang lebih baik, kemudian meninggalkan Ghidan demi Danu.

Duh, kalau itu betulan terjadi, kayaknya Ghidan bisa berubah jadi Joker, atau Darth Vader, atau Blackbeard, atau Thanos, atau tokoh penjahat lainnya demi menyamarkan luka hatinya. Perumpamaan ini memang lebay, sih. Namun, menurut Marco, Ghidan berkompeten menjadi penjahat paling sinting, untungnya sejauh ini dia bisa menyelamatkan kewarasannya

Atau, hal lain yang mungkin seorang Ghidan lakukan adalah berlutut di kaki Danu, meminta dikasihin, memohon padanya untuk tidak merebut Keira darinya, karena dia hanya sebatang kara dan tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini selain Keira. Kalau ini sih, lebih hiperbola lagi.

Meskipun setakut itu dan ingin protes atas keputusan Keira yang mau balik kerja dengan Danu, Ghidan hanya bisa tersenyum tipis ketika Keira bercerita padanya. She looked happy and excited. Mentalnya naik-turun beberapa bulan belakangan, perempuan itu juga hampir tidak selamat. Jadi, Ghidan memilih mengalah dan mendukung keputusannya, kayaknya itu yang paling Keira butuhkan di tengah kondisi mental dan fisiknya yang belum sepenuhnya sembuh.

Belum mengetik balasan juga, bubble pesan baru dari Keira kelihatan di layar handphone-nya.

Keira

Memangnya aku kelihatan sepayah itu, apa?

Aku masih kompeten dan sanggup, tau!

Ghidan sebenarnya gregetan, agak emosi. Kalau dalam kondisi normal, mungkin Ghidan akan membalas dengan makian seperti,

‘Yang dilakuin Danu itu udah paling make sense, kali. Lo kapan sih sadarnya kalau memang butuh istirahat? Belum kapok sama apa yang terjadi sebelumnya? Lo tuh hampir mati ya, anjing! Ada yang sampai mau membunuh lo! Kurang-kurangnya tuh keras kepala!’

Tapi, ya, jangan pikir Ghidan senekat itu. Walaupun hal tersebut sudah diujung lidah entah sejak kapan, Ghidan akhirnya hanya membalas dengan,

‘Sabar ya 😊’

Iya, betulan disisipkan emotikon senyum. Padahal selama ini, Ghidan paling banter menggunakan dua emotikon, kalau bukan 👍 paling 🙏. Bawaannya lebih cerah saja sih kalau pakai emotikon, walau sebenarnya geli banget dan nggak seperti Ghidan.

‘Mau aku bantuin cari kerjaan baru?’

Sadar kayaknya itu sensitif untuk Keira, Ghidan buru-buru menambahkan.

‘I know, kamu mampu dapetin sendiri. Cuma siapa tau ada hal yang bisa aku lakukan buat kamu.’

Keira.

No, gak usah

Aku sebenarnya betah banget tau di sini.

Emang lagi pangen uring-uringan aja.

Tumben banget, sebenarnya.

Keira

Omong-omong, kamu kapan nih punya jadwal kosong buat lunch

Lunch bareng mau gak.

All on me

Ini Keira serius mengajak Ghidan makan siang bareng?

Kalau boleh jujur, ya mana ada. Tidak untuk minggu ini. Tapi, mungkin bisa dipaksa-pakaakan, makanya Ghidan langsung kontak Carissa buat tanya-tanya jadwal dia, dan ada yang bisa diganti atau tidak. Dia puas tidak puas saat mendapatkan balasannya.

Ghidan

Lusa gmn?

Kayaknya bisa

‘Tapi gak janji ya...’ Ghidan ingin pakai emot sedih saat mengetik kalimat ini, tapi dia terlalu geli. ‘Bakal diusahain,’ ketikanya lagi.

Keira

Gak apa-apa kok.

Kabarin

See you

Ghidan tahu kalau cara dia menanggapi Keira tuh aneh, kayak dia lagi kesurupan setan bucin. Masalahnya, Keira juga tidak kalah aneh. Semacam waktu kecelakaan di Pakistan waktu

itu, jiwa Keira tertukar dengan entah siapa, makanya dia jadi lebih baik, lebih manis, sayang sama Ghidan, tidak terlalu egois dan jahat seperti dulu. Kalau saja Ghidan lupa betapa kejamnya Keira memperlakukannya sewaktu di rumah sakit atau awal-awal kepulangannya ke Jakarta.

Ghidan tersenyum tipis.

‘See you,’ ketiknya.

‘Entar malem aku nginep ya 😊’

Ghidan berjalan cukup buru-buru saat memasuki restoran makanan Indonesia tempat dia janji dengan Keira. Mereka janji untuk makan siang bersama, sebagaimana yang disepakati sebelumnya. Jam makan siang untuk orang kantor itu sekitar pukul dua belas sampai setengah dua. Setidak-tidaknya, Ghidan datang pukul satu lewat sedikit, kan? Dia menaikkan lengan kiri kemejanya sehingga dapat melihat arah jarum pada jam yang melingkar di pergelangan tangan, sudah pukul dua lewat dua puluh. Ini dia telat dua jam.

Restoran yang berdiri di tengah-tengah perkantoran ini juga kelihatan sepi, yang berarti pengunjung sebelumnya sudah kembali ke kantor masing-masing. Ghidan bahkan pasrah

kalaupun Keira balik duluan, ini memang salahnya. Hanya saja, saat melihat ke arah dinding kaca, dia menangkap seorang perempuan yang melambaikan tangan ke arahnya. Pria itu merasa lega, dan segera menghampiri meja yang terletak di bagian luar di mana Keira duduk.

Perempuan yang mengenakan blazer merah itu sedang berkutat pada laptop yang menyala diatas meja. Di kursi sebelahnya terdapat totebag bertuliskan Christian Dior, kelihatan mengembung penuh kumpulan kertas. Satu tongkatnya juga terletak tidak jauh dari sana. Juga ada dua gelas minuman di atas meja, satu kopi, satu lagi semacam milk tea yang keduanya tinggal seperempat.

“Sorry ya, telat.” Ghidan memundurkan satu kursi di hadapan Keira, lalu duduk di sana. Dia benar-benar merasa tidak enak, mengingat Keira harus menunggu lama dan datang terlambat bukanlah kebiasaannya.

“Gak apa-apa,” balasnya santai. “Aku juga belum pesan makan.”

Lah?

“Kenapa gak pesan duluan, sih?” Suara Ghidan agak ngegas. Keira itu jarang makan pagi.

Keira yang tadinya sedang mengetik itu seketika mendongak, memandang ke arahnya, mungkin kaget dengan nada Ghidan yang kurang santai.

“Kan katanya mau lunch bareng, emang udah makan duluan?” tanyanya balik, suaranya terdengar biasa saja, sama sekali tidak ngegas balik seperti yang kerap kali seorang Keira lakukan.

“Belum,” balas Ghidan.

“Nah, yaudah.”

Keira mengangkat tangannya, memanggil waitress yang berdiri di dalam dekat pintu. Waitress itu langsung menghampiri meja mereka dan menyerahkan dua buku menu. Tanpa banyak melihat-lihat, Keira langsung pesan menu andalan restoran ini, yakni ayam bakar kalasan. Sementara Ghidan pesan nasi goreng kampung dan air mineral dingin. Keduanya sudah kelihatan kelaparan.

“Kenapa nggak di dalem?” Ghidan agak bingung. Di dalam kan lebih dingin, full AC, dan banyak meja kosong.

“Biar smoking area,” jawab perempuan itu sambil melipat laptopnya. Matanya memperhatikan laki-laki di hadapannya yang sedang melipat lengan kemeja sampai ke bawah siku. “Kamu gak mau merokok?”

Satu alis Ghidan terangkat, merasa aneh. Keira itu paling tidak suka kalau Ghidan merokok di dekat dia, nanti rambutnya bau lah, tidak suka asap rokok lah, dan semacamnya. Ghidan juga tidak mau sih merokok di sekitar Keira. Keira memang tidak pernah ribet melarangnya merokok atau semacamnya, tapi dia pernah bilang begini, “Yaudah sih, rokok aja terooos, nanti kalau cepet mati juga itu seluruh harta lo buat gue.” Mulutnya memang sejahat itu. Makanya aneh mendapati Keira menawarinya merokok seperti ini. Walaupun jujur, kalau ditanya begitu, jawabannya tentu saja, ya, maulah, udah asem nih mulut!

“Di dalam aja, yuk!” Ajak pria itu kemudian, tepat saat Keira menghabiskan milk tea-nya.

Keira melirik ke samping di mana bawaannya yang tidak sedikit berada, merasa ribet. Tanpa menunggu penolakan Keira, Ghidan berdiri, inisiatif memasukkan laptop Keira ke dalam totebag besar yang berada di atas tempat duduk, kemudian memegangnya. Berat juga ternyata. Ghidan sampai bingung bagaimana caranya Keira bisa sampai ke sini dengan membawa tas yang lumayan berat, di mana tangan

kanannya pasti memegang tongkat kruk untuk membantunya berjalan. Walau kedua kakinya sudah nyaris bisa berjalan normal.

Pria itu juga mengambil tongkat kruk yang bersandar di kursi. Berdiri tepat di sebelah kursi Keira, dia menyerahkan lengan kirinya yang tidak memegang apa-apa untuk diapit. Keira kemudian berdiri, memeluk lengan Ghidan walau dia tidak butuh-butuh amat, dia juga membawa kopinya. Sebelum mereka sampai pintu yang menghubungkan smoking area dan bagian indoor, waitress yang berdiri di dalam sudah lebih dulu membukakan untuk mereka.

“Pindah meja ya, Mbak.”

“Silakan, mau di sisi kiri, atau kanan, Pak?”

“Di sana aja.” Ghidan melirik meja untuk dua sampai empat orang dengan kursi berbentuk sofa terdekat.

Setibanya di sana, dia meletakkan tas besar Keira di atas meja, menunggu Keira masuk di sela sofa dan meja yang tidak luas, kemudian menjatuhkan pantatnya di sana. Barulah Ghidan duduk di sebrangnya.

Begini kan enak, lebih sejuk. Ghidan mulai memperhatikan Keira yang hari ini tumben baik banget sama dia. Kayak sebisa mungkin, perempuan itu meminimalisir pertengkaran dengannya. Mana dia rela nungguin Ghidan yang telat banget terus memilih mengerti daripada mengomel. Ghidan jadi merasa dicintai.

Dipandangi terus, awalnya Keira biasa saja, lama-lama dia mengangkat alisnya bingung sendiri.

“Kenapa?”

Ghidan menggeleng, tapi matanya belum lari satu sentimeter-pun dari wajah Keira. Sudut bibirnya terangkat.

Pengen peluk deh. Atau cium. Atau cuddling. Bawaannya ingin menyentuh dan sayang-sayangan. Tapi, Keira mana suka disentuh di tempat umum, yang ada Ghidan bisa digeplak. Selain tempat duduk mereka yang juga berhadapan, bukan sebelahan.

“Gak dimarahin jam segini belum balik kantor?” tanya Ghidan kemudian.

Keira menggeleng, “Udah izin,” balasnya. “Kamu?”

“Kerjaan udah beres, bisa lanjut nanti.”

“Lembur dong?”

Dalam kamus Ghidan sih mana ada yang namanya lembur. Adanya hanya sebatas semua pekerjaannya harus selesai secepatnya. Mau menginap di kantor juga bukan masalah, asal semuanya selesai tepat waktu. Alias, ya pasti lah lembur! Namanya juga menjelang akhir tahun, di mana dalam waktu dekat, banyak yang berlomba-lomba mengambil cuti.

Makanan pesanan mereka akhirnya tiba juga. Keduanya makan dalam diam. Ghidan selesai lebih dulu, sementara Keira agak bersusah payah menghabiskan makanannya. Keira tahu kalau Ghidan kurang suka melihat makanan sisa. Menurut pria itu, tidak menghabiskan porsi makanan yang dipesan atau diambil merupakan perbuatan yang kurang bertanggung jawab.

Makanya, kalau makan berdua di tempat yang mereka sudah tahu porsinya, Keira meminta porsinya dikurangin. Atau kalau dia lagi kurang ajar, paling Ghidan yang dia paksa menghabiskan sisa makanannya.

Untung Keira lagi lapar-laparnya. Jadi, porsi yang lumayan banyak itu bisa dia habiskan sendiri. Perempuan itu menutup sendok dan garpunya sambil menatap Ghidan mengukir senyum. “Look, I’ve finished it!”

“That’s good. I am proud of you,” balasnya bangga. Ghidan kemudian mengeluarkan beberapa permen mint dari dalam saku celana dan meletakkan di atas meja. Dia membuka satu dan meletakkan ke dalam mulutnya, sisanya dia berikan untuk Keira.

“By the way, ada yang mau aku sampaikan buat kamu,” ucap Keira sambil membuka permen mint yang diberikan Ghidan.

Ghidan menaikkan alisnya, menunggu lanjutan ucapan Keira.

“Kamu beneran lagi senggang, kan?”

“Hu’um,” balasnya. “Kenapa?”

“Hngg, begini...” Keira kayaknya ragu, dia menggeser totebag berwarna abu-abu tersebut mendekatnya. Tidak biasanya seorang Keira kebanyakan basa-basi. Setelah mencari-cari di dalam tas, dia kemudian mengeluarkan sebuah map berwarna merah, “Aku mau kamu lihat ini...” Perempuan itu

mengulurkan tangan kanannya yang memegang map tersebut ke arah Ghidan.

Dahi Ghidan berkerut, tapi tangannya tetap terulur untuk mengambil map tersebut.

“Apaan nih?”

Saat Ghidan membuka map tersebut, kelihatan dokumen bersampul putih dengan judul besar bertuliskan PROPOSAL BISNIS.

SEBENTAR...

Ghidan jadi merasa kena tipu, dia mengangkat kepalanya, memandang Keira tidak percaya, mulutnya bahkan agak terbuka.

He was too stunned to speak.

Ah, permen dimulutnya bahkan tertelan bulat-bulat, untung tidak salah saluran.

“You ask me to come here for this?” Suaranya terdengar penuh tekanan.

Di kepalanya kayak ada yang menyanyikan lagu All Too Well-nya Taylor Swift khusus bagian,

And maybe we got lost in translation

Maybe I asked for too much

Pernah tidak saat lagi diterbangkan dan melayang tinggi-tingginya, kemudian dijatuhkan dalam sepersekian detik berikutnya? Rasanya kacau banget, tahu. L

Keira mengangguk, kemudian menggeleng. Nampaknya dia sedang menggigit habis permen dalam mulutnya.

“Ya, buat makan siang bareng, tapi kan sekalian...”

“ ... ”

“Kamu susah banget tahu ditemuin. Mau bikin janji juga susah. Aku tanya Sheryl, kamu gak punya jadwal kosong.”

Gak usah lebay, Keira! Toh, kemarin malam mereka bertemu karena Ghidan menginap di apartemennya.

“Makanya aku pakai cara yang kurang profesional kayak gini.”

“ ... ”

Well, ini bukan kali pertama Ghidan diajak meeting non formal kemudian disuguhi proposal bisnis. Sudah sering. Sering banget malah. Terkadang itu mempan. Namun, tidak ada yang menjebaknyanya dengan cara sekejam Keira.

“Jangan dibuang, ya? Di baca dulu. Itu risetnya sampai sebulan, ngerjainnya juga seminggu.”

Ghidan menghembuskan napas berat, seberat beban hidupnya yang terasa saat ini. Mukanya murung. Kayak orang habis kesurupan. Dia menatap nanar dokumen di tangannya.

“Budidaya ikan cupang?”

Ini lagi! Ghidan makin tidak bisa berkata-kata!

“Yup,” jawab Keira. Nadanya yang tadinya memelas berubah lebih bersemangat. Dia berdiri. Sambil memegang meja, dia

berjalan ke arah sofa untuk dua orang yang di duduki Ghidan, meminta pria itu menggeser pantatnya sehingga dia bisa duduk di sebelahnya. “Kamu tau gak profitnya bisa berapa?”

Ghidan tidak repot menjawab.

“Dua miliar lebih! Itu profit loh, bukan omzet!” lanjut Keira bersemangat.

“...”

“Kamu buka dulu dong, gak boleh meremehkan begitu!”

Bukannya Ghidan meremehkan. Dia hanya masih terlalu speechless. Jadilah dia pasrah sambil membuka isinya sesuai mau Keira.

“Tau gak harga Friedrich Nietzsche, cupang halfmoon yang aku titip Bimbie di Bangkok itu harganya berapa? 10 juta loh!” Keira yang duduk di sebelah Ghidan menjelaskan dengan menggebu-gebu. “Terus cupang Crowntail yang kamu kasih buat nemenin aku di Apartemen itu, harganya berapa?” Keira malah bertanya pada laki-laki di sebelahnya.

“20...”

“Juta?”

Ghidan mengangguk, itu sebenarnya dia juga titip Bimbie. Selain tidak tahu menahu tentang dunia perikan hiasan, dia juga tidak paham kenapa ada orang yang mau beli seekor ikan cupang dengan harga sebegitu bombastis padahal berkemungkinan mati kapan saja.

“Nah! Yang rela beli dengan harga segitu asal kualitasnya beneran oke punya gak sedikit! Devano aja pernah DM aku di Instagram di mana aku beli Homini, dia bahkan mau beli dari aku seharga berapa aja. Tapi, aku gak mau karena udah sayang.”

Atas paksaan Keira, Ghidan mulai membuka-buka isi proposal di tangannya, tatapannya juga serius. Sementara Keira tidak berhenti mengoceh di sebelahnya.

“Sepasang ikan cupang yang baru kawin itu bisa menghasilkan ratusan benih, dan puluhan sampai ratusan yang betulan bisa jadi anak cupang.”

“Cupang itu musiman.” Ghidan berkomentar, memberi salah satu celah.

“Make it as trend, then. Kalau trendnya terkendali. Misal dengan diadakan kontes, pameran, dan semacamnya, pasarnya juga bakal aman-aman aja.”

Keira itu cerdas. Ghidan tentu sudah tahu sejak lama mengenai hal itu. Dulu, waktu mereka masih kuliah, Keira memiliki hobi aneh yakni bertanya. “Why can’t goverment print more money to pay their own debt?” ke hampir semua anak Fakultas Ekonomi atau teman-teman satu jurusan Ghidan yang nongkrong bareng dengan dia. Perempuan itu akan memasang raut layaknya dia baru mendapatkan ide dan solusi yang luar biasa, padahal itu pertanyaan paling basi dan membosankan yang pernah didengar anak FE. Saat diberikan jawabannya yang tidak jauh-jauh dari peristiwa inflasi, dia akan mengangguk-anggukan kepala, sesekali akan mengeluarkan pertanyaan lanjutan yang tidak kalah basinya. Makanya, tidak sedikit yang menilai kalau dia sejenis ‘pretty face with empty brain.’

Ghidan pernah tanya kenapa Keira iseng banget mengeluarkan pertanyaan itu padahal kayaknya dia sudah katam jawabannya sejak masih sekolah. Jawabannya sih, karena dia merasa itu seru mengingat mereka akan

menggebu-gebu menjelaskan apa yang sudah tertulis dalam buku dan baginya, itu lucu.

Makanya, waktu dia terpilih jadi Mahasiswa Berprestasi Fakultas Hukum, banyak desas-desus aneh yang menyatakan kalau dia curang. Bahkan jadi skandal cukup serius waktu dia berakhir menjadi Runner Up seuniversitas.

Sebagai orang yang waktu itu terlalu sering bersama Keira, Ghidan bisa melihat betapa sungguh-sungguhnya dia terhadap sesuatu yang ingin digapainya. Ghidan tidak pernah lupa bagaimana Keira pernah mabuk-mabuk sambil mempelajari undang-undang. Dia sama sekali tidak seabodoh itu.

Dan kalau boleh jujur, beberapa saat lalu, Ghidan juga nyaris meremehkannya, berpikir kalau itu proposal tidak penting yang tidak pantas dibaca. Namun, walau itu lebih mirip draft karena perusahaannya saja belum ada, beberapa poinnya memang masuk akal, apalagi di dalamnya juga sudah dijelaskan mengenai planning jangka panjang. Untuk jenis UMKM, idenya lumayan bermutu.

“Gimana?” tanya Keira lagi. “Yang project bikin brand Skincare-nya Bimbie kamu terima gitu aja loh! Lihat tuh Bimbie sekarang, udah kaya!”

Ghidan mencelos, jadi sadar kalau ini dilatarbelakangi karena seorang Keira tidak mau kalah. Well, sebelumnya mana pernah Keira tertarik dengan bisnis. Dia saja sering mengejek Ghidan dengan sebutan kapitalis.

Perempuan yang duduk tepat di sebelahnya itu memicing. Ghidan tidak perlu melihat langsung, dia sudah bisa merasakan aura-aura negatif dari pandangan Keira yang penuh tuduhan. “Kamu udah baca semuanya. Jangan bilang, kamu mau pura-pura nolak supaya bisa mencuri ide cemerlang aku, ya?!”

Sekali lagi, Ghidan hanya bisa menghembuskan napas beratnya.

“I love you,” balas Ghidan tidak nyambung, seperti mengatakan walaupun Keira mengajaknya ikut skema ponzi sekalipun, Ghidan juga bakal iya-iya saja.

Apalagi ini? Apapun pasti Ghidan turutin, kok.

Kurang goal apalagi coba punya bisnis ikan cupang bareng? Walau ya, mengingat karakter keduanya, paling berakhir pecah kongsi.

.....

Ghidan mengantar Keira kembali ke kantornya. Bukan hanya sampai lobi, melainkan ikut naik ke atas sambil membawakan tas berisikan tumpukan kertas dan laptop perempuan itu. Sementara Keira berjalan lelet sekali di sebelahnya sambil pegang tongkat, mulutnya tidak berhenti mengoceh tentang per-ikan cupangan yang meskipun tidak Ghidan mengerti, tetap dia dengarkan dengan baik.

“Aku sebenarnya nggak butuh banyak modal, I still have my savings. Cuma masih meraba-raba ini mulai dari mana.”

Memang kayaknya proposalnya dia bagus di teori saja.

“From you plarform.”

“Ini nanti enakkan PT perorangan atau PT biasa? Atau CV?”

“Perorangan.”

“Aku weekend mau ngawinin Homini sama Friedrich Nietzsche di rumah temenku, moga anaknya cakep-cakep.”

Iya, ini manusia satu sudah mulai aktif kembali ke sana kemari.

Pokoknya banyak lah.

Sampai akhirnya tiba juga di space dengan plang tulisan LBH Justice Movement di atas pintu. Ghidan mendorong pintu kaca di hadapannya, mempersilahkan Keira masuk lebih dulu kemudian mengikutinya di belakang.

Kalau terakhir hanya ada tiga orang termasuk Keira yang bekerja di sini, sekarang sudah lebih ramai. Mungkin lima sampai enam orang. Kantornya tidak terlalu banyak sekat dan ruangan, tidak sulit menemukan Danu yang sudah berada di ruangan utama.

“Woy Ghi!” Danu menyapanya. Meskipun mereka sama-sama canggung atas apa yang terjadi sebelumnya.

Sementara Ghidan juga hanya tersenyum simpul.

“Titip bini gue ya, Nu,” balasnya sok akrab, pakai acara menekankan kata ‘bini gue’ pula, yang bikin Keira menatapnya tidak terima.

Sorang cewek berblouse putih berjalan mendekati Keira, Ghidan masih ingat kalau namanya Linda, dan Keira memang dekat sekaligus akrab dengan Linda. Dia berdiri tepat di sebelah Keira, seperti mau berbisik sesuatu.

“Loh, Mbak? Bukannya lo udah dicerain ya?” bisiknya, yang masih bisa didengar Ghidan.

Duh, lelah!

Rasanya kayak lukanya yang belum sembuh dan masih bERNANAH, disiram lagi dengan air garam.

FIN

Ini Ghidan Keira memang lagi ketumpahan dopamin, serotonin, norepinefrin, oksitosin, vasopresin jadinya masih 🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰 ke satu sama lain. Tunggu aja 3 sampai 6 bulan lagi. Paling berantem gede gara-gara rebutan selimut, kamar mandi, pecah kongsi, pokoknya ada aja alasan keributan ???

Oh ya, guys. Happy new year guys! 2021 ini perjalanan yang cukup naik turun dalam mengelarkan kisah Ghidan Keira, dan

di mana aku juga mengenal Karyakarsa, sejauh ini masih syok ternyata dukungannya benar2 wow sekali.

Sekali lagi, terima kasih atas dukungannya dan rasa cintanya terhadap Marriage Blues and crewsssss(?)

Luv

Jangan Dijual!!!

(Ghidan-Keira) Bad News Good News

Description

another special chapter marriage blues nih. Beberapa bagian pernah di mention di extra chapter sebelumnya

Warning : episode penuh drama.

ada bintang tamu mz andra sebagai figuran. Selamat membaca.

Sejak kecil, Ghidan terbiasa merancang rencana hidupnya. Dari hal sederhana seperti jam berapa dia harus bangun keesokan hari sampai apa yang akan dia kerjakan setelah pensiun nanti. Hidupnya serba tertata.

Sebagai seseorang yang mendambakan keluarga, punya anak termasuk ke dalam rencana hidup Ghidan sejak lama. Dia ingin punya anak lima biar terasa ramai. Namun kalau kebanyakan, dua juga cukup selayaknya motto keluarga berencana. Yang jelas, Ghidan sangat menyukai anak-anak dan ingin menjadi ayah.

Ghidan tahu kalau rencana tentang punya anak juga harus diiringi dengan tanggung jawab. Sewaktu kuliah,

dia mulai menyisihkan uang untuk kepentingan masa depan, termasuk keperluan anaknya kelak, memang tidak banyak tetapi selalu ada, walau akhirnya uang itu harus melayang karena masalah finansialnya.

Namun, setelah keuangannya mulai stabil, salah satu hal utama yang diperbaiki Ghidan adalah tabungan untuk calon anak-anaknya. Jumlahnya tidak tetap, sekitar 10 sampai 15 persen dari pendapatannya perbulan. Sebagian besarnya dimasukan ke dalam deposito dan pasar uang. Hanya sekitar 1 persen saja di saham.

Well, Ghidan tahu rasanya harus menyerah pada mimpi di saat tinggal selangkah lagi untuk menggapainya hanya karena dia tidak memiliki cukup privilege untuk itu. Makanya dia mau anak-anaknya kelak punya privilege yang dulu tidak dimilikinya. Dia mau mereka punya banyak pilihan mengenai pendidikan mana yang ingin ditempuh tanpa memikirkan masalah dana apalagi support orang tua.

Sayangnya, setelah menyaksikan apa yang dilalui Keira dan bagaimana perempuan itu menderita setelah beberapa keguguran yang dialaminya, Ghidan sadar

kalau sebagai laki-laki, bukan dia yang berhak memutuskan mengenai pilihan soal punya anak.

Karena bukan dia yang punya rahim. Bukan dia yang mengandung selama 9 bulan. Bukan dia yang melahirkan. Bukan dia yang harus berkutat dengan masalah hormonal. Bukan dia yang harus menyusui.

Jadi, ketika Keira dengan terang-terangan mengatakan kalau dia tidak akan pernah siap untuk hamil lagi, melahirkan, apalagi punya anak, Ghidan tidak bisa melakukan apa-apa selain menghormati keinginannya. Dia sendiri yang memilih untuk kembali memperbaiki sekaligus melanjutkan hubungan dengan Keira. Itu berarti, dia juga memilih untuk menghargai keputusan perempuan itu mengenai tubuhnya.

Sebenarnya, tidak mudah, Ghidan selalu ingin jadi ayah. Merelakan mimpi itu butuh waktu, dan butuh waktu juga untuk menggantinya dengan sesuatu yang lebih besar. Makanya di malam tahun baru, saat dia mengobrol dengan Keira membahas resolusi, dia punya kesempatan untuk menceritakan keinginannya.

"Bikin yayasan," ungkapnya pada Keira yang menyender di bahunya. "Tujuannya dalam bidang sosial. Bakalan bikin panti asuhan, yang mengurus langsung juga bakal benar-benar dicari kalau perlu pakai jenjang karir. Terus anak-anak panti bakal dapat kesempatan buat dapat beasiswa pendidikan setinggi mungkin, kalau perlu sampai ke USA dan Eropa. Pendidikan mereka harus bener-bener diseriusin. Selain itu juga bakal kasih beasiswa pendidikan dan rencananya juga bangun sekolah di daerah 3T. Tapi yang didahului buat tahun ini ya panti dulu." Ghidan kemudian memandang Keira di sebelahnya. "Menurut kamu gimana? However, setengah uang buat hal ini sebenarnya hak kamu."

Keira mengangkat kepalanya dari bahu Ghidan, memandang pria yang mengenakan sweater abu-abu di sebelahnya dengan tatapan memicing. "Kamu mau gabung politik?"

"Ya, nggak lah, Keira." Pria itu berdecak, dia juga menunjukkan cengiran manisnya. "Kamu tahu kan kalau aku suka nabung? Aku punya tabungan buat pendidikan anak dan juga buat kamu, tapi karena kamu lebih suka pakai uang sendiri dan kita udah gak berencana buat punya anak, jadi uangnya lebih baik buat sesuatu yang berguna. Ya, tau sih ini memang jangka panjang,

makanya aku juga bahas ini ke beberapa kolega, mereka bersedia bantu, Pak William juga mau bantu sekaligus buat CSR Stheno, walau Stheno udah punya yayasan sendiri."

Ghidan tentu sudah punya pengalaman soal yayasan, dia juga menjadi salah satu pengurus yayasan sosial yang didirikan Stheno, kontribusinya juga lumayan. Namun menurutnya, dia akan lebih puas kalau membangun yayasan sendiri yang visi misi dan beberapa hal di dalamnya sesuai dengan keinginannya.

"Kamu serius udah gak mau punya anak?"

"Ya..."

"Kok jawabnya ragu-ragu?"

"Kei, kamu gak mau. Jadi, ya nggak apa-apa. Punya anak itu bisa dengan banyak cara, kok. Mungkin sekitar 10 tahun lagi kita bisa adopsi, itu kalau kamu sudah suka anak-anak. Untuk sekarang, kita juga bisa peliharaan kucing atau anjing, atau dua-duanya. Jangan cupang

doang, soalnya gak bisa dielus.” Ghidan mengatakan kalimat terakhir dengan nada yang agak garing. Garing karena Keira masih tidak memberikan ekspresi apa-apa.

Butuh perjalanan yang naik turun sampai akhirnya Ghidan mengatakan itu semua dengan benar-benar ikhlas.

Beberapa tahun lalu, dia hanya berpusat dengan keinginannya saja, dan apa yang dia inginkan, harus seperti itu bentuknya. Ghidan juga berpikir kalau salah satu tujuan menikah adalah punya anak. Namun, beberapa kali melakukan kegiatan langsung di panti asuhan, mengobrol dengan beberapa orang yang perjalanan spiritualnya sudah jauh, dan mengingat apa saja yang sudah terjadi dalam hidupnya, dia belajar menyederhanakan arti pernikahan.

Mungkin pernikahan sebatas menjalani kehidupan yang isinya penuh rencana baik Tuhan bersama orang yang dipilihnya. Tidak seorangpun tahu apa yang terjadi di masa depannya kelak.

Dikarenakan Keira tetap tidak memberikan respon,
Ghidan kembali membuka mulutnya,

"Kalau kamu mau uang kamu, aku bakal kasih..."

Keira menggelengkan kepalanya. "No, I am okay with that. Tapi, kamu serius mau sejauh itu?"

"Yes, if you agree."

"Kalau aku nggak setuju?"

"Asal punya alasan masuk akal kenapa nggak setuju, bakal dibatalin."

"Serius? Kayaknya rencananya udah berjalan. Yakin mau batalin?"

Ghidan mengangguk.

"Yaudah."

"Yaudah apa?"

"Yaudah, aku setuju. Daripada uangnya dialokasikan buat koleksi ani-ani yang mending buat begituan."

"..."

"Terus aku harap kamu gak menyembunyikan niat busuk di balik ini. Gak sedikit orang yang bikin yayasan buat money laundering dan ngemplang pajak, kalau ini mungkin masih standar ya. Tapi, kalau kamu bikin yayasan buat child trafficking, bisnis narkoba, dan bisa merugikan aku suatu hari nanti, I will never forgive you."

Keira memang memiliki keahlian yang bisa membuat Ghidan tercengang tiap kali diajak berbicara serius. Untung ya Ghidan sudah kenal perempuan ini, bagaimana dan kebiasaannya berbicara yang melebihi-lebihkan sesuatu. Atau isi kepalanya memang berlangkah-langkah lebih maju.

"But if you need my help, tinggal bilang ya," tambahnya lagi.

Sudut bibir Ghidan terangkat, dia tersenyum lebar sambil memandang Keira yang buang muka. Ghidan segera mendekap leher perempuan itu, mencium puncak kepalanya gemas berkali-kali. "Thank you," ucapnya serius.

Percakapan mengenai rencana tahun baru mereka tidak sampai disitu. Keira juga mengajak Ghidan untuk berlibur di Eropa di akhir tahun depan. Keira ingin tahun baruan di London, bulan madu di Bern, dan dinner di restoran dengan pemandangan Menara Eiffel. Dia juga rindu mengunjungi Jerman, dan hal-hal menarik lainnya yang bisa mereka lakukan bersama.

"Sadar gak sih kita gak pernah liburan jauh berdua?"

"Paling jauh ke Pakistan ya?"

"Itu juga bukan liburan."

"Kali ini harus jadi, ya. Semoga sehat dan ada rezekinya."

Keira mengangguk mengaminkan.

"Terus gimana, jadi mau resepsi lagi?" tanya Ghidan tiba-tiba mengenai keinginan Keira yang lainnya.

"Iyalah!" Keira menjawab dengan nada ngotot. "Aku pengen resepsi lagi, wearing a black magnificent dress, aku juga sudah survey hotel dan makanan yang paling cocok, terus aku juga sudah dapat gambaran nanti bridesmaidnya pak baju apa."

"Bridesmaid? Emang punya temen?"

Keira mencibir, "Bisa disewa, kali."

"Ckck."

"Aku sih sebenarnya pengen bikin rumah, tapi setelah dipikir-pikir, daripada bikin rumah, mending uangnya dihabiskan buat resepsi lagi. Iya gak sih? Kayak seru aja gitu buat konten Instagram, terus ngeliat orang mau nikahan tuh bawaannya pengen nikahan juga. Oh ya, karena modalnya gede, ini nanti bagi dua ya? Kamu masih punya uang buat hal beginian, kan?"

"Iya, Keira. Iya. Terserah kamu pokoknya," jawab Ghidan pasrah. Dia tidak paham lagi dengan logika Keira.

"Anyway, kalau kamu mau bikin rumah yang gedean kayak yang kita lihat itu, bikin aja. Paling nanti aku numpang."

Bagitulah percakapan mereka di malam tahun baru. Keduanya hanya memandangi indahnya lautan kembang api dari jendela kondominium Ghidan sambil membahas hal-hal menyenangkan apa yang akan dilalui bersama tahun depan sambil cuddling di atas sofa.

.....

Beberapa rencana berjalan lebih cepat dari perkiraan. Baru di bulan ke dua setelah tahun baru, akta yayasan sudah jadi. Orang-orang yang membantu Ghidan dalam urusan ini juga lebih banyak dari perkiraan. Dia juga sudah mendapatkan tanah untuk pembangunan panti asuhan pertamanya. Juga mendonasikan uang sejumlah 10 milyar untuk beberapa yayasan yang fokus utamanya mengedepankan pendidikan anak-anak di daerah 3T.

Sebagai ucapan terima kasih kepada kolega yang sudah dan akan membantunya, Ghidan mengadakan pesta peresmian. Ini memang sudah menjadi kebiasaan di kalangan seperti mereka. Biasanya pesta-pesta dengan tamu berjumlah standar seperti ini diadakan di rumah. Sayangnya, rumahnya kurang luas, halaman juga kurang memadai. Makanya berakhir di ballroom hotel. Daftar undangan diurus Sheryl, beberapa wajah tidak dikenalnya. Namun, kata Sheryl, mereka adalah selebriti internet yang lagi naik daun, dan untuk kelancaran bisnis di masa depan, tidak ada salahnya memiliki hubungan baik dengan mereka.

Meskipun banyak yang menganggap pembawaannya agak dingin dan kurang ramah, dalam kondisi tertentu, khususnya seperti ini, Ghidan tahu caranya beramah-tamah. Makanya dia tidak henti menyapa, tersenyum

lebar, dan mengobrol dengan tamu-tamu yang menyempatkan diri untuk datang.

Setelah berkeliling, matanya berhenti di satu titik, ke arah seorang perempuan yang mengenakan dress hitam dan duduk sendirian. Dia kelihatan melamun dengan pandangan yang jauh, membuat Ghidan segera menghampiri dan duduk di kursi kosong di sebelahnya.

"Hey, thanks for coming ya." Sapa Ghidan, kemudian mencium bibirnya sekilas.

Kalau diingat-ingat, ini merupakan kali pertama Keira datang ke acara yang diadakannya. Perempuan itu seperti memiliki dendam pribadi dengan pembisnis, katanya dia tidak suka melihat kumpulan bapak-bapak sok berkuasa karena memiliki banyak uang yang diam-diam punya banyak peliharaan. Persis dengan papinya. Pada dasarnya, memang Keira tidak suka berkumpul dengan kumpulan manusia yang tidak disukainya, apalagi harus menjawab pertanyaan ini-itu. Membosankan dan buang-buang energi.

Keira tersenyum, dia memamerkan gigi-giginya yang terlihat makin cantik karena kontras dengan lipstiknya yang merona. "Congratulation," ucapnya kemudian, dia juga memegang tangan kanan Ghidan, yang kemudian membuat pria itu mengelus-elus tangannya.

"Kamu kenapa sendirian?"

"Bimbie sibuk tuh." Matanya menunjuk ke arah belakang Ghidan di mana Bimbie sedang mengobrol heboh dengan beberapa perempuan.

"Ikut aku aja, mau gak?"

"Gak mau," jawab Keira to-the-point. "Entar dikira ani-ani kamu lagi."

"Before they said anything, I am gonna tell them that you are wife. Proudly." Ghidan masih memainkan tangan Keira, kali ini matanya menatap lurus ke mata perempuan itu. Lagipula, tidak sedikit yang sudah tahu kalau Keira istrinya.

"Lebih ribet lagi. Entar ditanya, 'kapan nikahnya? Kok nggak ngundang.' Terus, pas udah dijawab, ditanya lagi, 'selama ini kemana aja? Baru kelihatan sekarang ya.' Mana harus senyum, terus kenalan. Aku lagi mode males."

Ghidan menyengir mendengar nada bicara Keira. Perempuan itu juga segera mengusirnya, menyuruhnya melanjutkan kegiatan sebelumnya untuk menyapa tamu-tamu lainnya, dan meminta pria itu tidak mengganggu ketenangannya.

Meskipun begitu, bukan berarti mata Ghidan lepas sepenuhnya dari Keira. Dia sadar kalau ada yang tidak beres dengan perempuan itu. Keira tidak seperti Keira yang biasanya. Perempuan itu jadi lebih sering diam, melamun, dan kelihatan murung. Kalau ditegur, dia akan langsung menyunggingkan senyuman lebar, menjawab dengan baik, walau matanya yang sayu tidak bisa sepenuhnya berbohong.

Kelihatan sekali kalau Keira sedang menyembunyikan sesuatu yang besar. Bukan berarti selama ini Ghidan pura-pura tidak peka. Dia bertanya, menebak-nebak,

sementara Keira meminta Ghidan untuk tidak perlu khawatir dan menegaskan kalau dia baik-baik saja.

Ya, semoga memang begitu.

Semoga dia selalu baik-baik saja.

Acara peresmian yayasan sudah selesai. Kini, baik Ghidan maupun Keira sudah berada di kamar. Kamar siapa? Kamar Keira. Selain apartemen masing-masing, mereka masih punya kamar masing-masing. Walau akhir-akhir ini keduanya selalu tidur bersama.

Ghidan sedang membuka kancing bagian lengan kemejanya, matanya tidak lepas dari Keira yang duduk di kursi depan meja hias, membelakanginya. Perempuan itu menatap kosong ke arah kaca. Tangannya memegang kapas yang sudah dituangkan cairan pembersih wajah. Lalu, tidak melakukan apa-apa.

Alhasil, Ghidan mendekatinya, kedua tangannya merengkuh leher perempuan itu dari belakang. "I love you," bisiknya. Lalu, mencium puncak kepala Keira

beberapa kali sampai perempuan itu memutar lehernya menghadap ke arah Ghidan, dan saat mata mereka bertemu, perempuan itu memberikan senyum manisnya yang selalu berhasil membuat Ghidan luluh.

Keira punya banyak jenis senyuman. Senyum licik. Senyum jahat. Senyum menyeringai. Senyum sinis. Senyum mengejek. Senyum meremehkan. Dan senyum manis seperti barusan bukanlah senyuman yang dia berikan secara Cuma-Cuma.

"What's wrong with you?" tembak Ghidan kemudian.

"Nothing is wrong with me." Keira menjawab menggunakan raut tidak pahamnya, membuat Ghidan kembali berdiri tegak dan mundur satu langkah ke belakang.

"I am sure there is something wrong with you. Apa yang kamu coba sembunyikan, Keira? Bukannya kita udah sepakat buat belajar saling terbuka?" Nada suara Ghidan mulai tidak santai, tersirat kecewa yang dicampur tuntutan pada suaranya.

"Aku nggak apa-apa," ucapnya pelan. "Kamu gak perlu berpikiran yang nggak-nggak. Aku beneran nggak apa-apa."

"Last week, you were crying after making love with me. Beberapa malam terakhir, tidur kamu juga gelisah. Kamu serius banget tiap main handphone, dan ketika aku mengintip, kamu berusaha menyembunyikan. I don't think you are cheating on me, I trust you, of course I trust you enough. But, it makes me more scared, because something worse must happen to you, right?"

Keira berdiri dari kursinya. Dia mendekati Ghidan, menggelengkan kepalanya. Sementara suara pria itu mulai meninggi dicampur rautnya yang penuh emosi, Keira dengan lembutnya mengatakan,

"Kamu gak perlu khawatir..."

"Gimana aku nggak khawatir?!" Ghidan membentak. "Is it that hard to tell me? Sesusah itu ya buat berbagi apapun yang kamu pikirkan?"

Keira hanya memberikannya tatapan nanar, kemudian melangkah untuk memeluk tubuh pria itu, menyenderkan kepalanya di dadanya. "Maaf, bikin kamu khawatir... Aku beneran gak apa-apa."

Dan ini malah membuat Ghidan makin khawatir. Keira merupakan orang yang tidak mau kalah. Dia tidak suka kalah. Kalau dia diajak berdebat dengan nada emosi, dia akan membalas tidak kalah emosi. Kalau dia dibentak, dia akan membalas dengan bentakan yang lebih kasar. Keira tidak pernah kehabisan omongan meledak-ledaknya. Namun lihat, dia membalas tiap omongan penuh tuduhan Ghidan dengan begitu sabar.

Ya, memang akhir-akhir ini Keira kelihatan lebih baik, lembut dan perhatian kepadanya. Ghidan memang mendambakan sisi Keira yang seperti ini sejak lama. Hanya saja, kalau Keira yang seperti ini berarti ada yang tidak beres dengan dirinya, lebih baik Ghidan menghadapi sosok Keira yang seperti dajjal.

"Kei, please." Ghidan menghembuskan napas frustasinya.

Perempuan itu menggelengkan kepalanya yang masih bersender di dada bidang Ghidan. Sedetik kemudian, dia mengangkat kepalanya, hanya untuk menempelkan bibirnya dengan bibir pria itu, dia melumatnya kurang dari sepuluh detik kemudian menjeda, "I love you," untuk mengatakan itu kepada suaminya.

.....

"Aku sakit..."

Pengakuan Keira barusan terdengar seperti petir di siang bolong, dan Ghidan merupakan korban yang tersambar.

"Aku punya penyakit mematikan." Perempuan itu menambahkan. Tangis yang tadinya pelan kini berubah isakan penuh kesesakan.

Ghidan buru-buru membawa perempuan itu ke dalam pelukannya.

Saat menemukan Keira yang menangis sambil memeluk guling, Ghidan memaksanya bercerita untuk ke sekian

kalinya. Kali ini, dia tidak membiarkan Keira berkilah dengan jawaban kalau dia baik-baik saja padahal yang terjadi malah sebaliknya. Sampai akhirnya, perempuan itu mengungkapkan juga apa yang selama ini menjadi bebannya.

"Dada aku terasa kebakar, perut aku ada benjolan besar dan keras. Rambut aku rontok. My mom's sister had all these symtons before she died..." bisiknya dengan isakan. "I am scared, Ghidan."

"..."

"Satu tahun belakangan aku belum medical checked up sama sekali... Aku benar-benar takut," ulangnya terbata-bata dengan napas yang sesak karena tangisnya semakin jadi.

"Kamu bakalan sembuh." Ghidan meyakinkan, walah dia masih terlalu syok untuk mengeluarkan kata.

Dia juga ketakutan. Dia sama takutnya dengan Keira.

Sambil mengelus rambut panjang perempuan dalam pelukan, dia berbisik pelan,

"Kita akan berjuang sama-sama sampai kamu sembuh. Aku bakal terus menemani kamu, dan mendukung kamu," ucapnya serius.

Keira menggeleng, pelukannya lepas dan kepalanya mundur ke belakang.

"Bagaimana kalau aku nggak bisa?"

Ghidan menundukkan kepalanya, tangannya memegang rahang Keira, meminta perempuan itu menatap ke arah matanya. "Kamu bisa, Keira. Kamu sudah berhasil melewati banyak hal berat, kamu juga bisa melewati hal ini. Oke?" Dia menggunakan jari telunjuknya untuk menghapus airmata perempuan itu. "Besok kita ke dokter, ya? Kita berobat..."

"Aku nggak siap...hiks..."

Sama, Ghidan juga tidak siap. Dia bahkan tidak pernah siap mendengar pengakuan ini dari Keira. Dia belum siap kehilangan Keira. Dia belum bisa kehilangan Keira.

Sekuat apapun Ghidan menahannya, airmatanya tetap jatuh begitu saja melewati pipinya. Dia memaksakan sebuah senyuman sambil menghapus air mat, "kita mau tahun baru di London, kan? Kamu juga mau ngadapin resepsi lagi. Kita juga mau nyari-nyari buat rumah baru. I don't want to do these all without you," Ghidan mengatur napasnya agar sestabil mungkin. "Jadi, besok kita berobat, oke?"

"Tapi, besok aku udah ada janji meeting dengan klien."

"Kei, please..." Ghidan memohon. Ini bukanlah saat yang tepat untuk memikirkan klien, kantor dan pekerjaan.

.....

Dibandingkan kemarin, kondisi Keira terlihat jauh lebih mendingan. Rautnya masih agak pucat, tubuhnya juga agak lemas. Ghidan tidak melepaskan genggamannya tangannya dari tangan Keira barang sebentar saja. Terkadang, pria itu menggenggam lebih erat untuk meyakinkan Keira kalau dia akan baik-baik saja. Atau mungkin juga untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau mereka akan baik-baik saja.

Keduanya sedang duduk di ruang tunggu dekat laboratorium rumah sakit. Menunggu giliran Keira untuk dipanggil. Perempuan itu juga sudah memegang formulir beberapa pertanyaan yang harus dia isi seperti obat-obatan yang sedang dia konsumsi, daftar gejala dan rasa sakit yang dialami, riwayat medis dan bedah, juga vaksin apa saja yang pernah masuk ke tubuhnya. Sebenarnya Ghidan yang menulis, Keira hanya mendiktekan.

Setelah menunggu tidak terlalu lama karena ini rumah sakit swasta, akhirnya nama Keira dipanggil juga. Dia masuk ke ruangan dan menemui meja dokter, duduk sebentar dengan Ghidan di sebelahnya sambil memberikan formulir yang sudah dia isi. Setelah itu, diarahkan untuk pengambilan sampel urin dan darah

yang prosesnya tidak segampang yang dia pikirkan, baru setelah itu dia kembali ke depan meja dokter.

"Gejala dirasakan mulai kapan, Bu?" Dokter bertanya selagi perawat mengecek tekanan darah, frekuensi nadi, suhu dan saturasi

"Sekitar 2 bulan, minggu-minggu ini semakin parah. Mungkin karena stres juga."

"Di sini tertulis ada riwayat keluarga yang pernah kanker ovarium dan diabetes sebelumnya."

"Iya, Dok. Saya sebelumnya pernah vaksin HPV, sejak sebelum menikah untuk mengurangi risiko." Suara perempuan itu tidak setenang sebelumnya.

"Kalau begitu, kita lakukan pemeriksaan fisik ya, Bu."

Keira diminta ganti baju dengan gaun dari rumah sakit. Dia masuk ke dalam ruangan yang lebih tertutup

bersama dokter dan perawat, sementara Ghidan menunggu di tempat duduk dekat meja dokter.

Perempuan itu terlentang pasrah saat dokter memeriksa kondisi perutnya.

Dahi dokter tersebut mengerut, seperti menemukan sesuatu yang salah.

"Ini pernah coba cek kehamilan sebelumnya?"

Keira menggeleng, "Belum, suami saya selalu pakai kontrasepsi tiap berhubungan badan."

Sekali lagi, dokter perempuan itu menekan perut bagian atasnya. Kemudian turun lagi agak bawah. Dilanjutkan dengan pemeriksaan lain yang diperlukan termasuk pemeriksaan payudara. Setelah semuanya selesai, Keira kembali lagi ke kursi di sebelah Ghidan, diikuti oleh perempuan bersnelli putih yang juga duduk di hadapan mereka.

Hasil sudah bisa dilihat sekitar 2-3 jam ke depan. Sambil menunggu, keduanya memutuskan untuk makan malam di kantin rumah sakit. Ghidan kelihatan kurang nafsu makan sementara Keira memaksanya makan. Selain itu, baik Keira maupun Ghidan lebih banyak diamnya. Bagaimanapun, mereka sedang menunggu kabar yang menentukan nasib Keira kedepannya, nasib mereka lebih tepatnya.

Satu pesan masuk dari pihak laboratorium membuat keduanya kembali masuk ke dalam rumah sakit, berjalan ke bagian laboratorium. Ghidan terus menggenggam tangan Keira, bahkan saat mereka berdua sudah berada di dalam ruangan dokter dan amplop berwarna putih baru saja diserahkan dari tangan perawat.

Keira melepaskan genggaman tangan Ghidan demi membuka amplopnya. Dia menahan napas lambat-lambat, wajahnya pucat dan ekspresi wajahnya tidak terbaca. Sementara Ghidan merangkulkan tangannya di bahu Keira, menunggu dengan jantung yang berpacu hebat.

Dia membaca rentetan campuran angka dan huruf, serta beberapa keterangan seperti 'normal' , 'dalam batas normal'.

"Ini artinya apa, Dok?" Mata Keira menyipit bingung.

"Seluruh hasil urinalisa dan hematologi dalam keadaan normal. Singkatnya, anda sehat."

"Terus saya kenapa, Dok?" Perempuan itu bertanya sambil membuka amplop yang satunya.

Itu merupakan hasil tes hormon HCG. Tertulis kalau beta kuantitatif miliknya sebesar 22.342. Ghidan mengintip, belum paham dengan raut Keira yang kepalang syok sambil meratapi angka di atas kertas.

"Itu kenapa, Kei?"

"Positif hamil," jawab Keira datar.

"WHAT?"

.....

Keira keluar dari ruangan dokter dengan raut datarnya, Ghidan masih tidak bisa berkata apa-apa. Dokter menyarankan untuk melanjutkan pemeriksaan ke bagian Ob.Gyn, dikarenakan perut perempuan itu yang sudah membesar dan jumlah hormon HCG-nya juga besar.

"Eh, Ghi, Kei?" seorang pria bersnelli putih yang menuju laboratorium berhenti di hadapan mereka.

"Ndra, lo di sini?" Ghidan berupaya ramah sambil menyambut tos pria itu, karena Keira sedang tidak ramah.

"Kenapa?"

"Keira tadi medical check up."

"Yang rutin?"

Ghidan menggeleng, "sempat mikir kenapa-kenapa."

"Tapi, gak apa-apa, kan?"

"Katanya, positif hamil. Makanya, kita mau ke Ob.Gyn."

"Wow, congrats, then!" Andra berkata dengan nada penuh semangatnya. Hanya saja, reaksi dua orang di hadapannya kelihatan lemas. "Emang sebelumnya gak coba testpack?"

Ghidan menengok ke arah Ghidan sebentar, "gak kepikiran. Terus, gak ada gejala juga. Dia gak pernah muntah-muntah."

"Kanina kemarin juga gak yakin kalau hamil, tapi dia iseng coba testpack karena kebetulan suka koleksi, dan ternyata dua garis. Dia juga gak muntah, makannya makin lahap." Andra menceritakan dengan suaranya yang terkesan santai, dia melihat ke arah jam tangannya sebentar. "Ini mau gue telponin Dhika, gak? Lo kenal Dhika gak sih? Pernah juga futsal bareng, tapi jarang. Dia Ob.Gyn. Jadwal praktiknya seharusnya udah kelar sih, tapi mungkin belum pulang. Biar kalian gak antri."

"Wah, boleh, Ndra. Thanks banget ya!" balas Ghidan lega. "Selamat juga buat lo dan Kanina, udah berapa bulan omong-omong?"

"Udah hamil tua dia, April nanti HPL."

Berkat bantuan Andra, mereka berakhir di ruang praktik Ob.Gyn yang seharusnya sudah tutup. Untung perawat dan dokternya masih menyambut ramah. Dari obrolan singkat mereka, Ghidan nampaknya mengenal pria satu ini. Sementara Keira masih diam membisu di belakangnya dengan kepala menunduk.

Hanya saja, sewaktu dia diminta perawat untuk berbaring di atas ranjang, perempuan itu mendongak dan salah fokus ketika melihat wajahnya.

Alasan pertama, karena pria bersnelli ini ganteng. Keira bukan orang yang latah ketika melihat lelaki ganteng, yang gantengnya kelewatan juga Keira cenderung biasa saja. Andra juga ganteng, tapi tidak sampai membuat

Keira berminat memperhatikannya agak lama. Mungkin karena Dhika memiliki aura yang memikat.

Alasan kedua, dia sekilas mirip Ghidan. Atau mungkin alasan ini Keira jadi agak memperhatikannya. Dalam hati, Keira bertanya-tanya bagian mana yang membuat mereka kelihatan mirip di matanya. Kulitnya yang lumayan kecokelatan, kah? Matanya yang bisa tajam dan sayu disaat yang bersamaan kah? Bibirnya yang plumpy kah?

"Kei, baring..." Ghidan menyadarkannya dari lamunan yang mulai kemana-mana. Memintanya melakukan sesuai yang diinstruksikan sang dokter. Keira akhirnya menurut. Dia berbaring di atas ranjang, sambil perawat mengoleskan gel di perutnya.

Sebentar, kenapa isi kepala Keira makin kemana-mana ya saat melihat Ghidan? Dia jadi membayangkan kalau suaminya itu memakai snelli putih, rambut di gel rapi, dan kacamata baca. Fuck, he must be sexy as fuck! Even much better this doctor!

Ini bukan saat yang tepat untuk horny, Keira tahu itu. Kemarin, dia menangis frustrasi seharian, Ghidan juga bahkan menangis sedih meskipun dia berusaha tegar. Keira tidak bisa tidur nyenyak berminggu-minggu terakhir dan dihantui oleh rasa takut yang berlebihan. Saat mendapati hasil mengenai apa yang terjadi dengan dirinya, dia tidak harus merasa lega atau tetap frustrasi, isi pikirannya terlalu penuh dan makin beranak pinak.

Terus, di saat seperti ini, di saat ditanyakan kapan hari pertama haid terakhirnya yang mustahil dia ingat, Keira malah membayangkan skenario roleplay sex dokter-dokteran yang ingin dilakukannya sesegera mungkin dengan Ghidan.

Keira masih diawang-awang, sayangnya Dokter Dhika mengeluarkan pernyataan yang sekali lagi menghantamnya ke bumi

"Janinnya kembar ini. Kok bisa pada nggak sadar?" katanya sambil melihat ke layar monitor, dia juga mengukur sesuatu di sana. "Usia kandungannya juga udah lumayan, tri semester pertama udah lewat."

.....

Hal pertama yang Keira lakukan ketika tiba di rumah adalah masuk ke kamarnya, kemudian mengunci pintunya rapat-rapat. Tentu saja dia tidak mengizinkan Ghidan masuk. Menolak berbicara dengannya. Pria itu sadar betul kalau perasaan Keira campur aduk. Dan dia tidak akan menyalahkan Keira atas hal itu.

Kalau boleh jujur, Ghidan merasa senang bukan main. Pertama, Keira tidak sakit sebagaimana yang mereka khawatirkan. Kedua, perempuan itu mengandung janin kembar. Well, dia akan punya anak kembar. Sejak masuk ke kamarnya dan berbaring di atas tempat tidur, Ghidan tidak henti memperhatikan kertas hitam di tangannya. Usia kandungan Keira sekitar 14 minggu, dan sejauh ini tidak ada masalah apa-apa pada janinnya. Terkadang, dia sampai senyum-senyum sendiri saking bahagiannya.

Namun, dia juga ingin mengutuk dirinya yang egois karena malah kelewat bahagia atas kabar ini, di saat Keira belum tentu terima. Rasanya, dia mau balik tidak peduli dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan Keira. Rasanya, dia ingin meminta, entah itu dengan paksaan atau permohonan agar Keira menjaga kedua janin yang tumbuh di perutnya dengan baik.

Ghidan sama sekali tidak tahu apa yang sebetulnya dirasakannya. Ini benar-benar membuatnya frustrasi. Kalau kemarin dia tidak bisa tidur karena mengkhawatirkan kondisi Keira, malam ini dia tidak bisa tidur karena berbagai hal, perasaannya, perasaan Keira dan janin di perut Keira.

Ghidan takut, takut sekali kalau besok terbangun dengan kondisi di mana Keira berniat menggugurkan janin di perutnya. Atau menyiksa dirinya sendiri agar janin di perutnya kenapa-kenapa. Itu menyakitkan, membayangkannya saja menyakitkan. Dia juga tidak mau Keira terus-menerus dihantui penyesalan, dan menyalahkan kenapa ini semua terjadi.

Hampir dua hari, dan mereka belum berbicara sama sekali. Sepulang dari kantor, Ghidan langsung naik ke atas dan masuk ke kamarnya. Merasa lelah bukan main, makin lelah saat membayangkan tidurnya juga tidak akan mudah.

Pria itu baru saja memakai kaosnya saat pintu kamar diketuk tidak sabaran. Momen ini seperti dejavu, pernah

kejadian sebelumnya. Atau pintu kamarnya memang sering diketuk seperti itu.

Dengan langkah lebar, dia berjalan ke arah pintu, membukanya. Mendapati Keira yang memberikannya tatapan tajam.

"You don't want to sleep with me anymore?" tanyanya dengan nada penuh drama.

.....

Ghidan sama seperti manusia lainnya, dia tidak selalu dalam mood melakukan hubungan badan. Hanya saja, tiap kali Keira mengajak, sesuatu di bawahnya tidak bisa diajak bekerja sama. Cepat atau lambat, dia turn on dengan sendirinya.

Sayangnya tidak kali ini, dia benar-bener tidak bisa.

"You are pregnant," ingatnya. "Bahaya."

"Aku sudah tanya dokter, katanya boleh-boleh aja, kok. Kemarin-kemarin kita masih melakukan dan nggak ada masalah, kan?"

"Kei, beneran. Untuk sekarang, aku belum bisa." Ghidan berbicara setenang mungkin, walau isi pikirannya tidak bisa tenang.

"Yaudah, gak apa-apa."

"Maaf ya."

"Iya."

Keira yang berbaring di sebelah Ghidan itu tidak berbicara apa-apa lagi. Mendapati jawabannya yang pengertian, sekali lagi ini tidak seperti Keira.

Perempuan itu memainkan handphonenya sementara Ghidan masih terjun dengan isi pikirannya.

"Kei, you ok?"

"Oke," jawab Keira cuek.

"Kamu... gak berniat... aborsi, kan?" Suara Ghidan terbata-bata.

"KAMU MAU AKU ABORSI?" tuduh Keira tidak terima.

Ghidan menggelengkan kepalanya. "No, of course I am not. I am so happy for this and feeling guilty at the same times." Dia menjelaskan. "Masalahnya, kamu kan gak mau."

Keira mengulum senyumnya.

"Ya, tapi udah kejadian. Jadi, yaudah. Dijalanin aja. Mungkin mereka bakal lucu-lucu kayak aku," jelasnya santai.

"Beneran kamu gak apa-apa?"

"Iya ih, banyak tanya, deh."

"Boleh pegang perut kamu gak?"

"Tinggal pegang."

Ghidan meletakkan tangannya di atas perut Keira. Dia tersenyum, agak murung.

"Kok bisa ya kita gak sadar?"

"Haid aku memang nggak teratur, kan. Terus kita juga mainnya hati-hati. Yaudahlah, mungkin ini yang namanya rezeki."

Kalau dilihat-lihat, kenapa Keira jauh lebih legowo dari Ghidan, ya?

"Aku malah senang karena ternyata sehat-sehat aja, maaf ya udah bikin pusing."

Ghidan tersenyum lagi, kali ini senyumnya lebih tulus.

"Kamu kok nggak ngidam sih?"

Keira kelihatan berpikir. Dia kemudian melepaskan handphonenya dari pandangan.

"Aku ngidam kok," balasnya. "Aku ngidam making love sama kamu, tapi gak diturutin," katanya sedih. Pura-pura sedih lebih tepatnya.

FIN

Jadi, keira hamil kebo shay, padahal deseu janin kembar loh 😂😂😂 mana kagak ngidam lagi. Terus dia malah jadi baik?? KEAK ANEH BANGET GAK KEIRA HAMIL KEDAJJALANNYA MALAH BERKURANG??? Cuma emang lebih sensitif, jadi sering nangis. Habis ini ganti nama kali ya jadi Keira Kejora.